

Soe Hok Gie

ZAMAN PERALIHAN

Editor:
**Stanley
Aris Santoso**

Pengantar:
Dr. Kuntowijoyo

GagasMedia
penerbit buku populer





SEBUAH kejutan datang dari industri perfilman nasional ketika tersiar kabar Mira Lesmana bakal memfilmkan *Catatan Harian Seorang Demonstran*, buku karya Soe Hok Gie yang sangat berpengaruh pada gerakan mahasiswa di Indonesia selama beberapa generasi. Setidaknya, sampai saat ini, semua mahasiswa yang memiliki label aktivis di jaket almamaternya, pasti pernah membaca buku ini. Sosok Soe Hok Gie memang fenomenal sampai generasi 80an. Tapi idealisme, pemikiran, dan kharismanya sebagai ikon para demonstran, mulai memudar pada generasi muda saat ini. Generasi MTV. Generasi “Gue Banget”.

Namun di saat sosoknya yang telah memberi kontribusi besar pada para mahasiswa idealis mulai memudar, tiba-tiba ia kembali menjadi pembicaraan hangat tahun 2005 ini. Film yang dibuat Mira Lesmana dengan biaya besar itu, memunculkan kembali secara konstan sosok

Gie di tengah generasi muda sekarang. Pilihan Nicholas Saputra sebagai pemeran Gie, juga diributkan dan menjadi polemik seru di banyak kalangan.

Ini sungguh sebuah fenomena yang menggembirakan dan memberi harapan pada apa yang biasa kita sebut sebagai “idealisme” generasi muda. Di tengah iklim yang konsumtif-hedonis-kapitalistik, kemunculan kembali figure Gie, mungkin bisa menjadi angin segar dan menjadi sebuah alternatif “orientasi” hidup.

Menyambut momen ini, GagasMedia merasa berkepentingan untuk menerbitkan kembali buku penting lain dari Soe Hok Gie, yaitu “Zaman Peralihan” yang berisi pemikiran Soe Hok Gie tentang berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemikiran yang sungguh penting untuk dibaca oleh generasi muda sekarang. Selain karena tetap masih relevan, juga mencakup hal-hal substansial dalam sejarah bangsa ini.

Sejarah yang menunjukkan pada kita bahwa zaman boleh beralih, namun akar dari semuanya tak boleh tercerabut, yaitu kemanusiaan kita sebagai sebuah bangsa. Ini akan menjadi penuntun jalan kita untuk pulang dan mengeja kembali kebangsaan kita di antara carut marut dan gegap gempita zaman.

Selamat membaca!

FRG



ALMARHUM Soe Hok Gie adalah salah satu tokoh penting mahasiswa. Ia termasuk salah satu tokoh kunci dalam sejarah munculnya Angkatan '66. Sebuah angkatan dalam sejarah gerakan kaum terpelajar muda di Indonesia yang nyaris jadi legenda, sekaligus mitos. Soe Hok Gie sebagai bagian dari gelombang yang tergulung pada masa itu, banyak menulis dan membuat catatan-catatan di berbagai media massa.

Tulisan-tulisannya yang tajam, menggigit dan seringkali sinis itu membuat rasa kemanusiaan setiap pembacanya seperti dirobek-robek. Membaca kembali karya-karya Soe Hok Gie, rasanya tepat menyebutnya sebagai seorang intelektual. Seseorang yang sebenarnya berumah di atas angin dan tak punya ikatan dengan kelembagaan apa pun.

Langkahnya yang kelewat berani, tak jarang menimbulkan kesulitan bagi dirinya, seperti sikap permusuhan,

banyak teman yang mulai meninggalkannya, dan ia harus rela menemui dirinya dalam sepi. Mungkin memang begitulah nasib seorang intelektual yang tetap setia pada cita-cita kemanusiaan. Hanya kesepian dan penderitaan yang ia peroleh. Seperti yang dikatakan seorang temannya di Amerika pada suatu kali: “Gie, seorang intelektual yang bebas adalah seorang pejuang yang sendirian.”

Tahun-tahun antara 1967-1969 merupakan masa yang produktif bagi Soe Hok Gie. Pada saat itu yang terjadi di tanah air adalah periode transisional di tingkat elit kekuasaan: dari Orde Lama ke Orde Baru. Pada umumnya periode transisional selalu ditandai dengan situasi kondusif bagi munculnya pemikiran-pemikiran baru, kalau tidak hendak mengatakan: radikal. Indonesia saat itu sedang ‘cair’, belum ada kekuasaan yang mengatur semuanya, belum ada sentralisasi dan penyeragaman produksi gagasan. Situasi seperti ini memungkinkan munculnya pemikiran-pemikiran baru dari mana saja.

Namun, kesadaran subyektif Soe Hok Gie juga turut menentukan. Walau situasinya kondusif, kalau tidak memiliki keprihatinan sosial, tentu momentum itu akan lewat begitu saja. Ini hal yang membedakan Soe Hok Gie dengan aktivis-aktivis mahasiswa pada masa itu, terutama sikap konsistennya. Sementara rekan seperjuangannya yang lain sebagian besar larut pada struktur kekuasaan, ia memilih sendirian, terasing dan kesepian.

Pemikiran Soe Hok Gie, baik yang lisan maupun tulisan, senantiasa menjadi perhatian banyak pihak. Tindak-tanduknya merupakan bagian dari apa yang diyakininya. Antara tindakan dan kata-kata sinkron dalam hidup sehari-hari Soe Hok Gie. Seorang *Indolog* terkemuka yang kebetulan teman dekat Soe Hok Gie, Ben Anderson, pernah memuji Soe Hok Gie, sebagai pemuda yang berani, karena dialah yang melontarkan pertama kali, tentang adanya penahanan besar-besaran di pelosok Jawa dan Bali, tanpa proses pengadilan.

Soe Hok Gie, yang di saat akhir hidupnya masih tercatat sebagai staf pengajar di Jurusan Sejarah FSUI, adalah sosok orang muda yang mewakili zamannya. Ia meninggal hanya sehari menjelang usianya ke 27 (lahir 17 Desember 1942, meninggal Desember 1969). Agaknya lingkungan keluarga di mana ia dibesarkan, sangat berpengaruh dalam dirinya. Ayahnya adalah sastrawan dan juga wartawan di masa Pergerakan Nasional dan zaman Jepang. Soe Lie Piet (Salam Sutrawan). Lingkungan keluarga ini akrab dengan literatur, sejak putra mereka masih kanak-kanak. Dari segi ekonomi, mereka memang serba sederhana, tetapi tidak dalam penjelajahan intelektual.

Soe Hok Gie dan kakaknya, Soe Hok Djien (Arief Budiman) sudah akrab dengan bacaan sastra dan filsafat sejak duduk di bangku sekolah menengah. Latar belakang seperti ini menjadikan Soe Hok Gie sebagai aktivis yang berwawasan luas. Ia tidak canggung

berdiskusi panjang lebar dengan Soedjatmoko, ia juga pernah berdebat dengan Bung Karno (saat masih Presiden), tetapi bisa juga larut dalam obrolan dengan Pak Jiman, tukang putar stensil di FSUI. Dan tentu saja melakukan aktivitas yang kemudian identik dengan dirinya yang selalu merasa gelisah: demonstrasi (catatan hariannya yang kemudian diterbitkan LP3ES diberi judul : Catatan Seorang Demonstran).

Kumpulan tulisan Soe Hok Gie yang tersaji dalam buku ini, menunjukkan keluasan wawasan dan keanekaragaman bidang perhatiannya. Jauh melebihi apa yang biasanya dimiliki seorang penulis tingkat mahasiswa pada umumnya. Karena demikian bervariasinya tulisan Soe Hok Gie, pada awalnya agak sulit juga mencari rasionalisasi bagi pemilahan tulisannya. Kami khawatir, bahwa kami mengada-ada untuk tindakan kami itu. Tetapi guna memudahkan pembaca mencari runtutannya, kami berusaha memilah-milah tulisan Soe Hok Gie berdasarkan identifikasi gagasan dasarnya. Yaitu tulisan yang menyangkut persoalan bangsa secara makro, tulisan tentang dunia mahasiswa, tulisan yang membicarakan persoalan kemanusiaan dan catatan perjalanan selama berada di Amerika Serikat.

Masalah Kebangsaan

Bisa jadi pada tema inilah, peran Soe Hok Gie sebagai intelektual muda menjadi demikian penting, karena ia berbicara dengan tema besar: persoalan bangsa.

Bagian ini tidak bisa dipisahkan ketika di negeri ini terjadi peralihan kekuasaan, dari Presiden Soekarno kepada Jenderal Soeharto. Serangkaian kegelisahan dan pertanyaan segera muncul. Bagaimana nasib bangsa ini setelah dalam kendali militer. Bagaimana kelanjutan kolaborasi mahasiswa dan militer setelah jatuhnya Presiden Soekarno, bagaimana peran teknokrat setelah bergabung dalam rezim Soeharto, bagaimana konsistensi gerakan mahasiswa Indonesia di masa Orde Baru, dan lain sebagainya.

Dalam tulisannya "*Kuli Penguasa atau Pemegang Saham*" (*Mahasiswa Indonesia*, 18 Mei 1969), Soe Hok Gie mempersoalkan keberlangsungan peran teknokrat dalam hegemoni militer masa Orde Baru. Dari tulisan ini, kita menjadi maklum, bahwa ternyata kelahiran Orde Baru bukanlah hal yang tiba-tiba. Ia telah dirintis sejak lama, ketika di akhir tahun 1950-an, Seskoad (Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat) di bawah pimpinan Brigjen Soewarto, merekrut kalangan akademisi, terutama akademisi yang menjadi korban Soekarno, seperti Prof. Sadli dan Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmaja. Kerja sama yang erat antara akademisi (kemudian lebih dikenal sebagai kaum teknokrat) dan militer, masih terus berlangsung hingga kini.

Di masa awal Orde Baru, keterlibatan universitas sebagai pusat ilmu (dari mana kaum teknokrat berasal), memberikan wajah manis pada pemerintah militer setelah tahun 1966.

Dalam setiap tulisannya, rasa idealisme Soe Hok Gie terasa kental. Ia tidak mampu menyembunyikan rasa galaunya dalam melihat realita di masyarakat, jika dihubungkan dengan idealisme kaum muda. Bagaimana idealisme setinggi langit menjadi sia-sia belaka, ketika harus menghadapi verbalisme pejabat, kepalsuan dan kedegilan (*Indonesia Raya*, 5 Januari 1970).

Mempertahankan idealisme ternyata bukan pekerjaan ringan, dan itu dirasakannya sendiri, ketika ia bergulat dalam catatan hariannya: “Di Indonesia hanya ada dua pilihan. Menjadi idealis atau apatis. Saya sudah lama memutuskan bahwa saya harus menjadi idealis, sampai batas sejauh-jauhnya”. (LP3ES, 1983, hal. 221).

Dengan kesedihan yang mendalam, ia melihat bagaimana rakyat di pedesaan dan mahasiswa kampus tercabik-cabik oleh perlombaan kepentingan politik arus atas. Dalam “*Menaklukkan Gunung Slamet*”, ia bercerita tentang kepedihan hatinya melihat Indonesia yang sebetulnya tidak berubah. Hipokrisi, cakar-cakaran, korupsi, dan tukang kecap masih menonjol. Malah para pemimpin mahasiswa yang tadinya kelihatan ‘idealis’ mendadak terserang dekadensi moral. Kegaluannya juga tampak dalam tulisan ini. Hidup rakyat kecil selalu dikepong slogan.

Dunia Mahasiswa

Sebagai seorang bekas aktivis mahasiswa (ia pernah menjabat sebagai Ketua Senat Mahasiswa FSUI dan

seorang pendiri Mapala UI), Soe Hok Gie tahu benar betapa tidak sehatnya dunia kemahasiswaan. Termasuk di kampusnya sendiri. Dalam tulisan "*Wajah Mahasiswa UI yang Bopeng Sebelah*", Soe Hok Gie dengan gaya keterusterangannya yang khas, mencoba membongkar kebobrokan di kalangan mahasiswa UI.

Menurutnya, kebobrokan di lingkungan kecil setingkat kampus, sebenarnya merupakan pencerminan adanya kebobrokan pada lingkaran lebih luas: masyarakat dan pemerintahan. Kritik-kritik Soe Hok Gie terhadap dunia mahasiswa, agaknya masih relevan untuk diterapkan masa kini. Karena sama dengan dulu, mahasiswa-mahasiswa kita sekarang sangat berorientasi pada pemuasan kepentingan diri sendiri, tidak peka lagi pada masalah-masalah kemasyarakatan di tanah air.

Setelah meraih gelar sarjana, Soe Hok Gie mengabdikan pada almamaternya, dengan menjadi dosen. Pada masa menjadi dosen ini, ia menulis tentang kegerahan yang sudah ia rasakan sejak masih mahasiswa dulu, yakni tentang tabiat dosen-dosen, kolega Soe Hok Gie sekarang. Dalam tulisannya "*Dosen-dosen Juga Perlu Dikontrol*", ia secara jelas menggambarkan tentang adanya dosen yang membolos sampai 50% dari jadwal mengajarnya per semester. Kemudian tentang adanya dosen diktat, atau adanya dosen yang berusaha menutupi kelemahannya dengan bersikap tiran. Soe Hok Gie juga merasa heran, ternyata ada juga dosen yang 'bodoh'. Yaitu ketika seorang dosen menugaskan mahasiswanya

untuk menerjemahkan sebuah buku teks, kemudian ia mengajar dengan buku hasil terjemahan mahasiswanya.

Masalah Kemanusiaan

Rangkaian tulisan Soe Hok Gie dalam tema kemanusiaan, sebagian besar berkisar pada ekspresi keprihatinannya pada 'korban' peralihan kekuasaan dari Orde Lama ke Orde Baru.

Seperti pengakuannya sendiri, di awal tahun 1966, ia turut aktif mengganyang PKI. Tetapi hatinya menjerit tatkala 80.000 tahanan G30S dipenjarakan secara sewenang-wenang, tanpa melalui proses pengadilan.

Dalam melakukan kritik-kritiknya terhadap berbagai bentuk penyimpangan, sekiranya tidak sesuai dengan nilai-nilai moralitas, misalnya soal korupsi, pelacuran intelektual, atau soal demoralisasi lainnya. Terkadang Soe Hok Gie sampai menyebut nama-nama oknum yang bersangkutan. Dalam konteks budaya kita, tindakannya bisa saja dianggap nekat. Tetapi memang begitulah yang terjadi, karena simbol-simbol budaya acapkali memanipulasi kenyataan.

Catatan Perjalanan

Antara tanggal 8 Oktober 1968 sampai tanggal 3 Januari 1969, Soe Hok Gie berkesempatan ke Amerika Serikat dan Australia. Ia berangkat ke AS, atas undangan Deparlu AS. Selama sekitar 70 hari di AS, aktivitasnya berkaitan dalam kapasitasnya selaku tokoh mahasiswa.

Ia berkelana dari kampus ke kampus terkenal di Amerika. Berkeley, Yale, Cornell, serta bergaul dengan mahasiswa dan intelektual mancanegara.

Berbagai pengalaman dan renungannya di negeri orang, secara berkala ia kirimkan ke berbagai media cetak ibukota. Pengalaman kosmopolitan ini agaknya begitu membekas pada dirinya, sebagaimana yang ia torehkan dalam puisi berikut ini:

“Saya mimpi tentang sebuah dunia, di mana ulama-buruh dan pemuda, bangkit dan berkata: stop semua kemunafikan, stop semua pembunuhan atas nama apapun.

Dan melupakan perang dan kebencian, dan hanya sibuk dengan pembangunan dunia, yang lebih baik ...”

Refleksi

Persoalan peran yang harus diambil oleh seorang intelektual bagi masyarakat adalah persoalan klasik, karena persoalannya senantiasa berputar-putar pada pertanyaan yang sama, yaitu dilema yang dihadapi kaum intelektual dalam menjalankan peranannya di masyarakat. Ia berada pada dua pilihan: tetap bersikap dingin atau selalu siap ikut turun langsung menangani persoalan. Sementara yang terjadi di negeri kita, peran intelektual ‘sebatas’ pelegitimasi struktur penguasa. Begitulah yang terjadi akhir-akhir ini, agaknya ada pergeseran peran intelektual.

Di masa pergerakan, kaum intelektual pula yang

paling lantang menuntut dekolonisasi, seperti Soekarno, Hatta dan Tan Malaka. Dan di masa kini pun banyak bermunculan intelektual ‘muda’ (maksudnya seusia Soe Hok Gie dulu) yang sering mempersoalkan secara kritis fenomena kemasyarakatan dan tirani kekuasaan. Agaknya hakikat intelektual memang sama dari waktu ke waktu. Selalu mempertanyakan, mencemaskan, memperingatkan, menegur, dan selalu tertakdir untuk kerap kali menerima pukulan balik dari penguasa.

Edward Shils telah memberi kerangka pemikiran tentang posisi intelektual di negara-negara sedang berkembang. Menurut Shils, di negara-negara sedang berkembang, politik merupakan gelanggang yang tak mungkin dihindarkan kaum intelektual. Betapa pun ia berusaha ‘menjaga jarak’.

Membaca kembali tulisan-tulisan Soe Hok Gie, nampaknya almarhum telah melakukan apa yang harus diambil oleh kaum intelektual. Khususnya di negara berkembang seperti Indonesia ini. Seperti halnya pidato Bung Hatta di UI tahun 1957, yang pernah berharap pada sekalian intelektual (istilah Bung Hatta “intelegensia”), untuk membangun Indonesia yang adil dan demokratis, disertai rasa tanggung jawab dan keberanian.

Soedjatmoko juga pernah mengajukan pemikiran yang tak kalah abstraknya. Bahwa peran intelektual di negara berkembang memang berat. Karena ia harus menghasilkan gagasan-gagasan yang jernih bagi per-

kembangan masyarakatnya di masa depan, tanpa harus terpukau pada kekuasaan.

Batasan yang lebih konkret datang dari kakak Soe Hok Gie sendiri, Arief Budiman. Arief Budiman mengandaikan peran intelektual sebagai seorang resi, yang dalam waktu-waktu tertentu meninggalkan pertapaannya untuk mengabarkan keadaan yang buruk. Sambil berharap penguasa akan mengubah keadaan buruk tersebut. Sebagaimana tampilan seorang resi, intelektual juga diasumsikan tidak memulai pamrih politik.

Selama hidupnya, almarhum telah melakukannya. Kalau pengandaian resi hendak diterapkan pada Soe Hok Gie, ia ibarat resi yang tak pernah duduk tenang di pertapaannya. Ia harus bolak-balik turun ke pusat pemerintahan, berhubung demikian banyaknya kecacauan yang akan ia ungkapkan. Pernyataan terakhir ini tidaklah mengada-ada, karena hampir semua ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat pernah ia ungkapkan, baik lisan maupun tulisan.

Daya tarik tulisan Soe Hok Gie adalah keterusterangannya dalam menerobos kabut emosi dan kemunafikan. Kejernihan dan ketajaman pikirannya melihat gejala-gejala lama dalam wujud baru dengan bahasa yang lugas, sering membuat orang yang membaca tulisannya merah padam.

Ia juga tak segan-segan mengkritik rekan-rekannya sesama aktivis mahasiswa. Seperti yang ia lakukan bagi wakil-wakil mahasiswa yang duduk dalam DPR-GR,

dengan cara mengirimkan perlengkapan kecantikan (wanita), yang dimaksudkan agar wakil-wakil mahasiswa tersebut semakin tampil manis di mata pemerintah. Padahal wakil-wakil mahasiswa itu adalah rekan seperjuangannya dulu, saat bersama-sama menumbangkan Presiden Soekarno. Tetapi di mata Soe Hok Gie, komitmen perjuangan mereka menjadi tidak jelas, ketika mereka berlomba-lomba mencari kreditan mobil Holden. Langkah parodi Soe Hok Gie ini sempat membuat mereka terperangah. Namun sayang, momentum ini tidak terus bergulir, karena Soe Hok Gie keburu meninggal dunia.

Bersama seorang sahabatnya, Soe Hok Gie pernah berniat menuliskan pengalamannya seputar tahun-tahun gawat 1966. Sebuah kurun yang barangkali masih penuh dengan misteri. Terutama yang menyangkut kerja sama mahasiswa dan militer. Sayang, ia keburu direnggut gas beracun Semeru. Kalau tidak, barangkali mitos tentang “*people’s power*” bisa lebih transparan.

Tulisan-tulisan Soe Hok Gie tetap *penad* (relevan) untuk dibaca. Esensi yang terkandung dalam pikiran-pikiran Soe Hok Gie masih sama. Ibarat sebuah tontonan, lakonnya tetap sama. Hanya *setting* panggung, kostum dan pemainnya saja yang berbeda.

Ada baiknya kata pengantar ini kami sudah sampai di sini. Selanjutnya, pembaca sekalian bisa merenungkannya sendiri. Seandainya buku ini bisa membangkitkan semangat berpikir bebas, atau lebih jauh lagi dapat

menyentuh kesadaran pembaca terhadap nasib rakyat kecil, kelas sosial yang selalu menjadi keprihatinan Soe Hok Gie di saat hidupnya, penerbitan buku ini telah mencapai tujuannya.

Stanley – Aris Santoso

Stanley, lahir di Malang tanggal 20 Juni 1959. Alumnus Fakultas Teknik Elektro, UKSW Salatiga. Pernah aktif di Yayasan Geni Salatiga, kini wartawan sebuah majalah ibukota.

Aris Santoso, lahir di Blitar tahun 1962. Alumnus Fakultas Sastra UI, jurusan Sejarah. Pernah aktif di Yayasan Geni Salatiga, kini staf Sekretariat Bina Desa.



PENGANTAR

Dr. Kuntowijoyo

TERUS TERANG, saya belum sempat membaca semua tulisan-tulisan Soe Hok Gie, ketika tiba-tiba saya diminta untuk memberi sebuah pengantar bagi artikel-artikel tulisan Soe Hok Gie yang akan diterbitkan menjadi sebuah buku. Saya tidak menyangka bahwa Soe Hok Gie ternyata menulis lebih banyak dari yang pernah saya perkirakan sebelumnya. Dalam kapasitasnya sebagai seorang intelektual, meskipun statusnya masih sebagai mahasiswa, hampir semua isu ditangkap oleh Soe Hok Gie, mulai dari soal film sampai soal politik.

Tulisan-tulisan Soe Hok Gie yang tersebar di berbagai media cetak, merupakan bagian dari dinamika sejarah pada umumnya, tapi tulisan-tulisan tersebut menjadi penting artinya apabila dilihat dari dinamika sejarah intelektual Indonesia. Lewat tulisan-tulisannya, bisa dilihat kembali bagaimana sikap dan respon kaum muda terhadap masalah-masalah aktual pada zamannya dan

itu bisa dikaitkan dengan peranan kaum muda pada waktu itu. Meskipun Soe Hok Gie tidak memelopori gerakan secara besar-besaran, tapi sebagai konseptor, dia mengilhami teman-teman segenerasi untuk berpikir dan berbuat sesuatu. Tulisan-tulisan Soe Hok Gie mempunyai arti penting dalam sejarah intelektual Indonesia, karena ia banyak terlibat dialog antara dunia intelektual dengan realitas sosial, juga dialog intelektual dengan pemikiran-pemikiran yang muncul pada awal Orde Baru.

Membuka-buka kembali catatan tentang pemikiran-pemikiran Soe Hok Gie, tanpa berusaha mengerti situasi dan kondisi pada saat Soe Kok Gie membuat tulisan-tulisannya akan cukup membingungkan dan sia-sia. Untuk membacanya, dibutuhkan kecermatan dan kesadaran tentang konteks historisnya. Kondisi umum pada saat itu memang cukup kondusif bagi munculnya pemikiran-pemikiran seperti pemikiran Soe Hok Gie, karena Indonesia pada saat itu sedang cair. Belum ada kekuasaan yang mengatur kesemuanya, belum ada sentralisasi, belum ada penyeragaman pemikiran. Pemikiran-pemikiran masih berkesempatan untuk mencari, sehingga pemikiran-pemikiran baru bermunculan dari mana saja. Tapi, selain kondisi sosial-politik saat itu cukup kondusif bagi munculnya berbagai macam pemikiran, pribadi Soe Hok Gie yang mempunyai keterlibatan dan kemampuan melihat persoalan-persoalan di masyarakat, memang cukup menentukan.

Dalam menulis, Soe Hok Gie seringkali langsung menyebut nama si pelaku. Hal ini hanya mungkin dilakukan, selain keadaan pada saat itu yang masih cair, kekuatan politik masih belum solid, pers masih bebas, juga karena Soe Hok Gie mempunyai informasi langsung dari sumber-sumber terdekat. Yang menarik, adalah Soe Hok Gie tidak hanya terlibat dengan nama-nama, tapi ia sehari-hari juga terlibat dengan sistem di Jakarta. Soe Hok Gie melihat kedua-duanya, sistem sekaligus aktor yang bisa digantikan oleh siapapun dalam sejarah, dengan cara langsung menunjuk hidung.

Sayang, Soe Hok Gie tergesa meninggal dunia, sebelum sempat memengaruhi teman-temannya secara massal. Pikiran-pikiran Soe Hok Gie belum sempat menjadi perbuatan, baru menjadi konsep. Seandainya Soe Hok Gie berumur panjang mungkin ia akan menjadi sumber inspirasi perumusan dan perbuatan dari gerakan mahasiswa. Meskipun dalam tulisan-tulisannya Soe Hok Gie telah mencoba untuk mengangkat masalah tapi secara keseluruhan yang dia inginkan belum sempat semuanya dituliskan. Mungkin ini yang membuat Soe Hok Gie terlihat mirip dengan Ahmad Wahib. Mereka berdua sama-sama *abortus intellectual*, yaitu intelektual yang meninggal di usia muda. Mereka secara spontan melemparkan berbagai gagasan, kontemplasi, tapi belum sempat menyatakan solusinya. Ada sebuah pertanyaan besar yang mungkin mengganggu kita semua, yaitu seandainya Soe Hok Gie ber-

umur panjang, apakah ia akan tetap bisa bertahan terhadap arus besar yang ada? Khususnya pada tahun 70-an ketika terjadi konsolidasi besar-besaran di tingkat kekuasaan. Kita tidak pernah mengetahui apakah Soe Hok Gie akan mampu bertahan, dalam arti kalau tidak memobilisasi massa, ya memobilisasi kecerdasan. Apakah Soe Hok Gie akan menjadi seperti kebanyakan aktivis yang lain, ketika berusia 25 tahunan menjadi radikal, namun menjadi kompromis begitu memasuki usia 40 tahunan. Saya pribadi yakin bahwa ia akan konsisten dengan pikiran dan pilihan yang pernah diambarnya. Hal itu bisa dilihat pada saat teman-teman seangkatannya banyak yang masuk Golkar dan parlemen, ia memilih tidak. Memilih menghadapi risiko: kesepian dan dibenci. Hampir seluruh angkatan '66 akhirnya larut, yang dulunya sangat radikal akhirnya tergeser. Jadi, keyakinan saya sebetulnya juga terlalu prematur dan belum teruji, tapi suatu split dalam sejarah adalah hal yang lazim di mana pada saat kritis semua bersatu, tapi begitu krisis itu selesai, kekuatan-kekuatan yang dulunya bersatu akan pecah.

Persoalan-persoalan yang ditulis oleh Soe Hok Gie bagi saya masih relevan dengan keadaan sekarang, di mana sedang terjadi krisis legitimasi dikarenakan tidak adanya *exemplary center* yaitu hilangnya panutan yang bisa dicontoh, yang seharusnya diberikan oleh mereka yang berada di pucuk kekuasaan. Krisis legitimasi ini terjadi tatkala perilaku yang ada di tingkat kekuasaan

yaitu kekuatan-kekuatan yang secara menyeluruh mendominasi ekonomi, politik, jenjang sosial dan produksi kultural tak mampu lagi menjadi panutan masyarakat.

Kalau tulisan-tulisan Soe Hok Gie dikaji dengan lebih mendalam, maka dapat disimpulkan tak hanya sekadar relevan, tapi ada banyak paralelisme dengan keadaan sekarang. Permasalahan-permasalahan seperti politik dan kekuasaan, demokrasi, peranan kekuatan-kekuatan sosial, stabilitas dan konflik masih tetap sama. Untuk mengerti tentang hal tersebut, sekali lagi, terlebih dahulu harus mengerti konteks historis pada masa itu, baru bisa ditarik analogi antara peristiwa yang dulu dengan sekarang. Kesejajaran tingkah laku orang, kekuatan-kekuatan sosial dan arus pemikiran antara keadaan dulu dan sekarang itu hanya bisa diambil pikiran-pikiran dan pola-polanya untuk diterapkan ke masa sekarang dengan konteks historis yang berbeda.

Lewat tulisan-tulisan Soe Hok Gie, kita bisa melihat bahwa sebenarnya Soe Hok Gie adalah seorang intelektual yang selalu gelisah dan 'cepat panas' melihat kepincangan sosial yang terjadi di sekelilingnya. Bisa kita lihat pula, bahwa Soe Hok Gie adalah seorang intelektual yang sistemik, artinya dia berpikir, merumuskan konsep dan melakukan gerakan penyadaran, sekaligus melakukan upaya untuk memengaruhi opini umum.

Saya optimis, bahwa aktivis-aktivis seperti Soe Hok Gie akan bermunculan, paling tidak dari segi kualitas.

Dari segi kuantitas atau jumlah yang dibicarakan jelas akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan semakin banyak 'daerah' yang tabu untuk dibicarakan sekarang. Misalnya, masalah-masalah yang menyangkut SARA kekuasaan, dominasi ekonomi dari orang-orang tertentu dan sebagainya. Mungkin karena inilah, aktivis-aktivis muda sekarang lebih memilih isu-isu kemasyarakatan di tingkat bawah. Sekarang hampir tak ada orang yang langsung mengomentari nama-nama orang di tingkat atas seperti yang pernah dilakukan Soe Hok Gie, tapi lebih banyak yang mencoba untuk langsung bergerak di *base*, menukik ke permasalahan.

Sistem yang ada sekarang, menurut saya, justru akan lebih banyak melahirkan aktivis dibanding zaman Soe Hok Gie dulu. Aktivis yang lahir sekarang malahan disebabkan keprihatinan yang mendalam dengan bentuk aksinya yang lebih fundamental dalam berbagai LSM/LPSM. Mereka lebih berani terjun ke desa, hidup di tengah-tengah para petani atau buruh, yang dulu justru tidak pernah dilakukan oleh aktivis dari manapun. Hanya saja masalah demoralisasi masih saja terdapat, di mana LSM/LPSM seringkali hanya menjadi penapis dana. Tapi hal yang terakhir ini adalah hal yang lumrah terjadi dalam kurun waktu kapan pun.

Akhir kata, sebagai seorang sejarawan, saya berharap bahwa penerbitan ini akan bermanfaat bagi suatu dialektika intelektual di mana pemikiran seseorang dipertimbangkan oleh pemikiran yang lain, di mana

pemikiran-pemikiran itu ada korespondensinya dengan kenyataan-kenyataan historis pada saat sekarang, yang mungkin akan bisa menjadi sebuah fasilitator bagi terjadinya perubahan kultural maupun struktural ke arah yang lebih baik.



DAFTAR ISI

PraGagas | **iii**

Dari Editor | **v**

Pengantar (Dr. Kuntowijoyo) | **xix**

BAGIAN I: MASALAH KEBANGSAAN | **1**

Di Sekitar Demonstrasi-Demonstrasi
Mahasiswa di Jakarta | **3**

Moga-Moga KAMI Tidak Menjadi Neo-PPMI
(Menyambut Dua Tahun KAMI) | **15**

Setelah Tiga Tahun | **32**

Menaklukkan Gunung Slamet | **39**

Pelacuran Intelektual | **62**

Kuli Penguasa atau Pemegang Saham | **68**

Kebebasan Pers dan Kekecewan Masyarakat | **78**

Betapa Tak Menariknya Pemerintah Sekarang | **85**

Generasi yang Lahir Setelah Tahun Empat Lima | **93**

Mas Marco Kartodikromo | **102**

“Perjoeangan Kita” Setelah 23 Tahun | **108**

Putra-Putra Kemerdekaan:

Generasi Sesudah Perang Kemerdekaan | **115**

BAGIAN II: MASALAH KEMAHASISWAAN | 125

Sembilan Tahun yang Lalu Mahasiswa-Mahasiswa
Universitas Peking Mengamuk (Mei 1957-1966) | **127**

Mimpi-mimpi Terakhir Seorang Mahasiswa Tua | **141**

Siapakah Saya | **152**

Hak untuk Tidak Menjawab | **157**

Wajah Mahasiswa UI yang Bopeng Sebelah | **161**

Seorang Dosen, Seorang Pengacara,
dan Seorang Mahasiswa | **177**

Kenang-kenangan Bekas Mahasiswa:

Dosen-Dosen Juga Perlu Dikontrol | **181**

BAGIAN III: MASALAH KEMANUSIAAN | 189

Di Sekitar Peristiwa Pembunuhan Besar-Besaran
di Pulau Bali | **191**

Sebuah Prinsip dan Kematian Seorang Profesor Tua | **202**

Persoalan Tawanan Politik | **206**

Surat Tidak Terlibat G30S | **213**

Perang Vietnam dan Sikap Intelektual Amerika | **218**

BAGIAN IV: CATATAN TURIS TERPELAJAR | 225

Saya Bukan Wakil KAMI | **227**

Surat dari Amerika: Mahasiswa Asia di AS Tipe Bao Dai | **231**

Masalah Identitas Negro di Amerika | **236**

Agama dalam Tantangan | **241**

Orang-orang Indonesia di Amerika Serikat | **248**

Sukarelawan Perdamaian yang Kembali | **253**

Hippies, Peace & Love | **260**

Amerika yang Ultramodern | **264**

Perkenalan Pertama dengan Nasionalisme Hitam | **268**

“Kekuatan Hitam” dan “Bahaya Kuning” | **274**

Sebuah Generasi yang Kecewa | **280**

Awal dan Akhir | **286**

SOE HOK GIE

Biodata tentang Pribadi yang Paradoksal | **293**

Sumber Tulisan | **313**





DI SEKITAR DEMONSTRASI- DEMONSTRASI MAHASISWA DI JAKARTA

PADA tanggal 1 Oktober di Jakarta terjadi kudeta dari PKI. Tetapi karena tindakan yang tegas dari Mayor Jenderal Soeharto, usaha kup ini dapat dihancurkan sama sekali.

Sejalan dengan arus yang ada dalam masyarakat, di dunia universitas pun terjadi pergolakan-pergolakan. Diadakan tindakan-tindakan pengamanan terhadap unsur-unsur yang terlibat baik secara langsung, maupun tidak langsung terhadap PKI. Para Mahasiswa juga ikut aktif dalam usaha-usaha membersihkan dunia perguruan tinggi dari unsur-unsur PKI. Usaha-usaha mereka diwujudkan dengan mendirikan sebuah organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), di mana tergabung organisasi-organisasi ekstra maupun intrauniversiter. Bersama-sama dengan unsur-unsur progresif lainnya, KAMI ikut aktif dalam usaha-usaha pembersihan dunia perguruan tinggi dari unsur-unsur PKI/Gestapu.

Dalam pada itu situasi berkembang terus. Usaha-usaha pembasmian PKI ternyata tidak berkembang secara semestinya. Banyak menteri yang terlibat dalam usaha kup Gestapu, berhasil menyabot usaha-usaha masyarakat/ABRI. Golongan ini dipimpin Wampa I, Dr. Subandrio. Dengan segala jalan mereka berusaha untuk menghindari diri dari pengganggangan rakyat. Dan salah satu jalan yang mereka tempuh adalah jalan ekonomi.

Pada bulan Desember, menteri-menteri Gestapu telah mengeluarkan sebuah peraturan baru pemerintah yang lebih dikenal sebagai tindakan-tindakan pemerintah di bidang Moneter. Dalam peraturan itu rupiah Indonesia diberikan nilai baru Rp. 1.000,00 disamakan dengan Rp. 1,00 baru. Uang kertas Rp. 10.000,00 dan Rp. 5.000,00 ditarik dari peredaran dalam waktu satu bulan dengan dikenakan 10% iuran revolusi. Apa yang terjadi?

Terjadi kepanikan yang hebat dalam masyarakat, terlebih kalau diingat bahwa waktu itu menjelang Lebaran, Natal, dan Tahun Baru Tionghoa. Harga membumbung beratus-ratus persen dalam waktu seminggu. Para pemilik uang melemparkan uangnya sekaligus ke pasar, memborong barang-barang. Kekacauan ini ditambah pula dengan politik menaikkan harga dari pemerintah. Tarif kendaraan umum rata-rata dinaikkan antara 500 persen sampai 1000 persen. Tarif jasa-jasa lainnya juga ikut naik. Dan yang paling terpuak dari

tindakan pemerintah adalah rakyat kecil, karena beras naik rata-rata 300 persen sampai 500 persen. Tujuan daripada tindakan ini jelas, yaitu untuk mengacaukan masyarakat dan dengan demikian fokus penganyangan Gestapu akan beralih. Dalam kepanikan umum ini, maka agen-agen gelap PKI akan semakin leluasa bergerak.

Mahasiswa sebagai rakyat kecil biasa, juga terkena tindakan ini. Mahasiswa terpukul sekali, terutama dengan naiknya tarif angkutan umum. Harga bensin dalam waktu satu setengah bulan naik, dari Rp. 4,00 per liter menjadi Rp. 1.000,00. Melihat akibat-akibat ini, mahasiswa bersama-sama dengan kekuatan-kekuatan lainnya dalam masyarakat, telah berkali-kali minta agar peraturan-peraturan tadi ditinjau kembali. Akan tetapi, semua usaha ini gagal, bahkan para delegasi pemuda diejek oleh menteri-menteri bersangkutan.

Meletusnya Demonstrasi-Demonstrasi (Gelombang I)

Akhirnya pada tanggal 10 Januari 1966, ribuan mahasiswa berdemonstrasi ke Sekretariat Negara untuk memprotes kenaikan harga, dan meminta agar peraturan-peraturan tadi ditinjau kembali. Di sana, mereka bukannya diterima baik-baik, akan tetapi justru disambut dengan panser dan bayonet. Hanya berkat disiplin yang tinggi dari mahasiswa, yang mampu mencegah timbulnya suatu insiden. Dr. Chaerul Saleh menolak menemui mahasiswa, dan mahasiswa pun tak mau

pulang. Mereka bersembahyang di jalan-jalan raya, sambil menantikan Dr. Chaerul Saleh keluar kantor. Akhirnya, pada jam 16.00 WIB, beliau keluar juga dan membuat pidato pendek.

Para mahasiswa bubar dan setelah itu meletuslah demonstrasi-demonstrasi mahasiswa. Selama demonstrasi-demonstrasi ini diadakan, penempelan plakat-plakat di bus, mobil-mobil, nyanyian-nyanyian, yel-yel dan lain-lain (akan diuraikan lebih lanjut).

Tanggal 12 Januari 1966, di bawah terik matahari, puluhan ribu mahasiswa telah berjalan kaki dari kampus Universitas Indonesia di Salemba menuju ke DPRGR di Senayan (kira-kira 15 km jauhnya) untuk menyampaikan rasa hatinya pada 'wakil-wakil rakyat'. Di sana, mereka diterima oleh Arudji Kartawiniata, yang menjanjikan akan menyampaikan tuntutan ini pada Presiden.

Tanggal 13 Januari 1966, dengan bersepeda mahasiswa pergi ke Jaksa Agung, untuk memprotes tuduhan Jaksa Sulaiman, S.H., Bahwa demonstrasi-demonstrasi mahasiswa adalah liar. Keesokan harinya, mahasiswa-mahasiswa bersepeda lagi menemui Menteri Minyak dan Gas, Mayor Jenderal Ibnu Sutowo, dan meminta kepada beliau agar harga bensin diturunkan. Dari situ, rombongan mahasiswa ini pergi ke Bank Indonesia, memprotes Jusuf Muda Dalam, arsitek kenaikan harga. Rombongan lainnya, menyerbu tangki-tangki bensin di Priok dan 'memaksa' penurunan harga bensin dari Rp. 1.000,00 menjadi Rp. 200,00 kembali.

Keesokan harinya, tanggal 15 Januari 1966, ada sidang paripurna Kabinet Dwikora. Wakil-wakil mahasiswa diundang oleh Presiden. Di samping KAMI, diundang pula GMNI Ali-Surachman (bukan anggota KAMI, dan pro PK) dan GMKI (anggota KAMI yang tidak bersikap tegas, karena DPP-nya sangat di-'infiltrasi' oleh komunis). Dalam sidang kabinet ini, Presiden menyatakan bahwa beliau dapat menerima dan mengerti aspirasi mahasiswa tetapi beliau mengkritik cara-caranya. Selama Presiden memimpin sidang kabinet, puluhan ribu mahasiswa menantikan hasil-hasilnya di bawah hujan kota Bogor. Hasilnya juga mengecewakan. Dapat kami tambahkan bahwa selama aksi, mahasiswa KAMI telah mengajukan tiga tuntutan pokok yang tegas:

- pembubaran PKI sekarang juga
- ritul kabinet Dwikora dari menteri-menteri goblok dan Gestapu
- cabut peraturan-peraturan pemerintah yang menyulitkan hidup rakyat.

Dalam pada itu di Jakarta telah terjadi perkembangan-perkembangan baru. Front anti KAMI yang dipimpin PKI mulai mengadakan ofensif. Mereka mulai mengadakan aksi-aksi tandingan melalui GMNI Ali-Surachman (ASU) dan Gerakan Mahasiswa Bung Karno (yang dipimpin sdr. Pande, eks CGMI). Mereka mencoba menimbulkan kesan bahwa KAMI adalah anti Bung Karno, ditunggangi Nekolim, antek CIA dan lain-

lain. Menteri-menteri Gestapu mulai beraksi pula dari atas. Dr. Subandrio mulai unjuk gigi dan menuduh KAMI ditunggangi Nekolim. Radio Peking mulai berirama sama. Tetapi para mahasiswa juga tidak tinggal diam. Tanggal 18 Januari 1966, Subandrio didemonstrasi dan ditantang oleh mahasiswa untuk membuktikan ucapan-ucapannya. Akhirnya, puncak dari ketegangan ini pecah pada tanggal 20 Januari, ketika beberapa ratus mahasiswa disergap oleh buruh-buruh bayaran AXU/ Sobsi dan dipukuli di jalan-jalan. Dalam situasi ini pemerintah tidak mengambil tindakan apa-apa.

Cara-Cara Selama Aksi-Aksi Massa

Selama demonstrasi ini diadakan pula aksi-aksi lainnya. Aksi tempel plakat dijalankan. Isinya berkisar pada tiga tuntutan KAMI di atas. Sebagai contoh antara lain: BUBARKAN PKI, TOLAK NEO PKI, GANYANG PKI, RITUL KABINET DWIKORA, RITUL MENTERI-MENTERI GESTAPU, RITUL MENTERI GOBLOK, STOP IMPORT BINI MUDA, MENTERI JANGAN KAWIN TERUS, HIDUP ABRI, BUS Rp. 200, TURUNKAN HARGA BENSIN dan lain-lain. Plakat-plakat ini ditempel di mobil yang lewat, di tembok-tembok kota, di kereta api dan lain-lain. Selama demonstrasi juga diteriak-teriakkan yel-yel seperti tadi, hanya kadang-kadang lebih panjang. Sebagai contoh antara lain:

“Siapakah yang tidak pernah naik bus? (ramai-ramai menjawab: Menteri), Siapakah yang tukang bikin janji?? (Menteri), Siapakah yang suruh kita makan jagung? (Menteri), Siapa yang tukang kawin? (Menteri)” dan seterusnya.

Yel-yel ini berubah sesuai dengan situasi. Di samping itu demonstran-demonstran juga menyanyikan lagu-lagu nasional seperti: *Maju Tak Gentar, Padamu Negeri, Satu Nusa Satu Bangsa, Resopim*, atau membuat lagu-lagu baru atas dasar irama lagu-lagu lama. Di bawah ini kami berikan beberapa lagu ‘*Top Hits*’:

*Blok, goblok, goblok, goblok
Kita ganyang menteri goblok*

Atau
*Win, kawin, kawin, kawin
Menteri-menteri tukang kawin
(irama tek, kotek, kotek)*

atau
*Dalam Berita Yudha tersebut kisah
Hadeli Hasibuan menghadap raja
Tiga bulan lamanya turunkan harga
Kalau tidak berhasil putus kepala
Sungguh jenaka hidup pemimpin kita
Tidurnya enak-enak di atas paha*

*Mereka sudah lupa akan Ampera
Yang dicituskan sejak Merdeka*

(Pada tanggal 15 Januari 1966, Presiden menantang bahwa siapa saja yang dapat menurunkan harga dalam waktu tiga bulan akan diangkat jadi menteri, akan tetapi kalau gagal akan ditembak mati. Hadeli Hasibuan, S.H. adalah orang pertama yang menjawab tantangan Presiden).

Aksi-aksi demonstrasi ini juga dibarengi dengan aksi mogok kuliah dan pengiriman delegasi mahasiswa untuk mendatangi menteri-menteri Gestapu. Tetapi usaha-usaha ini tidak banyak hasilnya. Hasil konkretnya hanyalah harga bensin turun dari Rp. 1000,00 menjadi Rp. 500,00 sedangkan harga lainnya tetap bertahan.

Gelombang Kedua Demonstrasi

Selama hari raya Lebaran, demonstrasi terhenti sebentar. Tetapi setelah itu terjadi pula aksi-aksi sebagaimana biasa. Dalam hal ini ada beberapa hal yang penting kami sebutkan. Pertama adalah demonstrasi ke Kedutaan RRC dan Amerika Serikat, tanggal 3 Februari 1966. Ke Kedutaan Amerika untuk persoalan Vietnam dan RRC, karena fitnahan Radio Peking yang sudah melampaui batas. Di Kedutaan besar RRC, rombongan ditolak dengan di'gebraki' pintu dan diperlakukan sebagai bajingan. Akibatnya massa marah dan mencabut lambang negara

RRC, dan menginjak-injaknya sampai hancur. Soal lain yang perlu kami sebutkan adalah rapat Front Nasional yang diselenggarakan tanggal 6 Februari 1966. Di sana berpidato Dr. Subandrio. Dalam suasana yang panas, Dr. Subandrio diejek-ejek oleh massa mahasiswa di hadapan Bung karno. Selama ia berpidato, ia diteriaki massa mahasiswa.

Kabinet Dwikora ‘Gaya Baru’

Selama itu perkembangan politik makin menguntungkan golongan PKI dan kawan-kawan. KOTI dibubarkan dan diganti dengan KOGAM. Tokoh-tokoh mahasiswa ditangkapi. Pernah sekali, sebelas orang mahasiswa ditangkap sekaligus dan dipenjarakan bersama-sama dengan para tahanan Gestapu. Di sana-sini terjadi peneroran terhadap mahasiswa-mahasiswa KAMI oleh golongan komunis yang berjubah GMNI Asu.

Tanggal 21 Februari 1966 diumumkan *reshuffle* kabinet Dwikora. Hasilnya sangat mengecewakan. Menteri-menteri anti-Gestapu diritul, seperti Nasution, Martadinata, Arudji Kartawiniata, Ny. Artati Marzuki dan lain-lainnya. Sedangkan menteri-menteri Gestapu makin kuat. Di bawah ini kami berikan daftar nama-nama Menteri Gestapu dan simpatisannya.

1. Dr. Subandrio (terlibat dalam kup 30 September 1965)
2. Dr. Cherul Saleh (konseptor kenaikan harga)

3. Astrawinata (Ketua HIS yang dibubarkan)
4. Jusuf Muda Dalam (Menteri yang memberikan *cash money* bagi Gestapu)
5. Drs. Surjadi (*Asu*, konseptor kenaikan harga)
6. J. D. Massie (*Asu*, konseptor kenaikan harga)
7. Sutomo (Partindo, antek Gestapu)
8. Ir. Suhadi Reksowardojo (PKI, baru keluar dari penjara)
9. Armunanto (Partindo, antek Gestapu, konseptor harga bensin)
10. Ir. Setiadi (Anggota PKI)
11. Ir. Surachman (*Asu*, terlibat dalam Gestapu)
12. Suryadarma (Simpatisan PKI)
13. Achadi (Ex-TP anak buah Achmadi dan sejalan dengan Subandrio)
14. Sumardjo (Kader PKI, dan baru keluar dari penjara atas tanggungan 'orang gede')
15. Tumakaka ('*Yes man*' Subandrio)
16. Let. Kol. Sjafei (Ketua bajingan-bajingan di Jakarta, ketua perkumpulan copet Cobra di Jakarta, orang yang menguasai *under world* Jakarta, ahli terror)
17. Oei Tjoe Tat (Baperki, tokoh BPI dan terlibat dalam aksi-aksi PKI)
18. Sumarno, S.H. (Arsitek kenaikan harga)
19. Sudibjo (Antek PKI)
20. Di samping itu terdapat pula tokoh-tokoh yang plintat-plintut dan '*yes man*'

Kabinet ini sangat mengecewakan rakyat, termasuk mahasiswa. Karena itu pada tanggal 23 Februari 1966, ribuan mahasiswa berdemonstrasi lagi memprotes kabinet Dwikora gaya Gestapu ini. Kali ini demonstran tidak diterima dengan pidato tetapi disambut peluru dan bayonet. Hari itu sembilan orang ditembak dan dibayonet. Banyak di antara mereka telah ditembak dari belakang oleh Tjakrabirawa. Hari itu para mahasiswa telah membuat suasana sangat tegang, tetapi tidak merusak. Mereka marah sekali karena demonstrasi tak bersenjata telah ditembaki secara kejam.

Keesokan harinya akan diadakan pelantikan kabinet Dwikora. Dan pada hari yang sama, rombongan mahasiswa telah mengadakan aksi pemboikotan pelantikan kabinet Gestapu ini. Mereka memblokir jalan-jalan menuju istana dan mengempeskan ban-ban mobil sehingga lalu lintas macet sama sekali. Menteri-menteri yang dilantik terpaksa dijemput dengan helikopter. Hari ini mahasiswa-mahasiswa telah ditembaki pula dan dipukuli oleh popor senapan secara kejam. Dari pihak mahasiswa jatuh korban dua orang tewas (Arief Rachman Hakim dan Zubaidah) dan delapan orang luka parah. Yang luka-luka ringan karena lemparan batu CGMI/PKI tidak terhitung. Selama aksi-aksi ini mahasiswa mendapatkan bantuan dari ratusan mahasiswa Bandung. Bersama-sama dengan rekan-rekan dari Jakarta, mereka telah mengadakan aksi-aksi bersama berupa penempelan poster-poster, dan demonstrasi

keliling kota. Sebagai akibat tindakan-tindakan mahasiswa, maka pada tanggal 25 Februari 1966, KAMI telah dibubarkan secara sepihak oleh Presiden. Tetapi mahasiswa-mahasiswa tetap tidak mau bubar dan berjuang terus bersama-sama dengan rekan-rekannya dari pelajar. ■



**MOGA-MOGA KAMI TIDAK
MENJADI NEO-PPMI**
(Menyambut Dua Tahun KAMI)

PADA tanggal 25 Oktober 1966, Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) akan merayakan ulang tahunnya yang kedua. Tahun ketiga yang akan dijalani KAMI adalah tahun yang lebih sulit lagi. Di dalam dunia mahasiswa sendiri terasa frustrasi dan apatisisme yang makin besar. Banyak mahasiswa ‘panik’ dan bertanya-tanya tentang pemimpin-pemimpin mereka yang mondar-mandir ke luar negeri, tentang cerita-cerita dekadensi para pemimpin mahasiswa, tentang cakar-cakaran di atas, tentang pengempesan ban-ban mobil milik para tokoh Presidium KAMI di markas Laskar Arief Rachman Hakim dan seribu satu soal lainnya.

Sebaliknya, suasana curiga-mencurigai terasa di dalam Presidium KAMI. Kalau kita mengumpamakan KAMI seperti kapal, maka suasananya adalah sebagai berikut. Pimpinan kapal sedang bertengkar tentang

arah tujuan, walaupun badai sudah mulai bertiup. Para kelasinya sudah kesal dan mulai mau berontak. Tahun ketiga KAMI adalah tahun yang penuh tanda tanya. *Quo vadis* KAMI?

Hakikat yang tidak terjawab

KAMI dilahirkan sebagai jawaban atas kemelut politik Indonesia dan kemelut dunia mahasiswa. Waktu itu, tanah air kita sedang berada dalam krisis. PKI baru saja mencoba mengadakan *coup* dan kekuatan-kekuatan Soekarno sedang mencoba menyusun barisannya kembali. Presiden Soekarno berusaha mati-matian untuk mengecilkan arti *coup* PKI dan sedang giat berusaha mencari keseimbangan politik baru.

Dalam dunia mahasiswa timbul suasana kegelisahan. Mereka ingin bertindak aktif untuk menyelamatkan Indonesia dari bahaya PKI, tetapi alatnya tidak ada. PPMI, yang merupakan sarang *vested interest* mahasiswa, ternyata telah gagal. Bahkan plin-plan. Waktu berjalan terus dan keadaan tidak dapat menunggu dialog-dialog dalam PPMI yang bertele-tele. Dalam keadaan itulah sekelompok mahasiswa (para tokohnya) mengambil inisiatif mendirikan sebuah wadah baru yang dinamakan KAMI. Tanpa mempedulikan akan PPMI yang tidak dapat lagi menyalurkan kehendak mahasiswa di bawah. Syarieff Tayeb (Menteri PIP) juga aktif membantu pendirian KAMI.

Akhir Oktober 1966, diskusi menghasilkan terbentuk-

nya KAMI. Pada waktu itu KAMI mempunyai dua aspek. Aspek pertama adalah aspek perjuangan moral. Ia ingin menyelamatkan negara dari bahaya PKI dan rezim Nasakom Soekarno. Pemimpin-pemimpinnya tidak memperhitungkan oportunisme politik yang lazim berlaku. Mereka bergerak atas dasar ukuran benar dan salah. Pola yang lama salah, karena ia membawa negara ke jurang kehancuran. Suasana di bawah (dunia mahasiswa) sangat ditandai oleh semangat ini, terbakarnya kembali semangat patriotisme yang jujur.

Tetapi, di samping aspek pertama ini, terdapat pula aspek lainnya. KAMI dalam penyusunannya mengalami kompromi praktis, mereka tidak berhitung atas dasar kuat dan lemah. HMI yang merupakan ormas mahasiswa terbesar, tidak dimasukkan dalam Presidium karena perhitungan oportunisme politik

Sebaliknya ormas-ormas mahasiswa yang hampir tak berakar dalam dunia mahasiswa diikutsertakan dalam Presidium karena 'induk'-nya besar. GMNI yang plin-plan ditarik-tarik agar mau masuk KAMI dan ditawarkan kursi Ketua Presidium. Syukurlah GMNI menolak.

Dari sini terlihatlah dua wajah KAMI. Di satu pihak, ia merupakan suatu katalisator dari kekuatan-kekuatan patriotisme bawah, yang berhitung atas dasar benar dan salah. Tetapi di lain pihak, ia merupakan lanjutan dai PPMI lama yang selalu berhitung atas dasar kuat dan lemah. Di dalamnya terkandung kekuatan moral dan kekuatan politik. Inilah kekuatan KAMI pada saat

kelahirannya. Tetapi ini juga yang akan merupakan sumber kehancuran KAMI.

Pergulatan KAMI adalah pergulatan untuk mencari hakikat mahasiswa Indonesia. Apakah ia kekuatan moral atau kekuatan politik pada dasarnya. Sudah jelas bahwa tidak mungkin KAMI menjadi *moral force* dalam arti semurni-murninya. Demikian pula sebagai kekuatan politik. Hakikat dasarnya tidak terjawab.

Rapat-rapat Presidium KAMI adalah rapat-rapat untuk mencari modus dari hakikat KAMI dalam berbagai isu. Hal ini berlaku mulai dari Pusat sampai rapat KAMI Fakultas. Sebagian ingin melancarkan isu yang dirasakan tidak benar macam NASAKOM, misalnya. Tetapi sebagian lagi menolak karena melihat yang akan ditentangnya lebih kuat dari mereka sendiri. Mulai dari soal “turunkan harga bensin” sampai soal “gantung koruptor” pada hakikatnya adalah merupakan soal mencari hakikat diri KAMI.

Tanggal 10 Januari 1966 adalah tanggal yang maha penting bagi perkembangan KAMI. Pada hari itu, para mahasiswa Jakarta berdemonstrasi ke tempat Chairul Saleh untuk memprotes kenaikan harga. Seperti yang direncanakan, demonstrasi tersebut adalah demonstrasi biasa. Tetapi sekali arus telah berjalan, ia tak bisa ditahan lagi. Mahasiswa-mahasiswa yang ikut serta, bergerak dan mencetuskan apa yang telah lama terpendam dalam dirinya. Mereka tidak berpikir bahwa Chairul Saleh kuat atau tidak. Mereka hanya berpikir bahwa kenaikan

harga di tengah berbagai kemewahan Soekarno dan kawan-kawannya adalah sesuatu yang tidak adil.

Dasar perhitungan di atas adalah dasar oportunistik politik yang semata-mata berdasarkan neraca moral. Sekali ia turun, ia tak bisa ditahan lagi. Hari berikutnya keluar yal-yel menteri goblok, tukang kawin, menteri ngobyek dan lain-lainnya, yang kalau dibicarakan di Presidium akan ditolak karena tidak taktis. Pada hari-hari ini, golongan *moral force* memegang 'kuasa' di KAMI.

Arus *moral force* ini tidaklah diterima dengan 'gembira' di atas yang menggunakan neraca oportunisme politik. Saya masih ingat bagaimana sejumlah mahasiswa Psikologi dan Sastra mati-matian mencoba meyakinkan DMUI dan KAMI agar mau mempublikasi sebuah penerbitan demonstrasi mahasiswa. Tetapi usaha para mahasiswa tersebut gagal. Akhirnya brosur itu diterbitkan oleh sebuah majalah fakultas, Gema Psikologi, dan organisasi pendaki gunung, Mapala, yang sebenarnya "kurang representatif".

Sebagian pemimpin KAMI juga terseret oleh arus 'moral' ini. Banyak tokoh mahasiswa yang ber-*underbouw*-kan diri dengan partai-partai mulai berbeda nada dengan induk-induknya. Dan para induk partai mulai khawatir atas keradikalan anak didiknya. Bagi para tokoh mahasiswa independen, tidak ada aturan 'melapor' pada induk, sehingga mereka sebenarnya lebih moralis dari pada politikus.

Soal utama yang muncul adalah soal mogok kuliah di UI. Beberapa ormas mengeluarkan instruksi agar menghentikan mogok kuliah, termasuk DMUI. Tetapi anak buahnya tidak mau peduli. Di Psikologi, perundingan antara Syarief Tayeb dengan para pemimpin mahasiswa yang sebagian besar dari golongan *moral force*, mengalami jalan buntu. Bahkan, Menteri Syarief Tayeb disambut dengan yel-yel “Mogok Terus”. Kalau dilihat dari segi taktis politik (yang berhitung atas dasar kuat dan lemah) tindakan ini adalah gila. Tetapi mahasiswa menjalankannya atas dasar perhitungan benar dan salah.

Dan selama minggu-minggu sulit itu, dari bawah muncul tokoh-tokoh mahasiswa yang dapat lebih “mewakili” aspirasi *moral force* di bawah. Tokoh-tokoh ini tidak berbicara sebagai politikus, tetapi sebagai mahasiswa biasa. Pada hari-hari itu kita lihat munculnya Fahmi Idris, Hakim Sorimuda yang melejit dengan cepat ke atas. Terbunuhnya Arief Rachman Hakim merupakan suatu *point of no return* bagi perjuangan para mahasiswa. Presidium formal jarang lagi turun ke lapangan, mungkin karena perhitungan oportunisme politik, dan pimpinan lapangan berada di tangan mahasiswa-mahasiswa non-politikus. Demikianlah keadaannya sampai 12 Maret 1966.

Radio Ampera dan Identifikasi Diri

Akhir Februari 1966, Radio Ampera berkumandang

di Jakarta sebagai reaksi atas 'kepengecutan media massa' pers dan radio yang masih selalu berhitung atas dasar oportunistik politik. Dalam waktu seminggu, Radio Ampera dapat menjadi pusat perhatian ibukota.

Ia berbicara secara jujur tentang berbagai persoalan. Ia menyerang Soekarno (pada waktu semua orang masih menjilatnya), ia menyerang Ruslan Abdulgani dan Leimena (yang masih jadi Waperdam), ia menyerang Ibnu Sutowo (yang dianggap korupsi). Ia juga menggugat Mas Agung, Darmosugondo, Hartini dan semuanya yang dianggap tidak benar. Di samping itu, ia mengecam KAMI, KASSI dan KAPPI yang mabuk kemenangan. Radio Ampera yang diselenggarakan secara kerjasama antara mahasiswa Bandung – Jakarta adalah manifestasi paling nyata dari semangat *moral forces* yang ada.

Dalam sebuah siarannya, ia menyatakan bahwa perjuangan mahasiswa adalah seperti perjuangan koboi. Seorang koboi datang ke sebuah kota dari horizon yang jauh. Di kota ini sedang merajalela perampokan, perkosaan dan ketidakadilan. Koboi ini menantang sang bandit berduel, dan ia menang. Setelah banditnya mati, penduduk kota yang ingin berterima kasih mencari sang koboi. Tetapi ia telah pergi ke horizon yang jauh. Ia tidak ingin pangkat dan sanjungan. Ia akan datang lagi kalau ada bandit-bandit lain yang berkuasa.

Demikian pula mahasiswa. Ia turun ke 'kota' karena terdapat 'bandit-bandit PKI Soekarno-Soebandiro' yang sedang meneror penduduk, merampok kekayaan

rakyat dan mencemarkan wanita-wanita terhormat. Mahasiswa ini menantang berduel dan menang. Setelah ia menang, ia balik lagi ke bangku kuliah sebagai mahasiswa yang baik. Ia tidak ingin mengeksploitasi jasanya untuk mendapatkan berbagai rezeki.

Prinsip moral inilah yang dijunjung oleh Radio Ampera. Setelah keadaan bahaya Soekarno – PKI – Soebandrio selesai, mereka membubarkan diri. Teknisi-teknisinya kembali ke Bandung untuk kuliah sebagai mahasiswa Elektro. Redaksinya pulang kembali ke kampus UI untuk menamatkan kuliah.

Golongan mahasiswa politikus kadang-kadang menganggap Radio Ampera keterlaluan. Seorang anggota redaksi pernah ditegur oleh seorang Ketua Presidium karena katanya tidak taktis menyerang Soekarno. “Kau benar, tetapi dengan radikal-radikalan yang tidak taktis, kita akan susah nanti. Lihatlah Jawa Tengah dan Timur.”

Golongan *moral forces* dari Radio Amperalah yang pernah secara informal menganjurkan pada seorang Ketua Presidium KAMI untuk membubarkan diri. Mereka telah melihat bahwa kalau sekiranya KAMI terus, maka KAMI akan mengalami penyakit korupsi mental, material dan lalu mengalami dekadensi. “Marilah kita membubarkan diri,” katanya. Tetapi usaha ini dianggap gila.

Golongan politisi mahasiswa melihat bahwa setelah ‘sang koboi’ menembak sang bandit, ia tidak boleh

meninggalkan kota. Karena nanti anak buah sang bandit (baca: sisa-sisa PKI-Soekarno) akan timbul lagi. Golongan politikus yakin bahwa mereka akan mampu berjuang lebih baik dan jujur dibandingkan dengan tokoh-tokoh 45 yang korup. Usaha Radio Ampera (*moral forces*) untuk memberikan identifikasi moral pada KAMI telah gagal.

Frustrasi dan Sasaran

Soal perhitungan moral dan politik selalu menjadi isu pokok setelah bulan Juni 1966. Golongan moralis makin curiga melihat golongan politisi. Dan suasana persatuan yang ada pada saat-saat yang kritis mulai luntur. Masing-masing pihak mulai menonjolkan kepentingan golongan daripada kepentingan perjuangan keseluruhan.

Salah satu 'ke-Orla-an' KAMI sebagai pewaris PPMI adalah bahwa KAMI pada hakikatnya merupakan koalisi ormas-ormas yang ada. Padahal ormas-ormas yang ada tidak 'independen', kecuali SOMAL, GMD dan beberapa yang lain. Mereka merupakan *underbouw* dari partai-partai dan ormas-ormas yang ada dalam teori, maupun praktik. Di Presidium KAMI pusat yang berbicara bukanlah suara-suara mahasiswa yang jujur dari kampus-kampus. Melainkan suara-suara SOKSI (Pelmasi), NU (PMII), Muhammadiyah (IMM), Katolik (PMKRI), Parkindo (GMKI), almarhum PSI (GM Sos) dan lainnya. Semua partai yang ada, mulai dari Perti

sampai IPKI, terwakili dalam KAMI pusat. Demikian pula ormas-ormas besar seperti Soksi, Muhammadiyah dan lain-lain.

Ujian pertama dari KAMI datang pada saat penawaran menjadi anggota DPR-GR. Golongan *moral forces* menolaknya, karena melihat racun berbungkus madu di atas kursi empuk DPR-GR. Sebaliknya golongan politisi setuju karena suara mereka diperlukan untuk voting anti Soekarno (yang makin lemah) dan menyusun UU Pemilihan Umum. “Agar partai-partai Orla tak mendominasi di sana,” kata seorang Ketua Presidium KAMI pada saya saat saya tanyakan mengapa ia mau jadi anggota DPR-GR. Begitu mereka jadi anggota DPR-GR perpecahan mulai terbayang. Wakil-wakil mahasiswa yang tidak berbicara atas nama mahasiswa, berbicara sebagai wakil golongan Islam, Katolik dan lainnya. Dari sini kelihatan bahwa tokoh-tokoh KAMI mulai kembali ke induknya. Akhirnya Soekarno jatuh, tetapi mahasiswa-mahasiswa yang di DPR-GR juga jatuh martabatnya di mata mahasiswa biasa.

Kemudian tersiar pula dokumen-dokumen dari sebuah ormas besar di Bandung yang menginstruksikan agar mereka merebut kursi-kursi penting (organisasi jurusan, senat-senat) kemahasiswaan dan merintangikan perkembangan tokoh-tokoh mahasiswa yang tidak dari golongannya. Beberapa ormas KAMI agaknya melihat ini sebagai batu loncatan. Universitas adalah alat untuk merebut pengaruh, bukan tujuan

untuk dicapai. Presidium KAMI lebih merupakan warung kopi, tempat para diplomat berdiplomasi daripada tempat rapat para pemimpin mahasiswa.

Kemudian timbul masa 'piknik ke luar negeri' dari pemimpin-pemimpin mahasiswa. Sebagian besar tokoh-tokoh KAMI pergi mondar-mandir ke luar negeri dan mahasiswa-mahasiswa biasa tidak tahu apa yang terjadi di atas. Frustrasi mulai melingkupi para mahasiswa biasa.

Kontrol sosial yang dicoba untuk dijalankan kurang berhasil. Pernah seorang mahasiswa (sdr. Arief Budiman) datang ke harian KAMI dengan sebuah surat kiriman yang isinya merupakan pertanyaan. Pertama soal desas-desus korupsi uang kalender KAMI Jaya. Kedua, merupakan pertanyaan tentang soal luar negeri. Siapa-siapa tokoh mahasiswa yang telah pergi ke luar negeri, siapa yang membiayainya, berapa lama, apa hasilnya, ke mana saja dan untuk tugas apa.

Waktu itu Cosmas, Mochtas Lubis, Slamet Sukirnantono dan beberapa yang lain. Harian KAMI menolak memuat, karena katanya akan "menguntungkan Orla dan Soekarno saja". Timbul sedikit percekcoakan. Akhirnya tercapai kompromi. Arief mencabut kembali surat kirimannya (juga tidak dikirim ke harian lain) dengan syarat Presidium KAMI harus membersihkan diri dari noda-nodanya dalam waktu tiga bulan. Sampai sekarang hasilnya nol.

Lalu timbul isu anti-korupsi. Waktu itu saya menyatakan kepada pimpinan KAMI Jaya bahwa saya tidak

setuju dengan isu korupsi dari KAMI, karena KAMI sendiri tidak bersih. “Jenderal-jenderal itu akan menjatuhkan kalian dengan membongkar noda-noda hitam mahasiswa sendiri.”

Saya setuju dengan isu antikorupsi, kalau KAMI memenuhi dua syarat. Pertama, mereka bersih. Kedua, mereka konsekuen. Dan dalam struktur organisatoris seperti ini saya sangsikan KAMI berani konsekuen. Sebagai contoh, saya kemukakan soal PT. Berdikari yang pembentukannya melanggar UU, karena modalnya merupakan barang sitaan negara (eks-Karkam). Buyung Nasution pernah menggugat soal ini, tapi tak digubris sampai ia dipecat dari DPR-GR. “Apakah Pelmasi berani mendukungnya?” tanya saya. Dan bagaimana kalau kita bongkar korupsi orang-orang NU, “Apakah PMII berani konsekuen?” Dan tokoh-tokoh Katolik, Protestan, Islam dan lain-lainnya. Apakah ormas-ormas *underbouw*-nya berani mendukungnya?

Sekali kita membakar massa dengan isu ini di jalanan, lalu kita tak berani tunjuk hidung, maka itu berarti menambah frustrasi lagi. Dalam suasana frustrasi ini, dicari sasaran-sasaran baru. Soal Kedutaan China, soal beras, soal menegakkan keadilan dan kebenaran. Dan semuanya tidak mungkin dibereskan dengan “taktik-taktik politikus KAMI”. Seorang tokoh pimpinan aksi pernah menyatakan kepada seorang rekannya bahwa, “Demonstrasi turunkan harga beras cuma penyaluran frustrasi dari anak-anak kita di bawah”. Dia juga sadar

bahwa kesatuan-kesatuan aksi dalam konstelasi sekarang telah sampai pada batas-batas terakhir perjuangannya.

Serangan terakhir datang pada KAMI karena peristiwa Makasar. KAMI ditantang apakah “ia benar-benar berani menegakkan keadilan dan kebenaran” dan mengecam golongan-golongan yang bertindak melanggar hukum. Hasilnya tidak ada, kecuali statemen yang berputar-putar. PMKRI keluar dari KAMI Makasar. Dan bahaya perpecahan semakin mengancam KAMI dewasa ini.

Kelemahan-Kelemahan KAMI

KAMI mempunyai banyak sekali kelemahan-kelemahan yang akan membawanya ke liang kubur (secara moral). Secara struktural, KAMI merupakan koalisi ormas-ormas. KAMI dalam strukturnya tidak banyak dengan Front Pancasila (yang telah impoten). Di dalamnya diwakili *vested interest* masyarakat yang ada (misalnya *vested interest* partai atau golongan) melalui berbagai *underbouw* ormas mahasiswa. Seorang mahasiswa hanya dapat naik ke atas, kalau ia menjadi anggota ormas yang menjadi anggota KAMI.

Sehingga KAMI secara tidak langsung memaksa pengkotakan baru di dunia mahasiswa. Dan perpecahan dalam dunia politik, melalui KAMI dibawa ke universitas. Kepentingan kampus hampir tak terwakili oleh KAMI. Soal asrama mahasiswa, soal kebebasan mimbar, soal mutu kurikulum, soal mahasiswa yang menjadi kepen-

tingan mahasiswa tidak diurus KAMI secara sungguh-sungguh. Akibatnya mahasiswa-mahasiswa tidak melihat kegunaan KAMI yang cuma mengurus politik-politik partai.

Kelemahan kedua adalah tidak adanya kontrol sosial dari bawah. Pimpinan KAMI tidak dipilih oleh mahasiswa dan tidak ada lembaga demokratis kemahasiswaan yang mengawasi pimpinan tertinggi. Lama-kelamaan KAMI Pusat menjadi klik *vested interest* mahasiswa. Sebagian besar aktivis KAMI adalah tokoh-tokoh yang hidup dengan menunggang status kemahasiswaannya. Umumnya rata-rata mendekati 30 tahun dan telah berkali-kali tak naik kelas, karena jarang kuliah. Mereka bukan lagi mahasiswa yang berpolitik, tetapi politikus yang punya kartu mahasiswa.

Tidak adanya kontrol ini terbayang dalam soal ke luar negeri, soal jatah mobil di DPR-GR, soal gaji mahasiswa sebagai anggota DPR-GR (coba diumumkan sekali-sekali oleh Presidium KAMI, soal tour dan lain-lainnya). Akses dari peristiwa 'alienasi' ini tercetus ketika para anggota laskar menggemboskan ban mobil tokoh-tokoh mahasiswa di Laskar Arief Rachman Hakim. Mereka merasa tertipu melihat kemewahan para pemimpinnya. Mahasiswa biasa tidak melihat hubungan tanggung jawab dirinya dengan para pemimpin mahasiswa, karena ia tidak pernah merasa memilihnya.

Kelemahan ketiga adalah tidak adanya penegasan hakikat politik sebagai kekuatan moral atau politik. Kalau ia kekuatan moral, ia tak boleh berpolitik dengan

neraca kuat-lemah dan tidak boleh berpolitik praktis. Kalau ia mau menjadi kekuatan politik, ia pada akhirnya menjadi partai atau menjadi Neo-PPMI. Soal ini pernah dicoba di atas, dengan mengidentifikasi KAMI berdasarkan anggota-anggotanya. Mereka yang merasa dirinya terpanggil untuk jadi politikus, supaya keluar dari KAMI dan memberntuk kekuatan politik baru. Sebagai modal adalah beberapa belas anggota KAMI di DPR-GR. Kelompok-kelompok yang segar ini bertugas untuk mengadakan pembaruan di masyarakat politik Indonesia. Sedangkan sisanya kembali ke kampus dan membina kampus sebagai benteng kebebasan intelektual. Diskusi-diskusi ini di Bandung berakhir nol. Tak ada *follow up* nya.

Kelemahan keempat adalah bahwa KAMI tidak dapat lagi mencari isu yang menjadi milik bersama. Menyerang koruptor tidak berani, karena kalau mereka konsekuen mereka akan menerjang induk partainya sendiri.

Selama masih ada PKO-Soekarno, mudah mencari konsensus bersama. Tetapi setelah sasaran bersama hilang, daya pengikat juga hilang. Karena tidak ada sasaran utama, maka dicari sasaran samping asal keras. Soal pemutusan hubungan diplomatik dengan RRC, soal Dewi Soekarno dan soal-soal kecil lain. KAMI dalam statemen-statemennya hanya berputar-putar pada persoalan umum dan slogan-slogan baru. Seperti Pancasila, pembaharuan, keadilan-kebenaran, Ampera

dan lain-lainnya. Sikap tak jelas ini akhirnya membawa frustrasi pada masyarakat mahasiswa. Lalu timbul anarki, apatisisme dan entah apa lagi.

Bagaimana Masa Depan KAMI?

Tidak ada seorang pun yang dapat menolong KAMI kecuali para mahasiswa Indonesia sendiri. Terutama para pemimpin mahasiswa yang ada. Selama para mahasiswa Indonesia mau dipecah-belah (melalui pengkotak-kotakan pol), selama itu pula mereka akan kacau-balau. Dan bagi para pemimpin KAMI sendiri hal ini berlaku. Selama mereka patuh pada suara golongan dan induk ormasnya, selama itu KAMI akan terkatung-katung.

Saya melihat bahwa KAMI sebagai *political force* tidak akan punya masa depan. Karena perpecahan politik masyarakat akan masuk di dalamnya. KAMI hanya bisa hidup kalau ia berakar dalam dunia kemahasiswaan sendiri. Hal ini berarti bahwa KAMI harus kembali ke kampus. Ia tak perlu lagi mengurus soal mobil Holden, soal pengairan, soal komisi dagang dan lain-lainnya. Ia mengkhususkan diri pada soal-soal kemahasiswaan sendiri. Mulai soal olahraga sampai soal kebebasan mimbar di kampus.

Jika ia punya sikap politik, sikapnya tidak disalurkan melalui organisasi kemahasiswaan, tetapi saluran-saluran politik atau secara pribadi. Hanya pada soal-soal yang sangat prinsipil organisasi kemahasiswaan ber-

sikap. Seperti dalam soal kemerdekaan bangsa, soal rezim diktator, soal rasial, soal suku dan lain-lainnya. Dan dalam soal-soal kemahasiswaan, besar harapan akan didapat konsensus bersama.

Kepada KAMI yang melangkahakan kakinya ke tahun ketiga, semua mahasiswa biasa (termasuk saya) berdoa agar KAMI tidak menjadi Neo-PPMI. ■



SETELAH TIGA TAHUN

PADA tanggal 10 Januari 1966, ribuan mahasiswa Universitas Indonesia berkumpul di halaman universitas. Secara formal mereka berkumpul untuk menyatakan sikap bahwa mahasiswa Indonesia menuntut agar PKI dibubarkan. Di samping itu, mereka juga menuntut agar pemerintah bertindak tegas dalam memperbaiki ekonomi yang teramat rusak. Harga-harga terus naik, dan mulai awal Januari 1966, harga karcis bis (yang amat vital bagi pengangkutan mahasiswa dari rumah ke kampus) naik 500 persen.

Dari halaman universitas, mereka menuju ke kantor Menteri yang mengurus ekonomi. Tetapi Menteri menolak menemui mereka. Mahasiswa-mahasiswa tidak mau pulang, sebelum bertemu dan mereka menantikan Menteri berjam-jam di panas matahari Jakarta (kira-kira 35 derajat Celcius). Mereka tidur di jalan raya dan sikap 'kaku' ini meledakkan amarah mahasiswa yang

telah lama tersimpan. Akhirnya sang Menteri keluar dan berpidato sebentar, tetapi para mahasiswa tidak mau mengerti lagi. Keesokan harinya, lebih banyak mahasiswa datang ke halaman membawa poster-poster bertuliskan slogan-slogan anti-pemerintah. Poster-poster itu bertuliskan: Parlemen Bodoh, Menteri Indonesia Tolol, Pidato-Pidato No – Minta bukti; dan makin lama makin tajam. Setelah beberapa hari, muncul slogan-slogan anti-Presiden Soekarno, Stop Impor Istri (Presiden Soekarno mempunyai 5 istri, satu di antaranya di ‘impor’ dari Jepang), Ganyang Koruptor, Bubarkan PKI (Soekarno tidak mau membubarkan PKI, walaupun telah terbukti PKI merencanakan kup dan membunuh pimpinan Angkatan Darat), Kami Minta Beras – Bosan Pidato, dan slogan lainnya.

Pemerintah Indonesia waktu itu amat korup (seperti pemerintah Chiang Kai Shek setelah tahun-tahun 1945) – rakyat hidup melarat, tetapi menteri-menteri dan sejumlah pegawai tinggi hidup sebagai milyuner. Setiap kritik pada pemerintah dijawab dengan penjara dan dituduh sebagai alat imperialis Inggris-Amerika. Koran-koran oposisi ditutup sejak tahun 1962. Walaupun ekonomi Indonesia sangat rusak, Presiden Soekarno tidak mau peduli. Ia membangun istana di Bali, mengadakan Ganefo, merencanakan Conefo (*Confence of New Emerging Forces*), mengganyang Malaysia. Utang Indonesia berjumlah US\$2,4 milyar. Parlemen yang ada tidaklah menentang Soekarno, karena Parlemen ditunjuk

oleh Soekarno (tanpa pemilihan umum), dan semua anggotanya adalah *'yes man'*.

Rasa tidak puas terhadap pemerintah Soekarno telah merata di masyarakat. Tetapi siapakah yang berani menentangnya? Akhirnya, semua mahasiswa angkat bicara, yang telah lama tidak puas pun ikut bergabung. Termasuk perwira-perwira yang merasa *'muak'* terhadap pemerintah yang korup.

Pemerintah juga bertindak keras. Mereka menembak mati beberapa mahasiswa demonstrasi, menangkap dan memukulnya di penjara, menutup Universitas Indonesia. Tukang-tukang pukul disewa dari *'underworld'* dan setiap hari terjadi perkelahian massal di dekat kampus. Akhirnya, mahasiswa-mahasiswa berhasil melemparkan Soekarno dengan bantuan dari golongan yang ingin memperbaiki dan membangun Indonesia, baik dari kalangan sipil maupun militer. Pada saat Soekarno hampir tenggelam, pengikut-pengikutnya berkhianat. Sehingga di Indonesia tidak terjadi *'perang saudara'*.

Soekarno yang tua oleh istri-istrinya ditinggalkan sendiri. Salah seorang istri mudanya, Harjati, kawin dengan pria yang seusia dengannya (umur Harjati 23 tahun). Tanpa keberanian mahasiswa-mahasiswa Indonesia menghadapi peluru, bayonet, barikade dan tukang-tukang pukul, pastilah Soekarno masih berkuasa di Indonesia.

Perselisihan Tentang Fungsi Mahasiswa

Mulai tanggal 12 Maret 1966, setelah Soekarno menyerahkan kekuasaannya pada Jenderal Soeharto, mahasiswa Indonesia tiba-tiba mempunyai pengaruh yang amat besar. Rakyat menghormatinya karena tanpa mahasiswa, tiran Soekarno masih berkuasa. Tentara Indonesia (yang mempunyai perwira-perwira korup, di samping yang baik) juga takut pada mahasiswa. Belum pernah dalam sejarah Indonesia, mahasiswa-mahasiswa mempunyai pengaruh politik yang demikian besar. Tokoh-tokoh mahasiswa menjadi tokoh-tokoh nasional.

Tetapi “saat yang malang” juga tiba untuk mahasiswa-mahasiswa Indonesia. Mahasiswa terpecah dua. Sebagian dari mereka melihat bahwa besarnya pengaruh politik yang ada di tangan mahasiswa haruslah dipergunakan secara efektif. Secara aktif dan fisik sebagian kelompok mahasiswa mengadakan perbaikan-perbaikan yang drastis. “Kita harus meninggalkan sekolah dan membangun Indonesia, dengan dinamisme dan keberanian yang ada.”

Sebagian dari mahasiswa tidak setuju dengan sikap ini. Bagi mereka, tugas mahasiswa adalah belajar. Jika ada yang mau aktif sebagai pembina masyarakat, hendaknya mereka aktif sebagai individu dan tidak mengatasnamakan mahasiswa. Bagi kelompok ini, mahasiswa adalah ‘*moral force*’—bukan ‘*political force*’. Mereka tidak percaya, bahwa mahasiswa-mahasiswa dapat menyumbangkan tenaganya sebagai kelompok

mahasiswa (karena mereka akan ditipu oleh politikus-politikus yang jauh lebih berpengalaman) dan mereka juga sangsi apakah ada gunanya mahasiswa berpolitik sebagai mahasiswa. “Bergabunglah dengan partai politik, kalau mau berpolitik, jangan mencatut nama mahasiswa,” kata kelompok ini. Setelah situasi normal kembali, kelompok kedua kembali ke universitas.

Pada akhir tahun 1966 pemerintah mengadakan pembaharuan perlemen. Anggota-anggotanya yang pro-komunis dan pro-Soekarno diganti. Mahasiswa ditawarkan untuk duduk dalam Parlemen baru (yang juga tidak dipilih rakyat). Golongan pertama menerimanya, karena mereka percaya, bahwa segala jalan harus ditempuh (termasuk Parlemen) untuk memperbaiki masyarakat. Golongan kedua menolaknya, dan menyatakan bahwa “kita akan kehilangan hak moral jika kita bergabung dengan bajingan-bajingan yang ada di Parlemen.” Akhirnya pemerintah mengangkat 13 orang pimpinan mahasiswa Indonesia menjadi anggota Parlemen. Golongan kedua dengan muak, melihat kawan-kawannya memasuki Gedung Parlemen. Bagi mereka, mahasiswa-mahasiswa yang menjadi anggota Parlemen adalah pemimpin-pemimpin yang mencatut perjuangan.

Mobil Bagus, Jalan-Jalan ke Luar Negeri dan Korupsi

Sebagai anggota Parlemen, mereka mempunyai hak yang sama dengan anggota-anggota lain. Mereka men-

dapat mobil Holden (dengan harga yang amat murah), tiket kereta api, kapal terbang gratis, berhak ke luar negeri sebagai misi Parlemen dan lain-lain. Beberapa tokoh mahasiswa Indonesia yang sebelumnya melarat (seperti juga mahasiswa-mahasiswa Indonesia lain) tiba-tiba mempunyai mobil bagus. Mereka mondar-mandir ke luar negeri dan dijebak oleh golongan *vested interest* dengan barang-barang mewah, dan beberapa dari mereka dikabarkan ikut pula memperkaya diri secara tidak halal dengan menggunakan kedudukan mereka.

Masyarakat mahasiswa yang dulu berdemonstrasi, marah dan benci terhadap pemimpin-pemimpin seperti ini, karena mereka telah mencatut nama mahasiswa dan perjuangan. Beberapa organisasi mahasiswa secara halus menggeser pimpinannya yang menjadi anggota Parlemen. Bahkan pernah terjadi seorang anggota Parlemen lari pontang-panting, karena beberapa mahasiswa beramai-ramai ingin memukulinya. Mobilnya ditinggal. Beberapa mobil tokoh mahasiswa dikempeskan bannya ketika mereka sedang rapat. Tetapi hal ini tidaklah berarti bahwa mereka sudah tidak populer lagi. Banyak mahasiswa yang patuh pada mereka, karena tidak tahu kisah-kisah politis mahasiswa ini. Sampai saat ini hanya beberapa penulis mahasiswa yang secara terang-terangan berani menentang mereka dalam koran-koran mahasiswa. Mereka terutama dari golongan '*moral force*'.

Setelah tiga tahun, apakah yang telah dicapai oleh mahasiswa-mahasiswa Indonesia? Tidak banyak, tetapi

mahasiswa-mahasiswa Indonesia telah berhasil menyumbangkan tradisi politik yang amat penting. Dibanding dengan Pemerintah Soekarno. Pemerintah sekarang lebih baik, dalam arti kata bahwa Presiden Soeharto berusaha secara serius untuk memperbaiki ekonomi. Kebebasan pers dapat dipulihkan, sebagian koran-koran oposisi (yang pro Soekarno) dibolehkan terbit. Semuanya di mulai pada tanggal 10 Januari 1966.

Tetapi kaum *vested interest* Indonesia juga menang. Mereka berhasil 'menjinakkan' tokoh-tokoh mahasiswa dengan memberikan kursi-kursi empuk di Parlemen, mobil mewah dan kenikmatan materiil lainnya. Tetapi 'drama' Indonesia belum selesai. Kita belum tahun babak selanjutnya, karena pergulatan antara kaum *vested interest* (baik di kalangan militer maupun sipil) melawan kelompok-kelompok yang ingin menegakkan *rule of law* dan kemakmuran masih berlangsung terus. ■



MENAKLUKKAN GUNUNG SLAMET

Now I see the secret of the making of the best person.

*It is to grow in the open air
and to eat and sleep with the earth.*

(Walt Whitman, *Song of the Open Road*)

KETIKA saya menyatakan akan memimpin pendakian Gunung Slamet bersama para mahasiswa, seorang kawan menyatakan bahwa saya gila. “Gunung itu tingginya 3.422 m, gunung nomer dua di Pulau Jawa. Dan menurut Junhun, ia mendaki gunung itu dengan merangkak. Di puncaknya pada musim-musim tertentu, suhu dapat turun sekitar nol derajat.” Apa yang dikatakan kawan ini memang benar. Seorang rekan organisasi pendaki gunung di Bandung, Wanadri, mengatakan bahwa ketika ia bersama rombongan RPKAD mendaki dari lereng selatan, ia memerlukan waktu sebelas jam tanpa istirahat. Lagipula di Gunung Slamet tak ada air.

Akhirnya, saya putuskan bahwa saya akan mendaki gunung ini. Enam kawan yang terkuat berjalan seminggu sebelum kami. Sepulangnya, mereka memberikan semua informasi yang diperlukan. Dan selama itu, saya mempersiapkan hal-hal yang diperlukan di Jakarta. Dalam rencana, peserta yang akan turut berjumlah 15 orang. Biaya transport termurah kira-kira Rp. 400,00 pp. Sehingga diperlukan kira-kira Rp. 6.000,00 untuk biaya perjalanan. Uang kas Mapala (Mahasiswa Pecinta Alam UI) hanya ada Rp. 1.200,00. Jadi saya harus mencari dana tambahan sekitar Rp. 4.800,00.

“Mengemis”

Seminggu sebelum berangkat kawan-kawan mulai “mengemis”. Hasilnya terkumpul Rp. 3.300,00 ditambah dengan obat-obatan (dari Apotik Titi Murni) dan beberapa buah barang kalengan. Kekurangannya dipikul oleh kawan-kawan, yang rata-rata juga tidak punya uang. Tetapi akhirnya, kami memutuskan untuk berangkat.

Setiap kali kami minta sumbangan kami jelaskan apa sebenarnya tujuan kami. Kami katakan bahwa kami adalah manusia-manusia yang tidak percaya pada slogan. Patriotisme tidak mungkin tumbuh dari hipokrasi dan slogan-slogan. Seseorang hanya dapat mencintai sesuatu secara sehat kalau ia mengenal objeknya. Dan mencintai tanah air Indonesia dapat ditumbuhkan dengan mengenal Indonesia bersama rakyatnya dari dekat. Pertumbuhan jiwa yang sehat dari pemuda harus

berarti pula pertumbuhan fisik yang sehat. Karena itulah kami naik gunung. Melihat alam dan rakyat dari dekat secara wajar. Di samping itu juga untuk menimbulkannya daya tahan fisik yang tinggi. “Libur ini kami ingin mendaki gunung yang berat,” terang kami pada mereka.

Start

Tanggal 22 Agustus pagi, lima belas mahasiswa berkumpul di Gambir untuk menuju ke Tegal. Saya sendiri bertindak sebagai pemimpin rombongan Mapala ini. Di antara peserta terdapat 3 mahasiswi, Luki Bekti, Olga Katuk, dan Mayang Sari. Ketiganya telah berpengalaman mendaki gunung. Perjalanan Jakarta-Tegal ditempuh dengan cepat. Demikian pula Tegal-Slawi. Dari Slawi mulailah timbul persoalan-persoalan sulit.

Dalam rencana, dari Slawi kami naik truk omprengan ke Bumijawa yang berjarak sekitar 30 km ke arah selatan. Tetapi ternyata daerah yang harus kami lalui tertutup, karena dipakai latihan AKABRI. Kami mencoba mencari berbagai keterangan tentang kemungkinan untuk melewati daerah latihan. Pamongpraja yang kami tanyai tidak tahu. Polisi yang kami kontak memberikan keterangan tidak meyakinkan.

Akhirnya kami pergi ke Koramil. Seorang bintanga menemui kami. Kami jelaskan tujuan kami dan ia sangat ramah. Ternyata kami dapat melalui jalan tadi, bahkan bintanga ini mencarikan kendaraan. Ia berbicara terus

terang dan sangat simpatik. Memang di desa-desa dan kota-kota kecil terasa betapa eratnya hubungan antara tentara dan rakyat.

Sore hari, sebuah truk AKABRI yang menuju sebuah desa kira-kira 10 km dari Bumijawa untuk memutar film di sana berbaik hati membawa rombongan mahasiswa ini. Dalam perjalanan, kami berkenalan dengan seorang pemuda yang berasal dari Bumijawa. Orangnya sangat ramah dan terbuka. Tak lama kemudian rombongan telah menjadi sahabat-sahabatnya.

Pukul setengah enam kami sampai ke desa tersebut. Truk berhenti dan perjalanan dilanjutkan dengan jalan kaki. Sepanjang jalan, saya ngobrol dengan pemuda dari Bumijawa tadi. Jalannya melalui bukit-bukit dan di sana-sini terlihat hutan-hutan pinus. Kami melalui pula daerah latihan taruna-taruna AKABRI yang beberapa di antaranya adalah teman-teman SMA dulu. Mereka ribut dan mulai membuat *jokes*, karena melihat di antara kami terdapat mahasiswi.

Setelah melewati rombongan AKABRI, kami mulai masuk hutan pinus. Matahari terbenam dan di bawah kami terlihat pemandangan yang indah sekali. Bukit-bukit botak dan sungai-sungai kecil yang melenggok seperti gadis genit yang sedang berjalan. Hutan pinus membuat suasana lebih indah. Angin senja yang segar membuat kami asyik dengan pikiran masing-masing.

Saya tanyakan kepada pemuda ini tentang suasana di daerahnya. Daerahnya adalah daerah PNI dan NU.

Golongan-golongan ini tidak akurat. Sehari sebelum 17 Agustus, Lesbumi membuat pertunjukan. Kemudian LKN. Pada pertunjukan kedua ini terdapat *clash*. Sebagai Hansip ia harus melerainya. Ia menyatakan kesedihannya atas 'perang-perang kecil' yang selalu terjadi di pedalaman Jawa Tengah.

Dahulu di daerah ini terdapat orang-orang PKI yang bekerja di Jawatan Kehutanan. Mereka menebangi hutan. Dicegah sulit sekali karena PKI kuat dan menjalankan teror. Ketika meletus Gestapu terjadi hal yang sebaliknya. Beberapa ratus PKI dibunuh. "Itu tempatnya di bawah bukit dekat pohon-pohon pisang," katanya. Sebagian dari PKI lari ke hutan dan membakar hutan. Daerah itu sekarang telah aman. Di desa yang terpencil ini terdapat sebuah kamp tawan untuk PKI. Mereka disuruh bekerja untuk penduduk setempat dan hasilnya untuk makan mereka sendiri.

Saya sedih sekali melihat benih-benih pertentangan politik yang disebarkan dari Jakarta telah tumbuh ke desa-desa yang terpencil. Mungkin yang bertengkar adalah DPP PNI dan NU karena soal-soal rezeki, tetapi apakah ini harus juga memecah sahabat-sahabat yang kebetulan ormas-ormasnya GPM dan Ansor. Di rumah orang-orang PNI masih tetap terpasang gambar bekas Presiden Soekarno. Seorang letkol yang saya temui pada waktu latihan AKABRI menyatakan, bahwa di Bumijawa Presiden RI adalah Soekarno.

Pemuda ini bertanya pada saya tentang KAMI dan

situasi Jakarta. Dia sangat ingin tahu tentang ibukota. Saya jelaskan, situasi Jakarta seperti apa adanya. “Sebagian dari pemimpin-pemimpin KAMI adalah maling juga. Mereka korupsi, mereka berebut kursi, ribut-ribut pesan mobil dan tukang kecap pula. Tetapi sebagian dari mereka jujur. “Saya jelaskan seperti apa adanya. Juga tentang Soekarno. Saya tidak tahu apakah dia pendukung Soekarno atau bukan. Karena di seluruh daerah ini, Soekarno masih tetap merupakan mitos.

Saya katakan bahwa Soekarno telah banyak menyengsarakan rakyat. Tetapi ini tidak berarti bahwa para penentang Soekarno secara otomatis pahlawan pembela rakyat. “Banyak di antara mereka juga bajingan-bajingan dan oportunist.”

Antara saya dan pemuda desa ini terdapat banyak sekali perbedaan-perbedaan. Pendidikan, pekerjaan, latar belakang kebudayaan, cita-cita dan lingkungan. Tetapi karena kami berbicara secara jujur dan terbuka, kontak pribadi menjadi mesra. Percakapan ini berlangsung di antara hutan-hutan pinus dan bukit-bukit botak. “Kalau sekiranya banyak pemuda Jakarta seperti kawan-kawan ini, saya masih punya harapan pada Jakarta,” katanya perlahan. Baginya, Jakarta adalah sumber hipokrisi, kemunafikan dan dekadensi manusia.

Bermalam

Malam itu kami bermalam di Bumijawa setelah seharian berjalan. Setelah mengurus surat-surat (yang

menjadi sulit karena bentrokan Ansor-GPM) dan membeli 35 buah lontong, kami tidur (numpang di rumah pemuda tersebut). Sebagian kawan masak nasi sebanyak-banyaknya untuk makan besok pagi dan siang.

Pukul 05.00, kami berjalan lagi melalui Tuwel menuju desa terakhir di Kedaung. Setelah 4 jam berjalan, kami sampai ke desa tersebut. Di tengah jalan, perbekalan ditambah dengan 50 buah serabi untuk 15 orang. Istirahat sejam. Selama istirahat *jug-jug* air diisi dan diadakan *checking* terakhir. Lima belas anggota dengan 15 *veldvlesh*, 35 lontong, 30 serabi (sisa), beberapa rantang nasi dan makanan kering ditambah dua *jug* air. Kondisi fisik tidak terlalu baik karena perjalanan yang jauh selama delapan jam sebelumnya. Tetapi semangat untuk memulai pendakian baik dan suasana riang terasa. Pukul 10.00 tepat setelah doa bersama, pendakian dimulai.

Jam pertama kami melalui hutan-hutan pinus. Rombongan terdepan, Maulana, Wiyana dan saya sendiri tersesat di hutan-hutan pinus yang banyak mempunyai jalan bercabang. Setelah melalui sungai kering, perjalanan sesungguhnya dimulai. Jalanan semakin mendaki, tetapi jelas dan tidak tertutup. Rombongan praktis terpecah dua. Yang berangkat pertama yang kuat-kuat. Tiga orang membawa tenda dengan instruksi agar pada pukul 16.00 sore berhenti dan segera mencari *camping side*.

Hutan-hutan Gunung Slamet membosankan sekali. Tidak indah seperti Gunung Pangrango ataupun menakjubkan seperti Gunung Merapi. Jalannya panjang dan berliku-liku. Pendakian-pendakian yang terjal pada hari itu hampir tak dijumpai. Pukul 14.00 berhenti untuk makan siang dan berjalan kembali hingga pukul 17.00. Tenda yang disiapkan oleh rombongan depan telah siap dan seluruh rombongan istirahat. Untuk sampai ke puncak, kami harus melalui tiga punggung bukit. Hari pertama hanya sampai pada batas penyeberangan bukit pertama. Makan malam segera diatur, walaupun baru pukul 18.00 sore.

Malam itu setiap orang mendapat sebuah lontong dan air secangkir, karena persediaan air harus dihemat. Mereka sebenarnya masih lapar dan haus, tetapi jatah malam itu hanya sedemikian. Perasaan 'sedih' ini dimanifestasikan dalam bentuk *jokes*. "Kalau mami gue melihat apa yang gue makan, gue nggak boleh ikut lagi deh," kata Eng Lay sambil tertawa. "Apalagi kalau mertua gue lihat, disuruh putus deh sama bini gue," kata Koy.

Malam itu rombongan tidur dipecah tiga. Wanita tidur di tenda kecil. Delapan pria bersesakan di tenda besar. Selebihnya tidur di udara terbuka dekat api unggun. Dan sebagaimana biasa, sebelum tidur kami bergurau terus-menerus. Pada malam hari terdengar suara-suara aneh. Mungkin suara harimau kecil (macan congklok).

Keesokan Harinya

Pukul 04.00 pagi hari Kamis, semua rombongan telah bangun. Waktu untuk *packing* sejam dan kemudian perjalanan dimulai lagi tanpa makan pagi. Perjalanan kembali menjadi berat karena harus melewati pohon-pohon tumbang. Terlebih untuk saya yang membawa ransel besar. Saya sering tersangkut-sangkut. Pukul 10.00, rombongan utama *stop* untuk makan pagi.

Sarapan pagi benar-benar menyedihkan. Dua blik sup dibuka dan setelah ditambah dengan air dan roti, kami masak bubur roti. Roti tawar yang telah dilumatkan dengan air dan dua kaleng sup, dimakan berdua belas. Hemat, karena tak usah minum lagi. Haus sudah sangat terasa karena perjalanan lama. Tetapi persediaan air harus dihemat. Untuk menahan haus diberikan gula merah dan beberapa mahasiswa makan mangga muda agar air liur keluar. Tetapi obat satu-satunya dari haus hanyalah air.

Dua jam kemudian, kami sampai di sebuah daerah rerumputan. Pohon-pohon tidak ada lagi dan puncak Gunung Slamet telah kelihatan. Botak dan terjal. “Akhirnya kelihatan juga si Botak,” kawan-kawan mulai bergurau. Gunung Slamet diganti menjadi si Botak. Sebelum batas hutan terakhir, terdapat sebuah gua. Mereka yang ingin mendaki Gunung Slamet biasanya bermalam di gua ini agar terlindung dari angin malam yang sangat dingin. Waktu kami sampai di sana, terdapat serombongan pendaki gunung lain dari Indonesian

Mountain Triper, Bogor. Sangat senang sekali bertemu dengan rombongan lain di tengah puncak gunung yang sepi ini. Sebagian dari kami ngobrol-ngobrol dengan mereka. Sebagian lagi ngobrol dengan pembawa beban mereka yang berjumlah beberapa orang.

Pukul 12.30 pendakian terakhir dimulai. Tiga ratus meter terakhir sangat sulit. Kemiringan jalan kira-kira 60 derajat dan areanya botak. Di sana-sini batu-batu besar dan di mana-mana terdapat pasir. Jalan harus hati-hati karena tak ada tempat berpegang. Apabila jatuh maka akan terguling-guling di atas batu-batu padas dan pasir. Jarak 300 meter terakhir kami tempuh setengah jam. Para wanita naik dengan separuh digeret. Darmatin, Yudi, dan saya menggeret wanita-wanita ini.

“Gunung ini tidak untuk *honeymoon*,” begitu komentar Udin sebelum ia mendaki. Di kalangan para anggota Mapala ada cita-cita bahwa kalau mereka mendapatkan jodoh seorang pecinta alam, akan *honeymoon* di puncak gunung dan “mendengarkan konser burung-burung hutan.” Sebuah kalimat yang umum di kalangan anggota Mapala, kalau mereka melamun tentang perkawinan. Dan Gunung Slamet, karena arealnya terlalu berat, pastilah bukan gunung yang ideal untuk *honeymoon*. Setidaknya untuk Udin.

Sampai di Puncak

Kira-kira pukul 14.00 siang, kami sampai di puncak Slamet. Lima belas meter di bawah kami terdapat lautan

pasir (*zandzee*) dan kawah gunung yang bagus sekali. Kawahnya jauh lebih besar dari Ceremai dan benar-benar mengagumkan. Dinding-dindingnya terjal dan curam. Di sana-sini kelihatan asap belerang mengepul dengan warna kuning dan hijau. Di pasir itu sendiri berjajar batu-batu dari berbagai organisasi dan pribadi yang pernah sampai ke sini. Salah satu di antara tulisan-tulisan itu, “Aku Pendukung Soekarno.” Ada beberapa kawan yang ingin menghapusnya, tetapi dilarang. Saya katakan bahwa kita harus menghormati *the right of dissent*. Dan setiap orang berhak untuk setuju ataupun tidak setuju dengan Soekarno.

Setengah tiga seluruh rombongan (kecuali dua wanita yang tak sanggup lagi berjalan) turun ke lautan pasir. Kami semua berdoa untuk keselamatan perjalanan ini, walaupun pulangnya masih jauh.

Pukul tiga, kami makan siang. Sekaleng kornet dibagi berlima belas, sekadar tambahan kalori saja. Semuanya haus dan lapar. Setelah itu rombongan pulang kembali, karena keadaan fisik para anggota semakin menurun. Dua jam kemudian seluruh rombongan telah sampai di batas hutan. Air kira-kira masih setengah *jug*.

Kalau dibagi rata, setiap orang akan mendapatkan secangkir teh. Setelah konsultasi dengan mahasiswa senior, diputuskan bahwa rombongan tidak akan berkemah dan terus berjalan tanpa istirahat hingga tiba di desa. Jalan malam tidak banyak mengeluarkan tenaga. Apabila kami memutuskan untuk bermalam, baru

kemudian melanjutkan perjalanan lagi, maka situasi akan semakin sulit. Sebab, berjalan di tengah hari akan semakin berat karena rasa haus.

Mereka tidak diberi air, melainkan semua sisa air (kecuali *veldvlesh*) akan dimasak menjadi susu. Dan sore itu, semuanya mendapat susu secangkir sebelum jalan.

Makan malam ditiadakan. Untuk kalori diberikan gula. Pukul 06.00, rombongan pertama berangkat. Setengah jam kemudian rombongan kedua.

Pulang

Suasana sangat tidak ideal. Lapar, lelah, haus membuat semua orang sangat peka dan mudah tersinggung. Walaupun disiplin Mapala kuat, tetapi kadang-kadang terjadi 'konsluiting' juga. Di tengah jalan, kira-kira pukul 23.00 malam, rombongan dipecah dua. Rombongan pertama yang dipimpin oleh Maulana dan saya sendiri, berjalan terlebih dahulu. Rombongan kedua dipimpin oleh Darmatin.

Perjalanan rombongan pertama cukup baik, kecuali tersesat di hutan pinus dan beberapa *clash* kecil. Makin sulit keadaan, disiplin harus diperkeras. Hhal ini membuat suasana menjadi kurang harmonis walaupun mereka semuanya patuh. Pukul empat lewat seperempat, rombongan tiba di desa.

Selama perjalanan, penyakit haus berkecamuk. Ada di antara junior kami yang telah begitu 'haus'. Dia

membuka *veldvlesh*-nya (yang telah kosong) dan minum. Padahal airnya telah tiada. Waktu saya tanyakan mengapa, jawabnya bahwa dengan membuka tutup *veldvlesh* dan pura-pura minum dia merasa sejuk. Setelah sampai di Kedaung, semuanya tidur di pos ronda malam. Ternyata, kami hanya berani minum sedikit saja karena takut sakit. Rombongan kedua lebih sial. Dua di antara wanita itu sudah begitu lemah kondisinya. Dalam keadaan haus, lapar, dan lelah mulai timbul hal-hal yang aneh. Halusinasi mulai datang pada mereka yang lelah. Mula-mula dia pingsan sebentar dan dari mulutnya terdengar suara: "Saya tidak mau lihat lagi." Kawan-kawan yang 'mistik' percaya bahwa ia telah melihat setan. Mulailah keluar doa-doa anti-setan. Yang Islam menyebut ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan ada pula yang berdo'a secara Protestan walaupun ia seorang Islam. Karena keadaan telah krisis rombongan berhenti dan berkemah.

Tak lama seorang pergi kencing ke balik pohon. Ia merasa melihat kaki yang berbulu dan menjerit, "Setan...!" Suasana benar-benar jadi kritis. Anak-anak yang merasa melihat setan dipaksa tidur dan rebah. Mereka istirahat empat jam dan baru sampai ke desa kira-kira pukul delapan pagi.

Saya sendiri tidak percaya pada setan, walaupun orang-orang desa yang kami tanyai mengatakan bahwa Gunung Slamet adalah gunung yang angker. Mereka yang merasa melihat setan adalah justru yang paling

lemah kondisi fisiknya. Dalam keadaan ini mudah sekali timbul halusinasi. Saya pernah tidur sendirian di hutan yang sama selama satu jam dan tidak ada seekor setan pun datang berkunjung. Sebagian kawan-kawan Mapala percaya bahwa memang ada setan yang mau mengganggu, sebagian lagi menganggap bahwa yang ada hanyalah halusinasi. Tetapi pembicaraan pagi itu, hari Jumat, adalah tentang setan-setan yang 'berkunjung' ke Mapala.

Pagi itu kami istirahat tiga jam di desa. Mandi, masak makanan, tiduran dan ngobrol. Dalam hati timbul perasaan puas dan bangga karena telah berhasil menaklukkan Slamet. Langkah selanjutnya adalah Semeru.

Tell them the difficulties can't be counted and let them are not only what will be but see with clairity these present times. Say obstacles exist they must encounter sorrow happens, hardship happens.

The hell with it. Who never knew the price of happiness will not be happy. Forgive no error you recognize it self, increase and afterwards our pupils will not forgive in us what we forgave.

(Yevtushenko, lies)

Kira-kira pukul 10.00, kami meninggalkan Desa Kedaung. Di belakang kami Gunung Slamet menjulang. Dalam hati timbul kebanggaan, karena saya telah

berhasil membawa rombongan Mapala ke puncaknya. Perjalanan antara Kedaung-Tuwel adalah perjalanan yang membosankan. Panas, dan kami semua lelah. Di perjalanan kami berhenti beberapa kali.

Beberapa kilometer sebelum Tuwel, rombongan terdepan berhenti. Mereka sedang makan gado-gado dan mangga muda. Harganya cukup murah. Sebuah hanya Rp. 1,00. Terlihat kawan-kawan berkerumun di depan rumah.

“Mengapa tidak masuk?” tanya saya pada mereka.

“Dilarang. Mereka yang baru turun Gunung Slamet tidak boleh masuk sampai Lebaran. Orang desa ini punya kepercayaan itu,” kata seorang kawan. Ketika kami sedang makan mangga muda, tiba-tiba sebuah truk kayu berhenti. Supirnya menawarkan kami *ngompreng* sampai Slawi.

Buru-buru semuanya naik truk kayu ini. Isinya sudah penuh sekali, sedangkan kami berlima belas. “Mau ditaruh di mana?” tanya saya dalam hati. Tetapi rupanya soal penuh sesak sudah biasa bagi truk-truk *omprengan* di sini. Empat orang ditaruh di belakang di antara kayu-kayu jati. Saya sendiri, Satrio, Maulana, dan Judi.

Tiga orang wanita duduk di dalam bersama tentara yang *ngompreng*. Selebihnya duduk di bumper dan yang lainnya berdiri di tangga dekat sopir. Persis seperti sardine. Tetapi hal ini belum terlalu aneh. Saya pernah *ngompreng* ke Cisolok (12 km di sebelah barat

Pelabuhan Ratu). Mobil yang saya tumpangi baru dianggap penuh kalau atasnya sudah diisi orang. Ketika saya tanyakan kepada polisi setempat mengapa hal ini dibiarkan, jawabnya sederhana sekali: “Tidak ada mobil, penumpang-penumpangnya terlalu banyak.” Sebagai orang Jakarta, saya malu sendiri melihat ribuan mobil yang ada di kota saya.

Dan mobil yang saya anggap *‘overloaded’* ini kemudian dimuati lagi di Tuwel. Penumpang baru ini duduk di dekat lampu mobil. Inilah kenyataan di desa-desa pedalaman Pulau Jawa. Sepanjang jalan yang jauhnya 30 km ini terlihat *landscape* kering dan berbau. Mereka yang menggelantung di belakang, warnanya sudah putih-coklat karena abu. *Blue jeans* yang saya pakai juga menjadi putih karena abu.

Ribut Angkut Beras

Di mobil, saya hampir tertidur karena ngantuk. Saya berusaha setengah mati agar jangan tertidur karena bergelantungan dan tidak duduk secara sempurna. Akhirnya kami sampai ke Slawi kira-kira jam setengah empat. Kami membayar Rp. 350,00 untuk lima orang. Dari sana mencari oplet untuk kemudian menuju Tegal. Dalam rencana, kami akan naik kereta api malam dan di Tegal akan menunggu di tempat Satrio (bibinya).

Waktu kami sampai di stasiun, ternyata tarif Tegal-Jakarta Rp. 210,00 dan bukannya Rp.155,00. Uangnya tidak cukup untuk naik KA malam. Dan bersamaan

dengan itu, datang KA barang yang akan pergi ke Jakarta. Saya putuskan untuk segera naik KA barang dan membayar di atas. Pasti harganya lebih murah dari KA penumpang.

Setelah kami naik, mulailah gerbong ditumpuk dengan beras. Entah berapa puluh karung beras yang dimasukkan. Suasananya sangat kacau-balau. Wanita-wanita tukang beras berteriak-teriak, menuntut agar karungnya diangkat dulu. Dan mereka bersama para kuli saling sikut.

Naik pula beberapa orang tentara. Dua di antara mereka rupa-rupanya 'war-lod' alias tukang pukul untuk tukang-tukang beras ini. Tentara ini (seorang bintara) ditakuti sekali dan bertanya (setelah karung-karung diangkat) barang-barang apa yang dibawa. Salah seorang dari mereka mendekati rombongan kami dan agak kasar bertanya: "Bawa beras atau tidak." Saya dongkol juga.

Seorang dari kami menjawab secara ketus."Tidak, kami hanya membawa alat-alat perkemahan." Kemudian mereka mulai beraksi. Para tukang beras ini dimintai uang. Setiap tukang beras dan penumpang membayar Rp. 5,00 untuk pajak tidak resmi. Rombongan saya sama sekali tidak dimintai. Mereka segan rupanya.

Lalu datang kondektur. Dia menagih lagi uang rata-rata Rp.10,00 untuk tiap penumpang. Kepada rombongan kami, dia minta Rp. 15,00. Rupanya tentara ini segan minta dari kami, jadi dia menyuruh kondektur (yang

sudah tua) memintanya. Dalam hati kawan-kawan Mapala muak sekali melihat cara-cara ini. Kami bayar Rp. 200,00 dan kondektur tidak berbicara apa-apa. Terus terang saja, saya sayang mengeluarkan uang Rp. 5,00 untuk ‘tukang-tukang pukul’ yang menyalahgunakan status ABRI-nya.

Berbicara tentang tukang pukul beras, saya ingat sejarah ‘penghinaan’ wanita-wanita Indonesia. Sejak zaman Jepang, tukang-tukang beras wanita ini sudah mulai muncul. Mereka hidup dari selisih harga beras di JawaTengah dan Jakarta. Agar beras mereka selamat, mereka mencoba mencari koneksi dengan jagoan-jagoan sepanjang jalan.

Pada waktu revolusi, KA distop di garis demarkasi Republik dekat Karawang atau Bekasi. Mereka diperiksa oleh pemuda-pemuda laskar. Untuk memudahkan pemeriksaan, mereka tanpa segan-segan mengorbankan dirinya. Dicumai, dipegang-pegang buah dadanya, bahkan sampai hubungan seksual, demi nafkah. Di daerah batas Belanda, serdadu-serdadu Gurkha (dan juga kemudian serdadu-serdadu Belanda—termasuk Belanda Hitam) melakukan hal yang sama. Saya mulai ‘tahu’ soal ini melalui karya-karya Pramoedya Ananta Toer tentang para tukang peras.

Sampai sekarang, hal tadi masih berlangsung walaupun tidak se’kotor’ dahulu. Di kereta barang itu, saya lihat salah seorang tukang pukul sedang mesra-mesraan dengan salah seorang tukang beras wanita yang masih

muda. Mereka tidak melakukan apa-apa, mungkin karena banyak orang.

Menjelang Brebes, pintu ditutup. Kami tanyakan pada kondektur, mengapa, karena suasana dalam KA barang sangat panas. “Ini sebentar saja, nanti setelah lewat Brebes akan dibuka lagi. Sebab kalau kelihatan polisi bisa susah.” Saya tidak tahu, berapa banyak dari karung-karung beras itu yang memang punya surat terang dan membayar pada jawatan KA.

Kira-kira pukul 18.00, kami sampai di Cirebon. Waktu itu kami belum tahu di mana akan bermalam. Cirebon tidak ada dalam rencana akan disinggahi. Akhirnya, saya datang ke rumah bibi, seorang pemilik toko di sana.

Karena pertolongan bibi, akhirnya kami mendapatkan kamar di sebuah hotel kenalan. Ternyata, pemiliknya adalah salah seorang paman dari anggota rombongan. Hotel kecil itu kosong sama sekali. Malam itu kami menginap di Cirebon. Sebelum kami tidur, keluarga bibi mentraktir makan malam seluruh rombongan.

Malam itu kami makan banyak sekali. “Bayangkan,” seorang kawan berkata, “dua puluh empat jam yang lalu, kita sedang kehausan, lapar, ngantuk dan capai. Sekarang kita makan sepuas-puasnya. Memang bagi manusia-manusia seperti kita, antara kesengsaraan dan kenikmatan hanya soal satu langkah.” Kami semuanya tertawa. Malam itu kami tidur nyenyak sekali.

Pancasila dan Manipol

Pukul 05.00 pagi, kami sudah di stasiun Cirebon. Tujuan adalah Cikampek dengan KA yang pertama. Pukul 05.15 KA berangkat. Kereta api yang kami naiki adalah kereta api langsam yang berhenti di setiap stasiun. Sepanjang jalan kami bernyanyi dan beberapa di antara kami tertidur.

Desa-desa yang kami lewati adalah desa-desa yang gersang. Di mana-mana terlihat tulisan Pancasila. "Pancasila Jiwaku", "Hidup Mati Bersama Pancasila" dan slogan-slogan lainnya. Di mana-mana Pancasila, seperti juga di mana-mana ada kemiskinan. Saya sedih lagi melihat inflasi Pancasila. Bulan Juli 1965, saya keliling Jawa Tengah. Demikian pula pada Bulan September 1965 bersama-sama Mapala mendaki Gunung Merapi. Di mana-mana terdapat slogan Nasakom. "Nasakom Jiwaku", "Anti Nasakom = Anti Pancasila." Atap-atap rumah dicat dengan USDEK. Dan gerbong-gerbong ditulisi dengan Manipol.

Saya katakan pada Satrio, "Sat, coba kamu ganti Pancasila dengan Nasakom. Ampera dengan Revolusi. Manipol dengan Catur Karya dan Dwi Dharma Kabinet Ampera, Nekolim dengan Subversif Cina RRC. Semuanya akan klop deh." Dia terdiam.

Dalam kereta api, ucapan Pak Said terdengar kembali, "Dalangnya telah diganti, wayangnya telah berubah, tetapi lakonnya tetap sama." Lakon yang tragis. Kisah seratus sepuluh juta manusia Indonesia yang menjilat-

jilat dan mambutakan matanya dengan slogan. *Cry, my beloved country*. Semoga kisah duka ini cepat berakhir.

Berbicara tentang Pancasila, saya ingat pengalaman lucu dari Darmatin, wakil pemimpin rombongan. Waktu dia mencari rumah bibi saya, dia punya satu petunjuk. “Bibi si Soe tinggal di toko Pancasila.” Dia keliru membaca nama toko bibi dengan papan slogan Pancasila yang (harus) dipasang di setiap toko di Cirebon untuk meresapi jiwa Pancasila. “Gue kira papan itu nama toko,” katanya sambil tertawa ketika saya menanyakan mengapa dia keliru masuk rumah.

Kalau saya menjadi Pak Harto, saya akan instruksikan agar lambang Pancasila hanya dipasang di tempat-tempat yang layak saja. Misalnya di kantor, sekolah, DPR, markas ABRI, ruang kerja menteri, gubernur, aula untuk tempat-tempat acara resmi dan lain-lainnya. Dan tidak di stasiun, pintu gerbang reyot, atap rumah dan toko ikan asin serta warung kopi. Tetapi, saya bukan Pak Harto.

Menunggu 4 Jam

Jam setengah satu siang, rombongan sampai di stasiun Cikampek. Langsung kami naik KA menuju ke Jakarta. Waktu itu kami sudah lapar dan mau beli makanan di stasiun. Tetapi ternyata tidak ada penjual makanan. “Biasanya banyak sekali penjual makanan,” gerutu beberapa kawan. Terpaksa beberapa orang keluar mencari makanan di Karawang.

Kira-kira pukul setengah dua kami sampai di Karawang. Keadaannya sepi. Tak ada penjual makanan, tidak ada gembel (yang biasanya banyak), dan pakaian para petugas KA bersih serta berdasi. Kami mulai heran, setelah setengah jam KA belum juga jalan. Beberapa orang akhirnya datang ke masinis dan bertanya. Jawabannya sungguh mengejutkan. “Kita tak boleh jalan sampai pukul lima, karena ada rombongan Paduka Presiden yang di Jatiluhur.” Dan ditambahkan pula bahwa terdapat ratusan ‘bapak-bapak’ yang ikut Pak Harto. Beberapa kawan mulai mengerumuni masinis. Datang pula beberapa penumpang lain dan akhirnya menjadi obrolan-obrolan untuk melewatkan waktu.

“Memangnya negara ini milik mereka,” kata salah seorang kawan dengan mendongkol. Pak Harto akan lewat pukul lima. Jarak antara Karawang-Jakarta paling lama hanya memakan waktu setengah jam. Tetapi sejak pukul satu semua telah ditutup. Seperti kalau Babe mau lewat saja. Para gembel dibersihkan, penjual-penjual makanan diusir. “Itu kan nipu diri sendiri.”

Masinisnya diam saja dan tersenyum. “Kita cuma rakyat kecil. Kalau disuruh jalan, ya kita jalan. Disuruh tunggu, ya kita tunggu,” jawaban khas dari seorang manusia yang telah patah semangatnya karena penderitaan. “Seperti zaman Jepang saja,” celetuk seorang bintanga yang ikut ngobrol-ngobrol. “Kalau Jepang mau lewat, semua jalan ditutup. Sama saja zaman dulu sama sekarang,” katanya meringis.

Tindakan-tindakan kecil seperti ini kadang kala sangat menyakitkan hati. Kita semua mengerti bahwa untuk tindakan keamanan harus ada sejumlah persiapan yang baik. Beberapa trayek KA harus ditunda. Akan tetapi menunda 4 jam padahal jalan yang akan ditempuh tinggal satu jam setengah sungguh-sungguh menjengkelkan. Sikap *a la* Soekarno betul-betul memalukan.

Saya pribadi melihat, lebih baik Pak Harto diterima secara wajar. Biarlah beliau melihat gembel-gembel, tukang-tukang dagang dan sisi-sisi hitam dari Indonesia. Janganlah semuanya ditutup-tutupi sehingga beliau punya kesan yang baik-baik saja tentang bangsa yang dipimpinya. Soeharto bukan Soekarno. Dia lebih dewasa dari bekas Pemimpin Besar Revolusi kita. Makin banyak gembel, penganggur, pelacur, korupsi yang dilihatnya, makin baik.

Pukul setengah lima KA jalan lagi, karena rombongan para penggede telah lewat. Satu seperempat jam kemudian kami tiba kembali di Jakarta. Setelah 5 hari meninggalkannya, setelah melihat begitu banyak sisi lain dari Negara Indonesia tercinta, setelah perjalanan yang begitu melelahkan. Semuanya akan menjadi raga untuk diri masing-masing. Bangsa yang besar adalah bangsa sehat tubuhnya. Pemuda-pemuda sakitan tidak mungkin menyelesaikan tugas-tugas pembangunan. Dan untuk itulah saya selalu mau membawa rombongan mendaki gunung. ■



PELACURAN INTELEKTUAL

Sejak awal minggu ini, Harian Indonesia Raya telah memuat serangkaian seri artikel yang ditulis oleh saudara Wira tentang pelacur-pelacur intelektual (antara lain Prof. Dr. Emil Salim, Sadli, Ismail Suny, Sutjipto Wirojosuparto) di zaman Soekarno. Karangan ini telah mendapatkan reaksi yang luas dari dunia 'intelektual' di Jakarta. Beberapa artikel dan tajuk rencana muncul, antara lain di Harian Kompas dan KAMI. Karangan saudara Soe Hok Gie adalah reaksi dari tulisan-tulisan tersebut di atas.

Redaksi

KETIKA Rektor UI, Prof. Dr. Sumantri Brodjonegoro diangkat menjadi menteri pertambangan, saya datang padanya. Saya tanyakan padanya mengapa ia

mau diangkat menjadi menteri dan bekerja dengan bajingan-bajingan minyak, calo-calo modal asing dan pejabat-pejabat yang korup dan sloganistis. Rektor menjawab bahwa hal-hal tadi juga disadarinya. “Tetapi kita punya dua pilihan jika kita melihat keburukan-keburukan yang terjadi di kalangan pemerintahan. Terjun ke dalam berusaha (dan belum tentu berhasil) memperbaikinya atau tinggal di luar sambil menantikan aparat tadi ambruk. Saya memilih yang pertama dengan segala konsekuensinya.”

Jawaban-jawaban senada saya dapatkan ketika pertanyaan yang sama saya ajukan kepada teman-teman yang juga bergabung dengan pemerintahan dan menduduki pos-pos tertinggi di dalam negara sekarang. Saya tahu bahwa beberapa di antara mereka melakukan kompromi-kompromi, memberikan ‘izin-izin istimewa’ dan kadang-kadang tidak bertindak terhadap (belum bertindak?) penyelewengan-penyelewengan yang terjadi di sekitarnya. Tetapi, walaupun demikian saya tetap menaruh hormat pada mereka. Karena mereka bekerja dalam suatu situasi yang sulit dan berusaha untuk mencapai hasil-hasil yang maksimal.

Dua Sistem Moral

Memberikan penilaian terhadap sikap seseorang bukanlah soal yang sederhana. Karena dunia bukanlah hitam dan putih. Setiap tindakan mempunyai motif-motif yang bersumber pada pandangan hidup sese-

orang. Di dalam masyarakat, kita melihat ada dua sistem penilaian yang secara teoritis berbeda seratus delapan puluh derajat. Pertama, adalah mereka yang mempergunakan sistem nilai-nilai absolut. Untuk orang-orang ini penilaian dari setiap tindakan didasarkan atas pertanyaan—”apakah ini benar atau salah?” Jika salah maka kita tidak boleh melakukannya. Korupsi salah dan karena itu harus ditumpas di mana saja. Membunuh orang tanpa proses, salah, karena itu harus digugat. Mereka yang memang mau konsekuen terhadap sistem nilai absolut ini akan menggugat pemerintah karena menembak mati Aidit, Njoto dan lain-lain tanpa proses pengadilan. Mereka akan menggugat ABRI, karena menempati gedung-gedung bekas PKI sebelum ada keputusan hakim. Bagi mereka pertimbangan satu-satunya adalah benar dan salah dan tidak mau mempedulikan situasi.

Tetapi ada kelompok lain yang tidak memakai sistem nilai ini. Mereka mempergunakan sistem nilai-nilai relatif. Mereka sadar akan salah dan benar secara teoritis, tetapi mereka mempergunakan pertimbangan-pertimbangan realistik. Mereka lebih mementingkan kemungkinan-kemungkinan yang lebih berguna di masa depan, jika mereka bertindak sesuatu pada saat sekarang. Mereka bersedia melakukan kompromi-kompromi, karena mereka tahu bahwa hasil-hasil yang mungkin dicapai lebih besar di masa depan. Seorang komandan militer yang membebaskan mata-mata

musuh yang berkhianat (karena berpikir akan formasi-formasi di masa kemudian) mempergunakan dasar-dasar nilai relatif. Secara teoritis, ia harus menembak mati setiap pengkhianat. Ia melanggar prinsip 'keadilan' karena pertimbangan-pertimbangan praktis.

Kedua sistem nilai ini diperlukan dalam masyarakat. Secara teoritis pandangan ini bertentangan, tetapi batasnya juga amat kabur. Kita hanya bisa berkata (secara intuisi) bahwa setiap situasi dan jabatan harus dinilai secara proporsional. Seorang pastor hendaknya lebih banyak mempergunakan sistem nilai-nilai absolut (walaupun tidak mutlak-mutlakan). Ia tak boleh berpikir bahwa demi sumbangan pada gereja, maka orang-orang miskin tidak usah dibela. Demikian pula seorang wartawan, guru, hakim, dan lain-lainnya.

Tetapi seorang perwira lapangan hendaknya lebih banyak mempergunakan pertimbangan nilai-nilai relatif. Saya bisa membayangkan bagaimana kacaunya sebuah operasi militer kalau komandannya bertindak sebagai pendeta yang maha adil.

Walau pun batas-batasnya tidak jelas, dasar daripada setiap tindakan ini hendaknya selalu dialasi dengan motif-motif yang berdiri di belakangnya. Batas yang jelas tidak ada, dan penilaian terakhir diberikan oleh kata hati sendiri.

Dan setiap orang yang mempergunakan nilai-nilai relatif ini hendaknya mempunyai suatu batas, dan jika

batas tadi dilanggar, ia harus berani bertindak lain. Sebab ia akan terseret oleh arus, jika ia terlalu fleksibel.

Mereka yang Bekerja Sama dengan Soekarno

Ketika Soekarno mulai unjuk gigi setelah tahun 1958, pemikir-pemikir Indonesia dihadapkan pada sebuah pertanyaan yang besar. Bagaimanakah sikap mereka menghadapi situasi yang makin memburuk. Sejumlah kecil dari mereka (misalnya Mochtar Lubis) berpendapat, bahwa rezim yang ada waktu itu tidak diharapkan lagi. Cara untuk memperbaiki situasi adalah dengan terus-menerus memperlihatkan kesalahan-kesalahan Soekarno dan melalui pendapat massa menekan perubahan-perubahan pemerintahan. Ia konsekuen dan bersedia masuk penjara selama sembilan tahun. Lepas daripada setuju ataupun tidak setuju, sikap Mochtar Lubis adalah sikap yang harus dihargai dan dikagumi. Tetapi ada pula yang berpendapat bahwa jika kita tinggalkan pemerintahan seluruhnya, maka Soekarno, komunis dan kaum penjilat akan merajalela. Situasi akan lebih buruk dan karena itu 'kita' harus terjun ke dalam pemerintahan dan sedapat-dapatnya mempertahankan keadaan, bahkan jika bisa memperbaikinya. Akan banyak korban perasaan dan kompromi yang meyakinkan harus diambil. Tanpa percaya pada Manipol, Nasakom, Nefos dan lain-liannya kita harus ikut menslogankannya. Kita harus berbahasa politik dengan gaya Soekarno. Saya menganggap bahwa

Leimena, Nugroho Notosusanto, Widjojo Nitisastro dan lain-lainnya (dengan gayanya yang berbeda-beda) sebagai kelompok kedua. Kepada mereka yang menugaskan dirinya untuk tugas yang berat ini saya juga menaruh simpati.

Sebagian dari mereka gagal dan kemudian dicap sebagai pengkhianat intelektual. Dr. Leimena karena terlalu dekat dengan Soekarno, akhirnya menjadi korban daripada arus yang mau dijinakkan. Ia hendak menutup Universitas Indonesia (walupun saya ragukan keyakinannya untuk bertindak 'sekejam' ini). Demikian pula Wirjono, bekas Ketua Mahkamah Agung.

Sebagian dari mereka berhasil. Prof. Dr. Soemantri dan Nugroho (pembantu rektor) dalam keadaan yang paling sulit berhasil sampai batas-batas maksimal menyelamatkan UI. Walaupun mereka terpaksa berbicara dengan istilah-istilah Nasakom, Manipol, dan lain-lainnya. Apakah kepada mereka akan kita berikan gelar 'pelacur Intelektual'?

Tetapi di samping itu ada pula kaum oportunistis dan plin-plan yang mempergunakan alasan kedua untuk merasionalkan tindakan-tindakan pengecut mereka. Saya terlalu takut untuk menilai mereka sekarang, tetapi mensejajarkan Emil Salim dengan Ismail Suny, saya kira terlalu tidak hati-hati. ■



KULI PENGUASA ATAU PEMEGANG SAHAM

*You who will rise up from the flood
In which we have gone down remember
When you speak of our weaknesses
Remember too the dark time
From which you escaped.
(Bertold Brecht)*

KETIKA saya berada di Amerika Serikat tahun yang lalu, saya mengadakan diskusi terbuka dengan mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang ada di sana. Di antara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, kebanyakan berkisar mengenai soal kerja sama tokoh-tokoh sarjana Indonesia (Widjojo Nitisastro, Emil Salim, Sumitro, Nugroho Notosusanto, Sumantri Brodjonegoro dan lain-lannya) dengan pemerintah. Banyak dibahas soal 'Brain drain' dari UI ke pemerintahan dan soal-soal

masa depan kerja sama ini. Walaupun tidak setajam di sana, soal ini juga hidup di kalangan masyarakat mahasiswa/sarjana-sarjana di Jakarta. Soal ini terus timbul dalam proses waktu yang akan datang.

Universitas Soekarno Tentara

Jika kita berbicara tentang kerjasama Universitas dengan pihak tentara sekarang (pemerintah), mau tidak mau kita harus menoleh ke belakang. Melihat hubungan kerja sama ini sebelum 1965/1966. Tanpa menoleh ke belakang, kita akan mengaburkan perspektif masa lampunya.

Kerjasama dan hubungan baik antara universitas dengan pihak AD, sebenarnya dirintis oleh Soewarto, perwira yang membina SESKOAD. Sejak akhir tahun lima puluhan, ia telah merasakan bahwa perwira-perwira AD haruslah mendalami soal-soal kemasyarakatan yang ada. Pengetahuan tempur harus diimbangi dengan wawasan kemasyarakatan yang mendalam pula. Soewarto menyadari bahwa fungsi tentara di Indonesia bukanlah semata-mata sebagai alat pertahanan belaka. Karena itu ia mengundang tokoh-tokoh universitas dan pemikir-pemikir Indonesia untuk ikut mengajar di SESKOAD.

Sifat simpatik dari AD ini berbeda seratus delapan puluh derajat dengan sikap pemerintah waktu itu. Presiden Soekarno dengan ide-ide megalomaniannya sama sekali tidak bisa menghargai pemikir-pemikir

ilmiah yang ada di universitas. Kerjanya hanya memaki-maki dosen-dosen yang berani memberikan pandangan lain kepada cita-cita politik/sosialnya. Mereka dituduh sebagai '*testbook thinker*', profesor-profesor botak yang tidak dapat mengerti derap revolusi dan lain-lainnya. Bahkan Presiden Soekarno tidak segan-sergan mengagungkan teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang masih mentah. Juga dengan padi ajaibnya disanjung-sanjung dan ahli-ahli pertanian yang serius diejek. Dengan sendirinya, kelompok-kelompok sarjana yang ahli ini merasa tidak dihargai dan kecewa pada pemerintah. Sikap simpatik dari AD (baca SESKOAD) menambah eratnya hubungan-hubungan yang ada. Usaha-usaha Soekarno untuk memecat Dr. Hatta, Simatupang, Sadli (dicap liberal dan PSI) ditolak oleh pimpinan AD (SESKOAD). Bahkan mereka tidak ragu-ragu menampung korban Presiden Soekarno. Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmaja yang dipecat dari Unpad, ditampung oleh SESKOAD.

Perlahan-lahan tapi pasti terbina kerjasama antara sejumlah tokoh utama universitas (di Jakarta dan Bandung) dengan sejumlah perwira tinggi yang kemudian memainkan peranan dalam penumbangan Soekarno.

Dalam skala yang lebih kecil, di luar negeri terjadi hal yang sama. Sejumlah tokoh mahasiswa yang anti-komunis dan ide-ide totaliter Soekarno, dikejar-kejar oleh rekan-rekannya dan petugas-petugas KBRI di sana. Mereka dicap liberal, kontrarevolusioner, anti-Nasakom

dan lain-lainnya (pemimpin golongan anti Soekarno di Eropa dalam tahun-tahun itu adalah seorang mahasiswa farmasi, Sirait). Dalam posisi yang paling sulit mereka dapat (hanya beberapa tempat) bantuan dari atase militer Indonesia. Kadang-kadang Atmil Indonesia juga berfungsi sebagai pelindung mahasiswa yang dikejar-kerjar Soekarno/klik Nasakom.

Kebutuhan untuk Kerjasama

Situasi ini berubah pada tahun 1965-1966. Setelah G 30S/PKI dihancurkan, keadaan mulai berubah. Kelompok Soekarno mengalami *set back* yang jauh, walaupun kedudukan mereka masih tetap kuat. Sebaliknya, golongan-golongan anti Soekarno bekerja sama dengan sejumlah perwira-perwira AD mulai mengambil inisiatif penyerangan. Waktu itu ada 5 kelompok yang paling menonjol dalam tentara yang berusaha untuk mencegah kembalinya struktur politik dan sosial sebelum 30 September 1965.

Kelompok MBAD (dari Soeharto), kelompok Nasution (yang mempunyai banyak saluran-saluran), kelompok RPKAD, Siliwangi dan KOSTRAD. Sebaliknya Soekarno juga punya kekuatan-kekuatan, baik di kalangan sipil maupun militer.

Jika mereka menolak struktur sosial/politik zaman Soekarno, maka konsekuensi logisnya adalah penolakan pula terhadap Soekarno sebagai presiden. Soal yang timbul waktu itu adalah bagaimana caranya untuk

memenangkan pertempuran tanpa menimbulkan perang saudara. Di sinilah universitas tampil. Serangan pertama terhadap Soekarno dilancarkan oleh mahasiswa-mahasiswa dengan dukungan moral para pengajar-pengajarnya. Grup-grup tentara secara tidak langsung membantunya. Seminar-seminar anti Soekarno diselenggarakan di dalam kampus ketika banyak perwira-perwira ABRI masih bicara soal Pangti/PBR. Demikian pula permintaan pertama, agar Presiden Soekarno diadili dan disinyalir kesalahan-kasalahannya timbul dari IKAHI dan PERSAHI (grup sarjana hukum). Untuk tentara (yang anti Soekarno), tampilnya universitas besar artinya. Mereka dapat menunjukkan bahwa mereka tidak anti Soekarno, tetapi mereka hanya menyalurkan tuntutan-tuntutan generasi muda (mahasiswa). Sebab, jika tidak akan timbul anarki. Dengan manuver-manuver universitas ini perpecahan di kalangan AD dapat diperkecil. Keluar mereka juga menunjukkan wajah yang simpatik bahwa mereka tidak militerisme. Buktinya cita-cita universitas sejalan dengan cita-cita mereka. Universitas sebagai pusat ilmu memberikan wajah yang manis pada Pemerintah AD setelah tahun 1966.

Di lain pihak, AD juga tidak segan-segan bertindak keras terhadap golongan ekstrem dari grup universitas. Tokoh KASI yang paling militan dicopot dari DPR-GR (Buyung Nasution). Dimunculkan tokoh-tokoh universitas dan mahasiswa yang cukup lunak atau tokoh-tokoh yang telah terbeli dan mau jadi agen intel tentara.

Apakah ini berarti bahwa selama tahun 1965-1966, universitas telah disewa oleh tentara yang anti-Soekarno? Saya tidak berpendapat demikian karena pimpinan-pimpinan mahasiswa dan sarjana juga punya target sendiri. Mereka punya kesadaran kuat bahwa secara fisik mereka lemah. Keberanian dan dedikasi tidak akan meruntuhkan Soekarno. Harus ada kekuatan fisik yang nyata untuk membongkar kekuasaan Soekarno. Dan tentara adalah partner yang tepat untuk hal ini. Yang terjadi adalah kerja sama saling menguntungkan. Kasarnya saling tunggang-menunggangi.

Buruh atau Pemegang Saham

Sejak tahun 1966 kita kenal istilah SPRI. Dan kelompok SPRI yang paling berpengaruh adalah kelompok SPRI ekonomi FEUI. Mereka adalah *'Indonesian Best Economist'* sebagai kelompok yang menggariskan kebijaksanaan politik ekonomi pemerintah. Kelompok-kelompok politik seperti Prof. Dr. Sarbini, Dr. Fuad Hassan tidak berpengaruh. Lebih berpengaruh adalah tokoh-tokoh seperti Mayor Jenderal Alamsjah dan kawan-kawannya.

Ketika pengaruh Soekarno telah dikikis, maka warisan pemerintah secara otomatis jatuh pada AD. Dan keadaan pemerintah waktu itu ibarat mayat hidup. Inflasi tahun 1966 berkisar sekitar 650 persen, utang-utang berjumlah 2,4 miliar dolar dan produksi di

bawah angka-angka normal. Kelompok-kelompok AD menyadari bahwa mereka tidak mungkin mampu untuk membereskan persoalan ini. Pertama, karena mereka tidak terlatih untuk menghadapi soal-soal teknis ekonomi yang pelik. Tanpa sokongan yang aktif dari para sarjana, RI akan jadi rumah kartu yang berserakan ditiup angin. Soal kedua adalah soal *image* keluar. Pihak luar negeri tidak akan percaya pada Indonesia, jika “pasien yang sakit parah” tidak ditangani oleh “juru rawat yang tepat”. Pastilah tidak akan ada bantuan luar negeri jika “juru rawat” tadi dijabat oleh tentara yang termasyhur korup di luar negeri. Faktor ini pula yang menyebabkan kokohnya grup sarjana-sarjana di kalangan pemerintahan. Tahun 1968, posisi tokoh-tokoh universitas bertambah kuat dengan diangkatnya Prof. Dr Sumantri Brojonegoro sebagai menteri pertambangan (dia Rektor UI), Prof. Dr. Tojib Hadiwidjaja (Rektor IPB), Prof. Dr. Sumitro sebagai menteri perdagangan (tokoh senior sarjana-sarjana ekonomi), Prof. Dr. Ali Wardhana sebagai menteri keuangan (Dekan FEUI) dan Prof. Dr. Senoadji (Dekan FHUI). Wajah Kabinet Pembangunan makin manis dan luar negeri makin percaya akan kehebatan dari “juru rawat” serta keseriusan pemerintah. Kredit-kredit luar negeri makin lancar. Pemerintah juga merasa ‘*safe*’, karena tokoh-tokoh universitas ini bukanlah rival untuk AD dan juga tidak mempunyai ambisi kekuasaan. Di samping ahli memberikan wajah yang manis dan bukan rival politik lagi.

Di kalangan universitas dan sarjana-sarjana timbul persoalan baru. Mengapa kita harus bekerja sama dengan melepaskan mereka terjun ke dalam bidang pemerintahan? Apakah hanya sekadar cari nafkah dan jadi buruh tentara dengan fasilitas mobil dan rumah? Apakah 'kita' juga punya misi-misi tertentu dalam kerjasama ini? Soal-soal inilah yang menghantui beberapa kelompok mahasiswa Indonesia yang berpikir jauh.

Beberapa teori telah dilontarkan. Teori pertama adalah teori tentang perlunya kerjasama ABRI sebagai sumber kekuasaan fisik dengan universitas sebagai sumber kebenaran ilmiah. Universitas dalam suatu masyarakat yang berkembang seperti di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tinggi dan lembaga ilmiah saja. Sebagai agen pembaharuan mereka harus secara fisik terjun ke dalam masyarakat. Tetapi 'kita' juga harus sadar bahwa tanpa dukungan kekuatan, semua ide tidak akan berjalan. Kekuatan fisik yang dapat melaksanakan ide-ide ini hanya tentara. Partai-partai tidak mempunyai '*commitment*' untuk pembangunan. Sedangkan tentara mempunyai. Mereka percaya bahwa dengan mengalirnya sarjana-sarjana ke pihak pemerintah/tentara, maka ide-ide universitas yang demokratis akan meresapi tentara. Sehingga senjata diatur oleh pemikiran yang masak. Mereka juga menganjurkan agar lebih banyak ABRI yang masuk universitas, sehingga mereka juga mengerti apa yang menjadi cita-cita universitas.

Teori kedua adalah teori tentang perubahan sosial yang terjadi dalam proses modernisasi. Pesatnya perkembangan modernisasi menyebabkan masalah-masalah masyarakat semakin kompleks dan kian diperlukannya ahli-ahli terlatih. Dalam keadaan ini, posisi kaum teknokrat akan sangat menentukan. Dengan demikian untuk jangka panjangnya, tempat dan peran para sarjana dan kaum ahli akan kokoh. Tentara sendiri pada akhirnya harus menjadi pekerjaan yang amat teknis dan bukan pekerjaan sambilan (sambil jadi direktur P.T. Berdikari, sambil jadi bupati atau sambil jadi kepala pembuangan sampah).

Dengan demikian kaum sarjana juga punya wawasan-wawasan sendiri dalam kerjasama dengan pihak pemerintah dan tentara.

Bagaimana Jaminannya

Waktu diskusi sedang berlangsung seorang mahasiswa bertanya, jaminan apakah yang ada, bahwa 'kita' tidak ditipu oleh tentara. "Dalam keadaan sekarang, AD sebagai partai terbesar dan terkuat tidak punya pilihan lain, kecuali memakai kaum teknokrat. Tetapi kalau sekiranya ekonomi telah beres dan tiba-tiba AD punya ilham untuk mendepak Emil Salim, Sumitro, Sumantri dan lain-lainnya, apakah kita punya *'bargaining position'*?" Lalu mereka kemudian pesta pora lagi dengan ide-ide gila seperti tahun 1958, waktu mereka menyedot perkebunan-perkebunan, perusahaan-

perusahaan negara, dan lain-lainnya. Rupanya ingat akan kebobrokan dan *mis- management* dari perwira-perwira di perusahaan negara dan perkebunan-perkebunan masih menghantui dia.

Saya tak bisa jawab pertanyaan ini. Saya juga tidak bisa meyakini diri saya, bahwa seluruh pimpinan ABRI adalah orang-orang yang beritikad baik pada rakyat Indonesia. Terlalu banyak penyelewengan dan pelanggaran hukum yang dibiarkan sampai sekarang. Akhirnya, timbul pertanyaan dalam diri saya. “Apakah mereka kuli penguasa ataukah pemegang saham yang juga bisa ikut memutuskan secara wajar?” ■



KEBEBASAN PERS DAN KEKECEWAAN MASYARAKAT

BEBERAPA waktu yang lalu harian *Indonesia Raya* telah memberitakan kecurangan-kecurangan seputar pembelian kapal-kapal LST yang meliputi jutaan dolar AS. Secara jujur harian ini juga menyebutkan nama Mayor Jenderal Surjo sebagai oknum yang terlibat. Pihak pimpinan AD berjanji akan memberikan keterangan tetapi sampai kini hasilnya nol.

Soal-soal seperti ini terjadi sejak 3 tahun terakhir. Saya ingat harian *Sinar Harapan* ‘berjihad’ melawan Mayor Jenderal Ibnu Sutowo. Membongkar penyelewengan-penyelewengan di bidang minyak. Lalu terjadi heboh dan saling bantah-membantah. Masyarakat berharap-harap apakah pemerintah mau mengambil tindakan. Menghukum yang bersalah, atau menuntut koran yang bersangkutan ke muka pengadilan karena berita bohong. Hasilnya juga nol.

Saya masih bisa memberikan beberapa contoh yang

lain. Serangan-serangan yang terang-terangan terhadap Bulog (Mayjen Achmad Tirta Sudiro), Mayor Jenderal Alamsjah dan lain-lainnya. Di samping soal korupsi, juga soal penyalahgunaan wewenang, misalnya tuntutan mahasiswa Radio Universitas Indonesia terhadap Kodam V/Jaya dan janji Jaksa Agung Sugiharto untuk menyelesaikannya, soal tuduhan Mayor Jenderal Munadi bahwa Princen adalah komunis. Semuanya sepi. Pihak yang dituduh pura-pura tidak tahu dan mencoba mengulur waktu agar masyarakat lupa. Pihak masyarakat yang berharap-harap akhirnya kecewa sendiri. Dalam hati mereka mengumpat-umpat, “Yang benar siapa sih?”

Perubahan yang Sepotong-Sepotong

Sejak tahun 1966 kebebasan pers di Jakarta dan Bandung (saya berpendapat bahwa hampir tidak ada kebebasan pers di kota-kota lain) mulai pulih kembali. Pemulihan ini berhubungan erat dengan perubahan dalam udara politik dan ekonomi. Dari zaman ‘kecap’ Orde Lama, ke zaman ‘kecap’ Orde Baru yang ber-sendikan kebenaran dan keadilan. Stabilisasi ekonomi dan politik berjalan dengan cepat.

Dalam tahun-tahun 1958-1965/1966 pola-pola kehidupan masyarakat disesuaikan dengan pola-pola kekuasaan waktu itu. Sistem pemerintahan adalah sistem otoriter dan untuk ‘mengamankan’ hal tadi, maka semua unsur kehidupan dipaksa menyesuaikan diri. Pers

dikendalikan, pengadilan disubordinasikan dengan kekuasaan eksekutif dan semua unsur yang dapat melemahkan sistem tadi ditumpas. Film-film AS dilarang, *textbook* yang tidak seirama dengan politik Soekarno, dimusnahkan. Yang terjadi adalah suatu sistem kemasyarakatan yang 'harmonis' untuk kekuasaan Soekarno. Memang akhirnya sistem ini roboh, karena ternyata kaum komunis mengkhianati status quo yang ada. Jika sekiranya PKI tidak mengadakan petualangan di Lubang Buaya dan Pemerintah Soekarno bekerja lebih efisien, orde Soekarno akan berlangsung lebih lama. Saya berpendapat bahwa sampai tahun 1965, sebagian besar masyarakat Indonesia (mahasiswa, tentara, pegawai negeri dan lain-lainnya) tidak menganggap bahwa orde Soekarno adalah orde yang salah. Kritik-kritik yang dilancarkan adalah kritik-kritik pelaksanaan dan bukannya kritik-kritik yang prinsipiil.

Setelah tahun 1966, para pemimpin pemerintahan Indonesia mencoba untuk merumuskan kembali tata masyarakat Indonesia. Mereka menemukan rumusan Orde Baru, yaitu sikap mental terhadap pembaharuan. Di bidang Politik adalah pemurnian UUD 1945 dengan demokrasi Pancasila (termasuk keadilan sosial dan perikemanusiaan), di bidang ekonomi adalah stabilisasi dan kemudian pembangunan, dengan target pembangunan pertanian. Sedangkan di bidang hukum adalah *prinsip rule of law*. Orde yang baru ini sangat berbeda dengan Orde Soekarno.

Dan konsekuensi daripada 'kiblat' baru ini, sangat jauh. Karena struktur dasar kemasyarakatan harus pula diubah. Sebab jika tidak, kita akan menjumpai sebuah lukisan yang amat buruk. Wajah seorang gadis yang manis, tetapi berotot seperti Tarzan, dengan kaki yang indah, tetapi berbulu lebat seperti laki-laki. Kita bisa menghargai gambar serigala yang harmonis, tetapi tidak gadis manis yang mencang-mencong.

Kebebasan Pers yang Mengacaukan

Selama tahun 1967-1968 kebebasan pers pulih dengan cepat. Masyarakat menjadi bergairah kembali karena mereka merasa mempunyai alat baru untuk menegur penyelewengan-penyelewengan. Mereka merasa menjadi pembantu polisi, kejaksaan untuk membongkar penyelewengan-penyelewengan. Wartawan-wartawan giat dan kasak-kusuk mencari borok dan kudis dalam lembaga-lembaga pemerintah (Pelabuhan, perdagangan dan lain-lainnya). Saya masih ingat bagaimana seorang pegawai menengah yang jujur di suatu instansi pemerintah, sampai 'mencuri' dokumen-dokumen perusahaannya, untuk diperlihatkan dan difoto oleh seorang teman saya. Ia berharap bahwa yang bersalah akan dihukum. Ini terjadi pada tahun 1966. Waktu terjadi pergeseran kekuasaan dari tangan Orde Lama ke tangan Orde Baru (maafkan saya memakai istilah 'kecap' ini).

Saya ingat pula pembicaraan saya dengan dua orang teman pada tahun 1969. Ia punya dokumen-dokumen

‘mengerikan’ tentang penyelewengan-penyelewengan di pelabuhan yang melibatkan oknum-oknum raksasa. Saya membujuknya agar dia mau meminjamkan pada saya. Saya muak sekali melihat praktik-praktik kerja yang jorok di sana. Saya berjanji melindungi sumber beritanya dan kalau perlu saya jadi korban pertama. Ia hanya tersenyum. “*You* cuma wartawan, percaya sama *you*, tapi jaminan apa yang bisa didapat, bahwa tidak diculik sesudah itu.” Dengan penuh simpati, ia menolak permintaan saya (maafkan, saya mempergunakan bahasa Jakarta campur bahasa Inggris.) Ia tidak percaya pada aparat hukum di Indonesia.

Kebebasan pers di Jakarta dan Bandung telah menimbulkan kegairahan yang luar biasa pada masyarakat. Harapan-harapan masyarakat ditimbulkan kembali untuk kemudian dikecewakan lagi. Tetapi akibatnya amat luas di masyarakat. Seorang sersan atau letnan dari AMN yang jujur, dahulu percaya bahwa pimpinannya adalah perwira-perwira yang baik. Kalaupun ada penyelewengan-penyelewengan, itu hanya oknum-oknum tertentu. Tetapi dengan adanya pers bebas, ia sekarang dapat membaca bagaimana berjuta-juta dolar uang rakyat *ditilep* oleh seorang jenderal, sedangkan ia harus bergulat mencari beberapa ribu rupiah, kalau perlu dengan jiwanya. Dahulu sumber beritanya hanyalah *briefing* atasan, dan koran-koran yang telah ‘disensor’. Kini ia dapat membacanya setiap hari.

Timbul frustrasi di kalangan bawahan dan sikap tidak berdisiplin bawahan sangat banyak ditentukan oleh rasa hormatnya pada atasan. Seorang perwira tinggi mengeluh pada saya, bahwa ia 'kesal' melihat bagaimana bawahan-bawahan kini acuh tak acuh pada atasan. "Tetapi saya mengerti, Dik, memang banyak atasan yang korupsi dan tak perlu dihormati," katanya sayu. Frustrasi di kalangan mahasiswa lebih hebat lagi. Mereka sangat kurang percaya pada pimpinan pemerintahan, karena mereka bisa berpikir lebih kritis.

Pilihan-Pilihan yang Ada

Kebebasan pers hendaknya diikuti oleh kecepatan kerja aparat hukum. Sebab jika tidak, yang terjadi hanyalah kekecewaan-kekecewaan yang akhirnya menjadi tenaga-tenaga perusak dalam masyarakat. Jika benar-benar pemerintah (presiden dan pembantu-pembantunya) ingin mengadakan suatu orde yang baru (bukan sekadar *window dressing*), maka konsekuensinya adalah juga perubahan-perubahan yang cepat untuk menampung harapan-harapan masyarakat. Pembangunan diikuti dengan perbaikan aparatur pemerintah, kebebasan pers diikuti dengan kesigapan aparat-aparat hukum (polisi, kejaksaan, kehakiman dan lain-lainnya).

Sebaliknya jika pemerintah tidak secara jujur bercita-cita ke sana (sekadar menggulingkan Soekarno dan mengganti hamba sahayanya) maka janganlah mengubah unsur-unsur yang ada. Jangan memberikan kemerdekaan

pers, jangan memberikan kebebasan mimbar dan lain-lainnya. Dan menumpas suara-suara oposisi yang paling kecil pun. Sebab perubahan-perubahan yang kacau balau akhirnya akan menghancurkan semua sendi-sendi masyarakat dan pemerintah. ■



BETAPA TAK MENARIKNYA PEMERINTAH SEKARANG

BEBERAPA waktu yang lalu seorang teman berkata pada saya, “Saya kira benar. Menjadi menteri luar negeri Indonesia sekarang tidak menarik. Kerjanya cuma berusaha menunda bayar utang-utang lama. Atau cari utang-utang baru.” Dia seorang mahasiswa. Ada kejadian yang lain. Waktu itu saya bertanya pada teman saya, “Adam Malik pergi ke luar negeri lagi ya? Rupanya ada soal gawat yang perlu diselesaikan.” Teman saya ini seenaknya saja menjawab, “Apalagi kalau bukan menandatangani kredit baru.” Nama Adam Malik dapat kita ganti dengan nama Emil Salim, Widjojo Nitisastro, Presiden Soeharto dan seterusnya, dan seterusnya. Seolah-olah seluruh usaha diplomasi kita adalah diplomasi cari utang untuk kelangsungan hidup republik kita yang sudah 24 tahun usianya. Pastilah penilaian orang-orang seperti teman saya itu tidak tepat. Ada soal lain yang berbelit-belit dan menyulitkan.

Tetapi kesan umum dari ‘masyarakat luas’ adalah seperti teman saya itu.

Ketika kita berjuang untuk kemerdekaan Indonesia beberapa puluh tahun yang lampau, kita menghadapi suatu persoalan besar: “Jika sekiranya Indonesia telah merdeka bagaimanakah kita mengisi kemerdekaan itu? Bagaimanakah kita ‘membentuk’ dan mengarahkan nasional Indonesia di masa yang akan datang?” Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tadi mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia setelah penyerahan kedaulatan.

Setahu saya, di Indonesia tidak ada kelompok-kelompok politik (kecuali beberapa gerakan mistik yang kecil tentunya) yang ingin agar suasana seperti zaman Belanda diteruskan. Membiarkan 93 persen rakyat buta huruf. Menyerahkan soal-soal pengusahaan kekayaan alam Indonesia pada bangsa asing. Atau mempertahankan sistem sosial setengah feodal, setengah kolonial.

Rata-rata mereka ingin perubahan-perubahan besar. Mengadakan modernisasi di segala bidang (grup PSI/Sjahrir), menjebol dan membangun untuk masyarakat adil dan makmur (Soekarno dan kawan-kawannya), atau menciptakan masyarakat tak berkelas (PKI dan kawan-kawannya). Semuanya ini adalah pekerjaan raksasa. Bukan hanya sekadar kasak-kusuk anggota DPR – Istana Negara, dan beberapa puluh DPP partai-parti besar. Seluruh potensi sosial (atau mayoritas)

harus diikutsertakan dan mereka secara aktif mendukung perubahan-perubahan besar yang dijalankan.

Dengan perkataan lain, diperlukan suatu mobilisasi sosial. Komunikasi antara penguasa dengan masyarakat luas. Dengan si Badu kuli di Semarang, dengan si Tini guru di Sumedang, dengan Sersan Siregar di Tapanuli, dengan Rumambi pengusaha di Minahasa atau A Pion agen Lotto Harian di Glodok. Agar mereka merasa, bahwa cita-cita besar yang dimiliki oleh lapisan atas pemerintah juga adalah cita-cita mereka. Dan mereka diinspirasi untuk bekerja keras dan berkorban demi cita-cita besar itu. Tanpa partisipasi sosial dan mobilisasi sosial, cita-cita besar itu akan mati kering.

Dalam sejarah Republik Indonesia, kita pernah berhasil mengadakan mobilisasi sosial. Pertama waktu kita harus mempertahankan kemerdekaan ini. Cita-cita kemerdekaan bukan saja cita-cita Presiden Soekarno-Hatta-Sjahrir dan Jenderal Sudirman. Tetapi juga menjadi cita-cita Pak Dalang, Pak Supir, dan Pak Guru. Dan kita telah melihat hasilnya.

Soekarno juga pernah mencoba untuk membentuk pemerintahan yang 'menarik'. Ia mempunyai cita-cita agar Indonesia menjadi *nation* yang besar dan disegani di dunia. Ia merumuskan cita-cita revolusi Indonesia sebagai cita-cita untuk membentuk suatu masyarakat baru yang adil-makmur-sejahtera. Di mana tidak ada pertentangan-pertentangan sosial. Di mana kaum agama, komunis, dan nasionalis bekerja sama. Pertentangan-

pertentangan yang ada disalurkan melalui kompetisi yang sehat (kompetisi Manipolis). Dengan gayanya yang hebat (karismatik), sampai batas-batas tertentu ia berhasil menimbulkan kegairahan di kalangan pemuda-pemuda Indonesia.

Keluar, ia mencoba menutup rasa rendah diri bangsa Indonesia dengan menekankan dan menjalankan politik mercusuar. Bahwa revolusi Indonesai lebih besar daripada revolusi Amerika dan Rusia. Bahwa kita bukan bangsa tempe. Dan sebagai bangsa yang telah menderita beratus-ratus tahun karena imperialisme, maka tugas revolusi Indonesia juga memerangi imperialisme dunia. Dari sinilah lahir ide “Ganyang Malaysia.”

Untuk mendapatkan dukungan dari kekuatan-kekuatan sosial masyarakat, Soekarno tidak hanya bicara dengan beberapa puluh orang di Jakarta. Ia berusaha dengan beberapa puluh orang di Jakarta. Ia berusaha untuk membangunkan kekuatan-kekuatan sosial yang ada, dengan cara indoktrinasi. Kepada orang-orang Islam ia berkata bahwa ia adalah seorang pemuja Nabi Muhammad. Kepada kaum nasionalis, ia menyatakan bahwa ia adalah seorang nasionalis. Dan kepada komunis ia berkata: “Aku juga sorang Marxist.” Kita belum lupa panitia-panitia Pembentukan Jiwa Revolusi, Kursus Kader Revolusi, Kursus Kader Nasakom. Kita juga masih ingat usaha-usahanya untuk membajakan semangat revolusi bangsa Indonesia.

Sayang sekali cita-cita besar Soekarno akhirnya

hancur berantakan. Karena ia tidak bertitik tolak dari realitas-realitas yang ada. Bahkan, ia terkena penyakit megalomania dan aparat-aparatnya kacau-balau serta korup. Tetapi sampai tahun 1965, ia telah berhasil membangkitkan dan mengarahkan massa. Kita bisa banyak bicara tentang 'ngawur'-nya, tetapi kita pun tidak bisa menyangkal bahwa ia berhasil mengadakan komunikasi massa.

Sampai tahun 1965, Soekarno dengan cita-citanya mengilhami pemuda-pemuda Indonesia, terutama di daerah-daerah Jawa. Mereka merasa bahwa cita-citanya, masa depannya dan masa depan anak-anaknya tergantung daripada suksesnya cita-cita revolusi Indonesia (*a la* Soekarno). Saya menyadari ini kalau saya bermalam di desa-desa kecil waktu saya naik gunung atau '*camping*' dan bicara dengan orang-orang biasa.

Pemerintah Soeharto juga punya cita-cita yang tidak kalah besarnya. Soeharto bercita-cita agar masyarakat desa Indonesia (yang merupakan sebagian besar rakyat Indonesia) dapat menikmati hidup yang lebih layak. Jauh lebih mudah membuat sebuah monumen dengan emas di pucuknya, daripada membuat dan memperbaiki 1000 km jalan raya. Jauh lebih mudah membuat universitas di Kalimantan Tengah daripada membangun 100 buah SD di desa-desa. Usaha-usaha Adam Malik dan kawan-kawan mencari kredit baru, menunda pembayaran utang-utang adalah bagian permulaan daripada usaha besar ini. Tetapi apakah pemuda-pemuda lulusan SMP di Wonosobo menyadari soal ini?

Soeharto tidak ingin jadi polisi dunia, memerangi imperialisme di manapun juga dengan mengorbankan segala-galanya. Demikian pula Soeharto tidak ingin menjadi macan kertas *a la* Soekarno. Dia meletakkan cita-cita lain dalam mengisi kemerdekaan Indonesia. Cita-citanya adalah pembangunan. Pembangunan memerlukan modal dan kesungguhan kerja. Semua orang tahu, kecuali koruptor-koruptor militer-sipil, rakyat Indonesia hidup dalam kekeurangan. Programnya lebih besar dari program Soekarno.

Tetapi walaupun demikian, kita harus menyisihkan sebagian dari pendapatan nasional untuk investasi. Jadi diminta lagi pengorbanan. Sebenarnya, pemerintah Soeharto harus lebih berhasil dalam mengadakan mobilisasi sosial, agar program besarnya tercapai.

Dalam soal karisma, Soekarno jauh lebih berhasil dari Soeharto (beberapa kali saya berkata kepada teman-teman wanita, untuk tidak membanding-bandingkan teman-teman prianya di hadapan orangnya. Tetapi kadang juga perlu untuk menyadarkan kelemahan-kelemahannya). Ini bukan salah siapa pun juga. Sebagian besar pembantu-pembantunya juga demikian. Kalau bicara formal, penuh dengan angka-angka membosankan (kadang-kadang bodoh lagi.) Pembawaan fisiknya juga lemes. Atau gemuk seperti peminum bir atau kurus kecil seperti pegawai negeri yang lesu.

Justru dalam rangka mobilisasi sosial ini diperlukan kelompok-kelompok yang dapat bicara dengan segala

lapisan masyarakat. Yang ke universitas, ke masyarakat desa, maupun ke kalangan tentara. Dalam hal inilah Pemerintah Soeharto belum berhasil. Yang bertugas menjalankan aparat ini adalah petugas-petugas birokrasi yang harus dipensiunkan.

Ambillah contoh soal *rule of law*. Masyarakat Indonesia telah sangat haus terhadap tertib hukum. Setiap hari kita dengar cerita-cerita tentang oknum-oknum militer yang menampar rakyat biasa, tentang ngebut anak-anak penggede, atau tentang penyelundupan yang dilindungi. Reaksi pertama muak, lalu apatis. Jika Soeharto dan pemerintahnya berhasil menunjukkan, bahwa ada kesungguhan pemerintah dalam menegakkan *rule of law*, maka dukungan masyarakat akan bertambah terasa.

Kita telah mengetahui jumlah tahanan-tahanan yang perkaranya ditelantarkan oleh aparat-aparat Kejaksaan. Kita juga sudah bosan mendengar ucapan-ucapan ketua mahkamah agung, jaksa agung, Presiden Soeharto sendiri, dan menteri kehakiman tentang *human rights* dan *rule of law*. Usaha-usaha untuk membenarkan *rule of jungle* ini sedang dijalankan pemerintah. Dibicarakan dalam rapat-rapat tertutup departemen atau komisi DPR-GR atau komisi-komisi gabungan. Tetapi masyarakat tidak tahu apa-apa.

Tidak ada tindakan-tindakan dalam bahasa rakyat yang bisa menjadi komunikasi antara cita-cita pemerintah dan harapan-harapan masyarakat. Misalnya

gerakan bersama (namakanlah Bulan Tertib Hukum) yang cukup demonstratif dan dimengerti rakyat. Membereskan berkas-berkas tahanan yang telah disekap bertahun-tahun dengan bantuan masyarakat (misalnya mahasiswa-mahasiswa senior FH atau bekas sarjana-sarjana hukum yang telah mengundurkan diri). Kemudian menyeret beberapa jaksa atau polisi-polisi yang korup ke muka pengadilan umum. Atau menindak anak-anak penggede yang ngebut dan membahayakan lalulintas. Dengan catatan bahwa semuanya harus tidak berkembang menjadi 'pengadilan rakyat' *a la* RRC.

Tahun ini adalah tahun pertama Pembangunan Lima Tahun. Sampai saat ini kesan saya adalah bahwa rakyat Indonesia acuh tak acuh terhadap rencana besar ini. Hampir tak ada komunikasi yang dimengerti masyarakat umum dan pemerintah yang terlalu pragmatis sekarang. Hal ini pada akhirnya gagal menimbulkan gairah dan sokongan kerja rakyat. Saya kira sekarang adalah waktunya untuk melihat aspek-aspek non-ekonomis secara lebih serius dan kemudian memanfaatkannya bagi cita-cita besar Soeharto dan kawan-kawannya. ■



GENERASI YANG LAHIR SETELAH TAHUN EMPAT LIMA

S EORANG manusia sulit sekali lepas dari masa lampaunya. Apa yang dialaminya, dilihatnya dan dihayatinya akan selalu berbekas pada dirinya. Bekas-bekas ini akan selalu menempel pada dirinya. Bekas-bekas ini akan selalu mewarnai seluruh kehidupannya. Ambillah contoh manusia Soekarno. Tahun dua puluhan, ketika ia masih seorang pemuda, ia pernah jatuh hati pada seorang gadis Belanda Indo. Gadis ini memandang Soekarno – ‘si Kulit Sawo Matang’ dengan rasa aneh dan merendahkan. “Siapakah pemuda Inlander berkulit sawo matang, berani-berani jatuh hati pada saya?”

Kesan ini mendalam sekali pada Soekarno. Berpuluh-puluh tahun kemudian, pada awal tahun 1963, Soekarno yang telah menjabat sebagai presiden Republik Indonesia, bercerita kembali kepada tamu-tamunya (antara lain saya sendiri). Studi-studinya, diskusi-diskusinya

tentang kolonialisme diberikan warna dari pengalaman-pengalaman pribadinya, yang membekas di hatinya. Dan, ia rupa-rupanya tidak bisa melepaskan diri dari ‘dunia mudanya’, dunia Batavia, Bandung, Surabaya pada tahun-tahun dua puluhan. Sifat-sifat kolonialisme telah berubah dengan cepat setelah Perang Dunia II, tetapi apa yang dihayatinya, dialaminya, dilihatnya pada masa mudanya menentukan sikapnya berpuluh-puluh tahun kemudian.

Ambil contoh yang lain. Takdir Alisjahbana, misalnya. Arief Budiman pernah bercerita pada saya, “Suruhlah dia ceramah tentang apa saja. Isinya akan selalu berkisar tentang perlunya kita memiliki vitalitas hidup yang diambil dari rasio dunia Barat.” Seolah-olah dunia Takdir tidak lagi bisa berkisar daripada polemik-polemiknya dengan Sanusi Pane, Ki Hadjar Dewantara, Dr. Soetomo dan lain-lainnya, pada tahun tiga puluhan.

Masa muda dalam usia di mana manusia mencari pola-pola kepribadiannya akan selalu mewarnai kehidupan manusia. Generasi Soekarno dengan dunia tahun duapuluhan, generasi Takdir dengan dunia tahun tiga puluhan, dunia Soeharto dengan suasana tahun-tahun empat puluhan. Dunia ini akan terus terbawa sampai akhir hidupnya.

Mungkin kita kurang menyadari, bahwa setelah tahun 1945 (atau setelah tahun 1942) di tanah air kita tumbuh pula generasi yang kini telah menjadi manusia-manusia baru Indonesia. Mereka yang berumur 22-23-24 tahun (sampai 30 tahun).

Dunia mereka bukanlah dunia 'Pujangga Baru' yang takjub sebagai kanak-kanak melihat horizon baru dan kemudian bertengkar sesama mereka, apakah mereka mau ke Barat atau ke Timur. Dunia mereka bukanlah dunia 'Pemuda bambu runcing' yang percaya bahwa dengan vitalitas dan semangat empat-lima, semua soal dapat diselesaikan. Dunia mereka adalah dunia Indonesia di tahun lima puluhan dan tahun enam puluhan.

Mereka adalah generasi yang dididik dalam optimisme-optimisme setelah penyerahan kedaulatan, mitos-mitos tentang kemerdekaan dan harapan-harapan besar tentang "kejayaan Indonesia di masa depan." Mereka juga dibius oleh semangat 'progresif-revolusioner' dari periode Soekarno, tetapi generasi ini juga yang mengalami kehancuran dari pada cita-cita itu. Pendidikan yang merosot dengan cepat, kehancuran struktur politik, kebangkrutan ekonomi dan demoralisasi masyarakat dalam segala bidang. Semuanya ini membekas dalam dada mereka masing-masing, dan akan mewarnai Indonesia selama dua-tiga puluh tahun yang akan datang.

Ada sesuatu hal yang selalu dibangga-banggakan oleh pemuda-pemuda dari tahun empat puluhan. Bahwa merekalah yang merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan sang penjajah. Dan mereka merebutnya dengan bermodalkan semangat, bambu runcing, dan bom tarik. Romantika kanak-kanak yang duduk di sekolah-sekolah dasar dalam tahun lima puluhan. Saya masih

ingat waktu saya belajar ilmu bumi di sekolah dasar kelas IV, diceritakan tentang “Pulau Harapan–Pulau Sumatera”, tentang kekayaan alam yang belum diselidiki di pedalaman Kalimantan, atau tentang suku-suku bangsa Indonesia yang masih hidup terbelakang. “Kitalah yang harus membawa mereka ke tengah-tengah kemajuan dunia,” kata guru saya.

Dan Presiden Soekarno selalu berpidato... “Gantungkan cita-citamu setinggi langit, hai pemuda-pemuda Indonesia.” Setiap minggu kita menyanyikan lagu-lagu Ibu Sud. “*Sorak-sorak bergembira, bergembira semua, sudah bebas negeri kita, Indonesia Merdeka, menuju bahagia, itulah tujuan kita untuk selama-lamanya.*”

Di awal tahun enam puluhan, berbekal cita-cita dan idealisme kanak-kanak inilah angkatan baru Indonesia memasuki universitas-universitas atau lembaga-lembaga perguruan tinggi lainnya. Seorang pemuda dengan penuh takjub datang pada gerbang perguruan tinggi. Ia berpikir untuk memasuki dunia baru, dunia untuk membuat *field work* bagi kemajuan nusa dan bangsa.

Saya membayangkan seorang mahasiswa antropologi, yang berusia sembilan belas tahun datang dengan cita-cita untuk membuat *field work* di pedalaman Kalimantan atau Irian Barat. Atau seorang mahasiswa jurusan kimia yang berpikir untuk menemukan sejenis cairan baru yang dapat melambungkan manusia ke bulan. Atau seorang mahasiswa hukum dengan ide-ide yang sarat tentang *rule of law*.

Tidak ada yang lebih kejam dari pada mematahkan tunas-tunas kemerdekaan Indonesia. Dalam waktu beberapa tahun, pemuda berumur sembilan belas tahun ini mengetahui bahwa tak mungkin ada *field work*' ke Irian Barat atau pedalaman Kalimantan. Ia harus puas dengan skripsi tentang masyarakat tukang buah-buahan di Pasar Minggu. Dan alumnus-alumnus jurusan Kimia benar-benar menyadari bahwa yang ada untuknya hanyalah kerja di pabrik sabun atau mentega. Pelan-pelan ia harus melupakan idealismenya tentang cairan yang dapat melontarkan manusia ke bulan. Lalu, si mahasiswa fakultas hukum ini mengetahui, bahwa di atas hukum terdapat hukum yang tidak tertulis. Tentara, polisi, jaksa dan garong-garong yang punya koneksi.

Realitas-realitas baru inilah yang dihadapi pemuda-pemuda Indonesia yang penuh dengan idealisme. Menjadi manusia-manusia yang non-kompromistis. Orang-orang dengan aneh dan kasihan akan melihat mereka sambil geleng-geleng kepala: "Dia pandai dan jujur, tetapi sayangnya kakinya tidak menjejak tanah."

Atau dia kompromi dengan situasi yang baru. Lupakan idealisme dan ikut arus. Bergabunglah dengan grup yang kuat (partai, ormas, ABRI, klik dan lain-lainnya) dan belajarlal teknik memfitnah dan menjilat. Karier hidup akan cepat menanjak. Atau kalau mau lebih aman, kerjalah di sebuah perusahaan yang bisa memberikan sebuah rumah kecil, sebuah mobil atau jaminan-jaminan lain dan belajarlal patuh dengan atasan. Kemudian carilah istri yang manis. Kehidupan selesai.

Adapun yang ditempuh, semua jalan berakhir dengan frustrasi. Yang satu merasa sebagai Don Kisot melawan kincir angin, yang lain merasa sebagai pilot yang tidak pernah terbang.

Keadaan di daerah-daerah juga tidak mengembirakan. Saya kenal dengan banyak pemuda-pemuda daerah yang penuh frustrasi pula. Mereka yang merasa terbakar sebagai patriot ‘anti-komunis’ dan ‘pelopor-pelopor pembangunan daerah’ pergi masuk hutan pada awal tahun 1958.

Pemuda-pemuda tentara pelajar PRRI-Permesta ini percaya, bahwa cita-cita perjuangan mereka adalah untuk pembangunan. Dan karena pembangunan dihalangi kita harus mengangkat senjata melawan Soekarno-PKI. Ribuan dari mereka menghancurkan hidupnya demi cita-cita yang murni. Hasilnya adalah darah dan air mata. Dan yang paling menyedihkan lagi adalah bahwa uang perjuangan PRRI-Permesta, difoya-foayakan di Hong Kong dan Singapura.

Mereka yang ikut dalam pemberontakan PRRI – Permesta (terutama dari generasi mudanya) pada akhirnya juga menemui frustrasi. ‘Perjuangna Semesta’ di samping ide-ide romantikanya ditaburi pula oleh borok-borok yang menjijikkan. Tahun 1962–1965, mereka diteror oleh bayang-bayang masyarakat sebagai kaum kontra-revolusi. Mereka yang pernah diteror oleh lingkungannya, tidak pernah akan bisa melupakannya.

Bagi pemuda-pemuda yang menyimpang ke jalan

kiri, juga terjadi pola yang sama dalam kisah yang lain. Mereka secara sungguh-sungguh percaya akan kebenaran cita-cita Nasakom, mereka percaya akan cita-cita PBR Bung Karno. Mereka yang aktif dalam penganyangan profesor-profesor dan menteri-menteri yang tidak Manipolis, dengan keyakinan yang jujur.

....”sungguh sayang Indonesia punya menteri yang masih kalah pandai dari pada budak, maka tak ada lain jalan bagi GMNI, daripada mempersilakan PBR, mencari ganti orang lain. Seperti ini telah berkali-kali terjadi, dan di sinilah politik *bewust*-nya GMNI, karena sejak lahirnya sudah diperintahkan oleh presiden bahwa mahasiswa harus mengerti politik” Demikian surat seorang aktivis GMNI pada kakaknya yang sedang kuliah di ITB, ketika mereka ‘berpolemik melalui surat-surat’.

Sebagaimana pemuda-pemuda yang lain, sebagian besar dari mereka juga tidak kaya, sederhana dan punya idealisme yang tinggi. Saya masih ingat bagaimana saya membagi dua jagung rebus yang kita beli bersama pemuda tipe ini. Waktu itu uang kita hanya cukup untuk membeli sebatang jagung rebus. Dia percaya benar akan kebenaran dan ketepatan cita-cita serta tindakan-tindakan Bung Karno. Semua kritik terhadap Bung Karno tidak dipercayanya.

Tahun 1966-1967, kelompok-kelompok ini dikejutkan dengan kenyataan-kenyataan yang tidak pernah mereka terima. Uang dana revolusi yang dikumpulkan dari keringat-keringat rakyat, dari karcis-karcis bioskop,

dihambur-hamburkan oleh Soekarno dan Jusuf Muda Dalam. Dan terbongkar pula sistem *Deffered Payment*, di mana banyak tokoh dan organisasi-organisasi terlibat.

Terbongkar pula demoralisasi 'tokoh-tokoh revolusioner'... dan tiba-tiba kelompok ini bertanya, "Kalau demikian siapakah yang harus kita percayai?" Cerita-cerita tentang korupsi dari tokoh-tokoh partai agama, pencabulan mereka dan lain-lainnya, pada akhirnya menimbulkan frustrasi yang lebih besar lagi pada generasi kemerdekaan ini.

Harapan-harapan yang telah dipupuk, penipuan-penipuan yang paling kejam, akhirnya menimbulkan frustrasi yang merata di generasi kemerdekaan ini. Perasaan dikhianati, ditipu dan lain sebagainya, pada akhirnya melahirkan krisis kepemimpinan dan krisis kepercayaan di generasi kemerdekaan ini. Ketidakpercayaan ini terutama ditujukan pada generasi di atas mereka. Ngobrol dengan perwira-perwira muda dari Akabri. Mereka akan cerita tentang ketotolan-ketololan senior-senior mereka yang "bisanya cuma membanggakan jasa-jasa mereka" atau pada mahasiswa-mahasiswa dan mereka dapat berbicara tentang ketidakkonsekuensi dosen-dosen mereka sendiri.

Timbul keinginan yang kuat untuk membereskan situasi sebagai 'penyelamat kemerdekaan'. Revolusi mahasiswa-pelajar tahun 1966 dapat dilihat daripada 'sense of mission' cita-cita generasi kemerdekaan ini. Tetapi akhir daripada revolusi ini juga bisa memperlihatkan kemampuan mereka sebagai generasi.

Sebagian dari pemimpin-pemimpin KAMI pada akhirnya menjadi pencoleng-pencoleng politik. Agen-agen Opsus, makelar Pintu Kecil atau paling-paling politikus kelas tiga. Ada regu KAPPP yang kerjanya memeras penduduk biasa atas nama perjuangan. Mereka adalah korban-korban daripada demoralisasi masyarakatnya.

Dari pengalaman-pengalaman kehidupan kemahasiswaan, saya menyadari betapa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Seorang mahasiswa tidak pernah tahu, bahwa kereta api ditemukan pada awal abad XIX. Dia berpikir bahwa tentara Sultan Agung menyerbu Batavia (Jan Pieter Z. Coen) dengan naik kereta api (1627). Seorang mahasiswa FKIP UI pada tahun 1961 membuat pengumuman: *"Because our docent is illing, there are no lessons today."* Cerita-cerita kekonyolan. ■



Catatan Redaksi

TULISAN mengenai Mas Marco Kartodikromo ini adalah pengantar diskusi dari almarhum Soe Hok Gie pada waktu panas-panasnya 'offensif revolusioner' PKI dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Diskusi ini diadakan oleh LKIK (Lembaga Kebudayaan Indonesia Kristen) Daerah Jakarta Raya di gedung kantor DPP Parkindo (pada waktu itu Jalan Pejambon 1, Jakarta). Walaupun telah hampir 5 tahun berlalu, Redaksi menganggap masalah-masalah dalam diskusi itu masih berguna untuk dikedepankan.

I

FUNGSI sejarah dalam sebuah negara yang sedang berkembang, seperti Indonesia, adalah sebagai sumber inspirasi, sebagai kekuatan mental.

Hal ini juga disadari oleh kaum kolonialis dan karena itulah politik 'sejarah' Belanda adalah menyembunyikan setiap tokoh, peristiwa dan lain-lainnya, yang dapat menimbulkan inspirasi perjuangan bagi bangsa Indonesia.

Pahlawan-pahlawan Indonesia yang berhasil mengalahkan Belanda, yang berjuang sampai tetes darah yang penghabisan, yang berjiwa nasional, dikaburkan oleh sejarawan-sejarawan kolonial dalam tumpukan arsip-arsip tua. Apa yang kita ketahui tentang Nuku, tentang Ridjali, dan juga tentang Marco. Tidak dikenalnya Marco, bukanlah sebuah kejadian yang kebetulan saja, akan tetapi merupakan sebuah politik kolonial yang direncanakan, karena Marco adalah tokoh yang inspiratif dan tokoh yang tidak pernah mau berkompromi dengan Belanda.

Sampai saat ini, kita masih 'belum' mempunyai tradisi penulisan sejarah yang nasional. Yang kita lakukan adalah penulisan sejarah anti kolonial, yaitu terbalik seratus delapan puluh derajat dari apa-apa yang dikatakan Belanda. Perspektif daripada peristiwa-peristiwa sejarah tetap sama, apa yang kita anggap penting adalah hasil operan daripada apa-apa yang dianggap penting oleh sejarah kolonial. Oleh sejarawan kolonial, Mas Marco tidak dianggap penting dan perspektif ini kita oper begitu saja. Tugas kita sekarang adalah untuk memulai penulisan sejarah nasional, dengan perspektif ini adalah salah satu usaha awal pergerakan nasional dari perspektif yang baru.

II

MAS Marco dilahirkan menjelang akhir abad XIX di Cepu, sebuah daerah yang kemudian akan berkembang gerakan saminisme (sebuah gerakan komunis primitif.) Akhir abad XIX adalah tahun-tahun yang penuh kesengsaraan bagi rakyat Indonesia di Jawa, karena akibat daripada liberalisme yang dalam kenyataannya adalah *free fight competition to exploit Indonesia*. Kemiskinan merajalela, kriminalitas meningkat, perhambaan dan penipuan-penipuan kuli-kuli kontrak merajalela. Hal ini semuanya dialami oleh Mas Marco akan tetapi ia tidak tergugah apa-apa. Pendidikan Mas Marco hanyalah terbatas pada sekolah Jawa saja, tetapi kemudian ia belajar bahasa Belanda. Setelah ia mengerti bahasa Belanda dan setelah ia membaca literatur-literatur Barat, barulah ia sadar akan ketidakadilan sosial yang dilakukan Belanda atas diri bangsa Indonesia. Dari peristiwa ini kelihatan bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam menimbulkan kesadaran akan nilai-nilai keadilan sosial yang baru.

Ketika Sarekat Islam didirikan (1911), ia menggabungkan diri dan menjabat sebagai salah seorang sekretaris di cabang Solo. Dalam pandangan hidupnya, ia sangat terpengaruh oleh Dr. Cipto Mangunkusumo.

Ketika Dr. Cipto Mangunkusumo, Douwes Dekker dan Suwardi Suryaningrat dibuang pada tahun 1913, kejadian ini sangat memengaruhi jiwa Marco karena sekarang ia merasakan kesewenang-wenangan Belanda.

Dalam marahnya ia mendirikan *Indlandsche Journalisten Bond* (Solo 1914), sebuah organisasi wartawan revolusioner yang pertama. Sayang usianya hanya setahun. Setelah ketuanya, Marco sendiri dipenjarakan karena delik pers, organisasi ini bubar.

Setelah ia keluar dari penjara, ia kemudian pergi ke negeri Belanda. Akan tetapi sebagai seorang pejuang ia sadar bahwa negeri dingin ini bukan lapangan perjuangannya. Segera ia kembali lagi ke Indonesia, dan dalam perjalanan pulang ia menulis sebuah seri artikel, "Sama Rata Sama Rasa" (Sosialisme dan Demokrasi) sebuah tonggak untuk sejarah pers Indonesia.

Akibat dari artikel ini dan beberapa buku lainnya, ia dimasukkan penjara lagi (1917-1919). Setelah Marco bebas dari penjara, ia terjun ke bidang politik, yaitu masuk dalam Sarekat Islam Semarang, bersama-sama dengan Semaun, Darsono, Tan Malaka, Alimin dan lain-lainnya. Kemudian ia aktif dalam PKI, dan setelah itu ia aktif dalam PKI Solo sampai ia dibuang pada tahun 1927 ke Digul.

Di Digul ia termasuk orang yang paling bandel dan anti-Belanda sehingga dia diasingkan lagi ke Gudang Arang, sebuah daerah yang lebih ganas alamnya.

Sampai meninggalnya (18 Maret 1932) ia tetap seorang yang tak mau kompromi dengan Belanda, bahkan utusan gubernur jenderal sendiri yang minta bertemu dengan 'Bapak Wartawan' Indonesia, ditolakny.

Marco adalah seorang yang tajam pandangannya

terhadap situasi sosial zamannya. Banyak kritiknya yang akan terus abadi sepanjang sejarah.

Pertama-tama Marco mengkritik orang-orang Belanda. Pemerintah Belanda dan di saat itu (di mana kesewenang-wenangan dan penindasan merajalela) kaum etisi hanya sibuk menterjemahkan Injil dan mengapa justru bukan kitab undang-undang yang diterjemahkan, maka rakyat akan tahu?

Menurut Marco kalau sekiranya kitab-kitab undang-undang yang diterjemahkan, maka rakyat akan tahu penipuan-penipuan pemerintah dan ini akan mendatangkan rasa tidak puas. Dengan perkataan lain ia mau berkata bahwa terjemahan Injil, khususnya penyebaran Agama Kristem adalah usaha-usaha kaum kapitalis Belanda untuk meninabobokan rakyat, agar melupakan masa sekarang yang sengsara, dan menjadikan kebahagiaan di akhirat.

Kritik ini ada benarnya, karena pada tahun-tahun itu memang kaum kolonialis pernah menggunakan agama Kristen sebagai alat penjajahan, Dan pandangan yang salah, bahwa agama Kristen itu identik dengan agama orang Eropa masih hidup di kalangan bangsa kita sampai dewasa ini.

Sebagai seorang wartawan, ia juga mempunyai kesadaran intelektual yang tinggi sekali. Bagi Marco, seorang wartawan adalah pembela rakyat yang tertindas dan dalam memperjuangkan kepentingan rakyat mereka jangan takut pada risiko.

“Seharusnya kita kaum jurnalis tidak usah takut dikurung di dalam penjara, dan bertempat tinggal di pulau kosong. Sebab kalau jurnalis bangsa kita orang Hindia Belanda tidak suka dapat nasib serupa itu, tentu pekerjaannya tidak bisa menolong orang-orang bangsanya yang tertindas dan terhisap”

Karena itulah yang paling dibenci oleh Marco adalah wartawan-wartawan dan pemimpin-pemimpin yang plintat-plintut, menjilat ke atas dan menekan ke bawah. Dalam sebuah sajaknya ia berkata:

*Lebih buruk pemimpin menjilat
Kepada orang-orang yang kuat
Bicaranya bisa main silat
Cuma mencari enaknya ilat*

Sikap dan pandangan Marco ini akan terus abadi dalam sejarah Indonesia.

Zaman yang dibicarakan malam ini, adalah zaman yang sudah berlalu selama hampir 50 tahun, akan tetapi adalah beberapa pola sejarahnya yang masih tetap sama, yaitu:

- a. Apakah peranan dari kaum intelektual Indonesia sebagai golongan yang lebih baik, dalam hal ini intelektual Kristen?
- b. Mengapa masih ada orang-orang (seperti Marco, 45 tahun berselang) yang menganggap bahwa agama Kristen adalah agama orang Eropa? ■



“PERDJOEANGAN KITA” SETELAH 23 TAHUN

AWAL Agustus ini di Amerika Serikat telah terbit sebuah buku karangan Sjahrir “Perdjoeangan Kita” dalam terjemahan Inggris. Brosur tipis ini diterjemahkan oleh Dr. Benedict Anderson, seorang sarjana ahli Indonesia dari Universitas Cornell. Ia juga memberikan kata pengantar yang sangat baik untuk brosur Sjahrir ini. Dan Prof. Dr. Kahin memberikan pula kata sambutan yang simpatik untuk terjemahan ini.

Setelah 23 tahun terbit dan tidak beredar lagi, rasanya agak aneh melihat penerbitan dalam terjemahan Inggrisnya. Penulisnya sendiri telah meninggal 28 bulan yang lalu. Partainya telah dibubarkan 7 tahun yang lalu dan pengaruh politik kelompok PSI hanyalah dalam kenang-kenangan sejarah.

Tetapi dalam saat seperti inilah, orang-orang asing merasa perlu untuk menterjemahkan brosur kecil karena hanya dengan mengerti Sjahrir (melalui brosur

“Perdjoeangan Kita”), kita akan lebih mengeri liku-liku daripada perkembangan Indonesia sekarang.

....a study of his writing can do much to illumine our understanding of the deeper problem and ambiguities that this tradition has faced dan continues to face to day,” kata Prof. Dr. Kahin.

Dan di samping itu “Perdjoeangan Kita” merupakan pula” *....a human intelligent exploration of Indonesia’s continuing problems, still relevant to our own time...*” kata Dr. Ben Anderson pada akhir kata pengantarnya.



BEBERAPA pendapat dari Sjahrir yang dituangkan dalam “Perdjoeangan Kita” tidaklah menarik untuk situasi sekarang. Tetapi beberapa analisis kemasyarakatan yang mendalam akan tetap merupakan ‘benang merah’ yang kebenarannya masih terasa sampai sekarang.

Menurut Sjahrir, pengaruh feodalisme masih amat kuat dalam masyarakat Indonesia, yang juga telah digunakan oleh Belanda untuk menanamkan penjajahan. Sikap feodalistis ini kemudian ‘dikawinkan’ dengan rasio modern *a la* Belanda, dan hasilnya hanyalah sikap fasisitis.

Sebelum ada Buchenwald dan Belsen, Indonesia telah menghasilkan kamp konsentrasi di Digul. Revolusi Indo-

nesia menurut Sjahrir haruslah mempunyai dua corak. Di satu pihak, ia harus merupakan revolusi nasional yang memperjuangkan kemerdekaan bangsa, tetapi di pihak lain harus merupakan revolusi kerakyatan yang bertujuan untuk mengubah struktur sosial dalam masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, Sjahrir percaya bahwa revolusi haruslah dipimpin oleh suatu aparat revolusioner yang berdisiplin dan efisien, serta mempunyai dasar pengetahuan ideologis yang mendalam. Jumlahnya tidak perlu besar, tetapi pengorganisasiannya harus baik.

Baginya revolusi tidak mungkin berhasil jika dipimpin oleh 'anjing-anjing Jepang.' Mereka yang "...soedah mendjoeal djiwa dan kehormatan pada fascis Djepang" (maksudnya tokoh-tokoh politik seperti Soekarno dan tokoh-tokoh politik yang menjilat penguasa Jepang).

Tetapi pemuda-pemuda dengan semangat yang berkobar-kobar juga tidak dapat memimpin perjuangan. "...Pemoeda kita itoe oemoemnja hanja mempoenjai ketjakapan oentoek mendjadi serdadoe, jaitu berbaris, menerima perintah menjerang, menjerboe dan berdjibakoe dan tidak pernah diadjar memimpin."

Dan dalam brosur tipisnya, Sjahrir juga memperingatkan kita akan bahaya pembentukan tentara yang tidak dipimpin oleh semangat kerakyatan, karena akibatnya hanyalah akan melahirkan fascis dan militeristis.

"Perdjoeangan Kita" adalah penulisan politik Indonesia pertama setelah proklamasi yang mencoba untuk

menganalisis dan membahas revolusi dalam keseluruhannya.

Dan yang paling menarik dalam pembahasan ini adalah semangat humanis Sjahrir yang mendalam. Walaupun sangat tidak populer untuk waktu itu, ia kecam sikap anti-asing dari masyarakat Indonesia. Membunuh dan merampok orang-orang Ambon, Manado, Indo, Tionghoa, Belanda, Pamong Praja. Karena menurut Sjahrir sikap sempit ini akan menghancurkan gerakan kemerdekaan Indonesia sendiri. Demikian pula dikecam sikap anti-Kristen (yang diasosiasikan dengan kolonialisme – *shg.*)

Dalam waktu 23 tahun telah banyak yang berubah di Indonesia. Akan tetapi masalah dasar daripada masyarakat Indonesia belumlah banyak yang berubah. Sikap feodalistis dari masyarakat masih tetap dirasakan dalam masyarakat sekarang, seperti juga yang dirasakan Sjahrir, 23 tahun yang lalu.

Dan masalah kepemimpinan nasional masih juga merupakan soal yang pelik sampai saat ini. Pemuda-pemuda KAMI-KAPPI dengan segala idealisme dan semangatnya tidaklah mampu memimpin bangsa Indonesia, seperti juga laskar-laskar rakyat pada tahun 1945. Tendensi militerisme dan fasistis masih terasa dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula sikap anti-Kristen, anti-suku lain, anti-Tionghoa, seperti yang dirasakan Sjahrir tahun 1945.

Karena itu membaca kembali “Perdjoeangan Kita”

dalam tahun 1968 masih tetap merupakan suatu ‘analisis politis sosiologis’ bangsa kita. Barangkali juga suatu tragedi kecil, bahwa buku ini sekarang dijual di Amerika Serikat (dengan harga US\$ 2), tetapi telah ‘terlupakan’ di Indonesia.



SEBENARNYA karangan pendek ini harus diakhiri. Tetapi tangan saya masih ingin mengetik terus dan sedikit meneruskan kisah Sjahrir. Barangkali tokoh nasional yang paling menyadari bahaya feodalisme adalah Sjahrir. Karena itulah Sjahrir menganjurkan penggunaan logika dan cara-cara efisien, dengan disertai rasa kemanusiaan yang besar.

Tetapi dalam kenyataannya Sjahrir harus pula melihat realisme politik yang pahit. Dalam tahun 1945, ia seolah harus ‘memilih’ antara revolusi yang didukung oleh aparat birokratis lama yang feodalistis dan kelompok-kelompok pemuda yang ‘amuk-amuk’-an. Ia memilih yang pertama dan berusaha untuk mengubahnya dari segala arah.

Tetapi usaha-usahanya tidak berhasil dan sifat feodalistis yang kuat malah makin bertumbuh di Indonesia setelah itu. Ben Anderson melihat bahwa kegagalannya mungkin disebabkan, bahwa Sjahrir (seperti juga Soekarno) tidak berhasil membangun organisasi yang efektif, yang didasarkan pada analisis

masyarakat Indonesia. Karena penekanan pada faktor-faktor psikologis dan formalistis (institusional) dan tidak berdasarkan pada "... *Sociological and organizational aspect of politics*" (hal 13). Kepemimpinan yang coba dibangun Sjahrir adalah kepemimpinan yang rasional dan efisien. Akan tetapi usaha-usahanya juga kurang berhasil, juga di kalangan kelompoknya sendiri. Di kalangan partainya, ia kadang-kadang dinilai sebagai 'sang dewa' dan diterima secara tidak rasional.

Cita-citanya tentang sikap rasional, efisiensi kerja dan modernisasi, sering tidak dikerjakan oleh masyarakatnya, akan tetapi malah dijadikan 'jimat' baru yang dapat merupakan 'obat' mustajab dengan doa-doa gaya baru. Dalam banyak keputusan rapat, kongres, dan musyawarah, tertabur 'jimat-jimat baru', jampi-jampi dengan kata-kata modernisasi, efisiensi, perubahan sikap mental. Menggantikan jampi-jampi Manipol, Usdek, Dwikora dan lain-lainnya.

Sjahrir telah menyumbangkan ide-ide kemasyarakatan yang besar untuk Indonesia. Tetapi sayangnya, ide-idenya tidak dijalankan oleh masyarakat feodal Indonesia, melainkan telah dijadikan jimat gaya baru yang sama jeleknya dengan mantera-mantera dukun kuno.

Dalam hal inilah Sjahrir seorang tokoh tragis. Ia seorang humanis yang hidup dalam masyarakat yang kurang menghormati perikemanusiaan, dan akhirnya meninggal dalam status tahanan. Ia ingin mengem-

bangkan kepemimpinan yang rasional dan efisien dalam masyarakat yang feodalistis. Sebagian besar masyarakatnya memandang dengan penuh curiga atas ide-ide besarnya. Sebagian lainnya malah menjadikan kata-katanya sebagai jimat-jimat baru. Ia barangkali terlalu besar untuk zamannya. Tetapi ide dan cita-citanya akan terus merupakan benang merah dalam pemikiran politik bangsa Indonesia. ■



PUTRA-PUTRA KEMERDEKAAN: GENERASI SESUDAH PERANG KEMERDEKAAN

PADA tanggal 19 Desember 1948, sejumlah orang komunis Indonesia yang penting ditembak oleh tentara di sebuah desa, di luar Solo, Jawa Tengah. Mereka adalah pemimpin utama partai yang ditawan karena berontak terhadap pemerintah pada bulan September 1948. Di antaranya terdapat seorang terpelajar, yang bernama Maruto Darusman, yang meskipun komunis, berasal dari latar belakang keluarga non-radikal.

Ayahnya adalah seorang dokter dan dia, seperti juga seangkatannya yang lain di tahun tigapuluhan, bergerak dalam lingkungan yang baik, yang perhatiannya lebih ditujukan pada kebudayaan tradisional Jawa dari pada masalah-masalah politik yang radikal. Kemudian, ia pergi ke negeri Belanda, dan di sanalah ia menjadi komunis. Di samping pengaruh-pengaruh yang datang dari teman-temannya, dan karena hari-harinya yang

pahit, yang menyebabkan ia bergerak di bawah tanah melawan Nazi. Ada faktor-faktor pribadi yang menyebabkan ia menjadi komunis.

Ketika ia masih muda remaja, ia jatuh cinta pada seorang gadis, putri seorang kaya dan terpendang. Dan ketika ia melamar gadis itu, keluarga pihak gadis menolak. “Apa-apaan nih! Dengan apa kau memberi makan anak orang?” kata mereka. Dia mundur, tetapi teman-temannya mengatakan bahwa sejak waktu itu ia menghayati adanya perbedaan antara *‘haves’* dan *‘haves not’*, kesadaran adanya perbedaan kelas, lalu berontak terhadap perbedaan yang demikian. Pengalaman masa muda ini dibawa serta dalam perkembangan hidupnya.

Manusia dibentuk oleh ambisi mengenai masa depan, dibentuk oleh kenyataan-kenyataan kini dan pengalaman-pengalaman masa lampau. Seorang pun tak dapat membebaskan dirinya dari masa lampau. Pengalaman-pengalaman pribadi memberi warna pada pandangan dan sikap hidup seseorang untuk seterusnya.

Perbedaan-perbedaan antara pandangan-pandangan kami (manusia di bawah umur tiga puluhan tahun), dengan orangtua kami, sebagian dapat dijelaskan melalui perbedaan dunia di mana kami menjadi dewasa. Generasinya Presiden Soekarno tumbuh dalam suasana perjuangan anti-kolonial Belanda di tahun dua puluhan dan tiga puluhan. Beberapa tahun kemudian, setelah bentuk kolonialisme itu berubah, mereka masih dikejar-kejar oleh pengalaman pahit masa lampau mereka.

Konfrontasi terhadap Malaysia antara tahun 1963 dan 1965, dan sikap kekirian yang radikal, dipengaruhi oleh pengalaman di atas.

Generasi yang berjuang di tahun 1945, dalam perang gerilya melawan Belanda, juga adalah karena pengalaman-pengalaman mereka. Generasi ini yang sekarang memerintah Indonesia, selalu bicara tentang “kemauan baja”, dan mereka percaya persoalan-persoalan Indonesia lainnya dapat diselesaikan dengan “tujuan dan keberanian” yang pernah memenangkan mereka dalam perlawanan terhadap Belanda.

Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya di tahun 1945. Selanjutnya sebuah generasi bertumbuh setelah 1945, mereka itu adalah putra-putra kemerdekaan yang tak pernah merasakan pengalaman-pengalaman dan kepahitan-kepahitan melawan kolonialisme. Mereka memasuki sekolah dasar setelah tahun 1950, dan berkembang dalam masa kanak-kanak yang optimistis setelah penyerahan kedaulatan pada 27 Desember 1949.

Pemimpin-pemimpin Indonesia memasuki tahun lima puluhan dengan rasa optimis. Mereka percaya bahwa sekali Belanda telah meninggalkan Indonesia, maka rakyat akan memasuki suatu periode perkembangan yang gemilang. Sebelum kemerdekaan, kekayaan-kekayaan Indonesia diboyong oleh Belanda, sekarang semuanya diolah di Indonesia, demi kemakmuran bersama.

Refleksi sikap optimis macam begini nampak dalam

segala tingkat masyarakat. Di sekolah-sekolah para murid dicekoki dengan cerita-cerita mengenai masa depan yang gilang gemilang. Sebuah negeri dengan penduduk berjumlah 75 juta, dengan kemakmuran yang terbengkalai dan belum tersentuh di luar Jawa. Dalam buku-buku pelajaran, pulau Sumatera diberikan nama julukan: “Pulau Harapan”, di mana terdapat emas, nikel, intan, minyak tanah, bauksit dan hasil-hasil hutan. “Di sana ada ribuan hektar tanah yang belum diolah yang akan menjadi sumber kemakmuran nasional di waktu yang akan datang,” kata buku-buku itu. Masalahnya adalah persoalan teknis. Indonesia masih kekurangan tenaga-tenaga teknis yang ahli untuk membuka sumber kekayaan itu. Saya masih mengingat nyanyian yang biasanya kami nyanyikan di tahun-tahun itu: *“Indonesia merdeka, itulah tujuan kita. Untuk selama-lamanya...”*

Memang benar, di beberapa daerah terdapat kecacauan dan pemberontakan, tetapi optimisme di tahun-tahun pertama ini membuat segi gelap gulita yang demikian berkurang gelapnya. Terutama ketika terjadi perang Korea tahun 1950-1953, harga karet naik di pasaran internasional. Ekspor, di mana karet termasuk, mengalami zaman emas.

Ketika situasi menjadi jelek, sikap optimisme masih menyala-nyala dengan jaminan pemilihan yang diadakan tahun 1955. Demikian itulah periode optimisme yang pertama daripada “generasi kemerdekaan” Indonesia.

Hasil pemilihan umum jauh dari memuaskan. Jelaslah bahwa persoalan-persoalan Indonesia jauh lebih besar daripada persoalan teknis ekonomi, maupun teknis pendidikan. Persoalan perubahan masyarakat yang berkembang cepat dan tak langsung itu akhirnya merongrong stabilitas di Indonesia.

Perang saudara pecah di tahun 1958. Beberapa daerah di Sumatera dan Sulawesi berontak terhadap Pemerintah Pusat. Mereka mengatakan bahwa administrasi pemerintah Soekarno sangat korup dan dipengaruhi oleh kaum komunis, dan tak mempunyai itikad untuk memajukan daerah. Mereka mengumumkan perang pada Jakarta, atas nama kemajuan daerah dan atas nama anti-komunisme. Dari sinilah di mulai anarki yang mengobrak-abrik landasan ekonomi dan politik Indonesia. Pemberontakan daerah itu dikalahkan oleh pemerintah di tahun 1962. Tetapi tak seorang pun dapat menghalangi majunya kekuatan-kekuatan radikal. Setelah pemberontakan reda, pemerintah memulai usahanya untuk mengembalikan Irian Barat dari tangan Belanda. Dan pada tahun 1963, politik anti-kolonialisme yang radikal itu mengumumkan konfrontasi terhadap Malaysia, yang berlangsung sampai dengan 1966.

Ke dalam, selama masa ini pertentangan telah terjadi antara kekuatan-kekuatan komunis dan pihak Angkatan Darat. Tiga ribu orang komunis terbunuh, sebagai akibatnya di daerah-daerah dan jumlah yang besar yang

melawan pemerintah, ditahan dalam kamp konsentrasi (kira-kira 75.000 orang). Sebagai akibat daripada pembalasan politik ini, Indonesia menjadi sebuah negeri yang diliputi *chaos*. Landasan ekonomi makin diobrak-abrik. Harga-harga menanjak, menggila. Bersamaan dengan *chaos* politik dan ekonomi, datanglah kekaburan di lapangan hidup yang lain: korupsi, penyelundupan, kekonyolan birokratis, *chaos* yang legal, semuanya menjadi-jadi.

Pengaruh situasi yang demikian, terhadap “putra-putra kemerdekaan”, menjadi lebih ekstensif. Ada tiga kelompok utama, yang memberikan responnya terhadap situasi di atas.

Kelompok pertama, termasuk mereka yang hidup secara relatif penuh kedamaian di daerah Jakarta, Bandung dan beberapa kota besar. Orang-orang muda ini tumbuh menjadi lebih kabur dan penuh dengan idealisme serta ambisi yang tinggi. Beberapa dari mereka memasuki universitas, dilahirkan dengan harapan bahwa hasil pendidikan mereka akan membantu perkembangan sosial. Seorang mahasiswa antropologi mengharapakan akan melakukan *field work* di daerah terbelakang Irian Barat, untuk menolong perkembangan sosial di daerah itu. Seorang mahasiswa ilmu alam berharap akan bekerja dan mengadakan riset dalam bidang tenaga atom, untuk perkembangan teknik. Dan adalah mahasiswa-mahasiswa fakultas hukum, yang mengharap untuk menegakkan hukum di Indonesia.

Tetapi dalam beberapa tahun mereka dipaksa untuk membunuh idealismenya yang dahulu. Karena tidak ada fasilitas belajar, tidak ada laboratorium, tidak ada beasiswa untuk membuat mereka menjadi spesialis. Mahasiswa hukum akhirnya belajar, bahwa ada pula hukum-hukum yang tak tertulis, yang lebih superior daripada yang telah tertulis. Mereka perlu koneksi dengan orang-orang penting, dengan tentara, dengan polisi yang dapat menanggulangi hukum. Dan akhirnya mereka harus memendam kenyataan yang pahit itu diam-diam. Pada tahun 1960, jaksa agung mencoba mengganyang korupsi. Pada suatu hari, ketika berada di atas mobilnya, ia mendapat kecelakaan. Sampai hari ini, ia tak tahu siapakah biang-biangnya.

Lulusan fakultas ilmu alam bekerja di pabrik sabun atau mentega, akhirnya melupakan cita-cita mereka semua. Seorang teman saya, ia seorang insinyur aeronautika, menjadi peternak bebek. Kelompok ini harus mengadakan kompromi dengan kenyataan yang galak itu. Stagnasi ekonomi dan anarki politik memaksa “generasi kemerdekaan” untuk mengorbankan cita-cita mereka. Sesungguhnya mereka sangat frustrasi. Harapan mereka untuk memberi arti pada kemerdekaan tidak berhasil, sebab tak ada kesempatan bagi mereka untuk berbuat sesuatu. Banyak sekali lulusan yang mutlak tidak punya bakat untuk mengerjakan pekerjaan yang di hadapinya.

Situasi yang sangat buruk berlangsung di daerah-

daerah. Daerah-daerah yang dirusak oleh pemberontakan 1952 dan 1962, mempunyai pemuda-pemuda yang ikut bergerilya, demi untuk pembangunan daerahnya. Pemimpin-pemimpin daerah yang berontak itu mengatakan, bahwa uang milik daerah telah dihambur-hamburkan secara mewah di Jakarta, dan seharusnya rakyat di daerah berontak terhadap pemerintah Soekarno yang korup dan komunis itu. Keinginan yang kuat untuk memperbaiki ekonomi dan kondisi sosial, akhirnya membuat ribuan pemuda masuk hutan untuk melawan Pemerintah Soekarno.

Lalu mereka dikalahkan. Dan ketika mereka keluar dari hutan, uang dan perjuangan mereka telah dirampok serta dibawa kabur ke Hongkong dan Singapura, oleh orang-orang yang mereka anggap sebagai pemimpin. Mereka disebut sebagai pengkhianat dan kontra-revolusi, dan secara mental diteror oleh si pemenang. Generasi ini pun mengalami frustrasi yang besar.

Proses yang sama berlangsung di pihak lain. Eksperimen dengan demokrasi perlementer di tahun 1950-1959 menimbulkan bencana politik dan ekonomi yang dahsyat. Tak stabilnya sistem politik dan birokrasi yang konyol telah menyengat perkembangan yang tak sehat. Tahun 1959, Soekarno mengambil alih pemerintahan ke dalam tangannya sendiri. Undang-Undang Dasar 1945 dihapus. Konstituante dibubarkan. Parlemen hasil pemilihan umum diubah dan anggota-anggota dari perwakilan rakyat yang baru dipilih oleh pemerintah.

Selanjutnya ia memperkenalkan pemerintahan gaya baru, yang disebutnya Demokrasi Terpimpin. Soekarno berkata, bahwa selama revolusi belum selesai, metode-metode revolusioner harus terus dipakai. Potensi revolusioner dari golongan agama, anggota-anggota partai nasional, dan golongan komunis harus bersatu, "*Samen bundelling van alle revolusionaire krachten.*" Dengan kekuatan karismatikanya, ia menyedot pemuda-pemuda Indonesia untuk lebih banyak berkorban.

"Tuhan membenci mereka yang berkorban setengah-setengah, karena itu engkau harus memberikan jiwa ragamu seluruh," katanya mengutip penulis Belanda Douwes Dekker. Dan lebih penting lagi, ia memberikan kepuasan emosional kepada rakyatnya. Revolusi Indonesia adalah mercusuar bagi negara-negara yang sedang berkembang. Kesetiaan dan pengorbanan massa, yang men-*support* cita-cita revolusioner Soekarno, sangatlah luar biasa. Dana-dana revolusi di organisasi untuk mensukseskan perjuangannya (Pemerintah Soekarno menjadi populer semenjak tahun 1965, dan pada waktu itu sangat sedikit tawanan politik daripada sekarang).

Ketika Pemerintah Soekarno rontok karena kup Gestapu yang gagal itu, dan karena demonstrasi-demonstrasi mahasiswa yang gagal di Jakarta, masyarakat menjadi sadar sekali lagi akan betapa buruknya kondisi Indonesia. Indonesia mempunyai utang sebanyak US \$ 2,4 juta. Soekarno telah menghambur-hamburkan dananya!

Orang-orang muda yang telah sungguh-sungguh membantu Soekarno, telah dengan ikhlas berkorban untuk cita-cita revolusi, menjadi sakit, karena situasi ini. Soekarno telah mengibuli mereka. Pada mulanya mereka tidak percaya, tetapi akhirnya mereka melihat kenyataan. Frustrasi, kekecewaan dan sebagainya, merusak kelompok ini pula.

Generasi ini bangkit dalam optimisme sosial setelah penyerahan kedaulatan. Mereka telah mengalami huru-hara politik, sosial dan ekonomi. Mereka memiliki keikhlasan berkorban dan keikhlasan memberi arti pada kemerdekaan Indonesia, tetapi kekaburan, terutama keruntuhan standar pendidikan, secara teknis membuat mereka tak mampu untuk memegang peranan. Lalu, mereka akan mencari lagi orang kuat sebagai pemimpin mereka.

Mereka adalah orang-orang yang akan memerintah Indonesia, dalam waktu sepuluh tahun mendatang. Pengalaman mereka akan mengikuti mereka, sikap mereka terhadap masa depan akan diwarnai oleh pengalaman-pengalaman antara 1958 dan 1969. ■





DI SEKITAR PERISTIWA PEMBUNUHAN BESAR- BESARAN DI PULAU BALI

DENGAN mengemukakan hal berikut ini, penulis sama sekali bukan berarti membela daripada Gestapu/PKI atau pun dapat membenarkan cara-cara mereka dalam menghabisi lawan-lawannya.

Dari sudut moral perlakuan mereka yang demikian kejam dan biadab terhadap lawan-lawannya haruslah kita lawan dan kita kutuk, tetapi tidak sekaku dan sebiadab mereka pula.

Pulau Bali dari sudut strategis kepentingan politik, militer, dan ekonomi bukanlah merupakan kekuatan yang menentukan kalah menangnya perebutan kekuasaan di negeri kita. Dengan menguasai Indonesia.

Akan tetapi, di akhir tahun 1965 dan sekitar permulaan tahun 1966, di pulau yang indah ini telah terjadi suatu malapetaka mengerikan, suatu penyembelihan besar-besaran yang mungkin tiada taranya dalam zaman modern ini, baik dari waktu yang begitu singkat, maupun dari jumlah mereka yang disembelih. Peperangan?

Sama sekali tidak ada tanda-tanda yang demikian. Dalam peperangan, bagaimanapun tidak seimbangnyanya kedua kekuatan yang sedang berhadap-hadapan, di antara mereka pastilah ada usaha yang bagaimanapun kecilnya untuk menghabisi lawannya atau paling sedikit membela diri.

Penyembelihan atau pembantaian mungkin merupakan perkataan yang paling cocok. Pada zaman Stalin di Rusia, ada sebuah terminologi yang sangat populer, yaitu mengenai teror massa (mass terror). Pada keadaan seperti itu, orang atau segerombolan orang dengan perasaan ketakutan dan tiada harapan akan menyerahkan diri mereka untuk diapakan saja oleh penguasa. Keadaan yang sama terjadi pula di Bali, hanya saja massa PKI atau mereka yang dituduh PKI lah yang mengalami perasaan itu.

Di Bali sama sekali tidak ada perlawanan, katakanlah perlawanan yang berarti. Mereka yang merasa dirinya PKI atau yang oleh lingkungannya dituduh demikian, dengan sukarela menyerahkan dirinya pada penguasa.

Dan ketika pembunuhan-pembunuhan itu dilangsungkan, tidak jarang dan malah banyak sekali dari mereka yang menjadi tawanan minta untuk dibunuh karena mereka tahu, bagaimanapun juga akhir hidup mereka sudah dapat dihitung dengan jari. Mereka yang ingin dibunuh berbuat demikian karena takut menghadapi siksaan atau cara-cara pembunuhan yang tidak masuk akal di kalangan manusia waras atau manusia yang menyebut dirinya ber-Tuhan.

Situasi Sebelumnya

Bali terkenal pada waktu itu sebagai ibukota negara kedua sesudah Jakarta. Bung Karno hampir sama banyak menghabiskan waktunya di Indonesia dengan berada di Jakarta dan Tampak Siring.

Dengan demikian, pada hati Soekarno, Bali mempunyai tempat yang unik dan mungkin pula sentimental, lebih-lebih mengingat ibunya adalah kelahiran Bali. Gubernur yang diangkatnya adalah anak emasnya, yang tahu dan akan selalu sanggup memenuhi segala hajat Bung Karno, apapun hal itu. Gubernur Sutedja juga menjadi Ketua Peperada suatu jabatan sipil diduduki oleh mereka yang sudah tidak disangsikan lagi kesetiaan dan pembudakannya, seperti Ketua DPR-GR I Gusti PT Media, Ketua Bamunas I Gede Puger, Ketua Lembaga Pariwisata Ida Bagus Kompyang, maka jabatan-jabatan militer pun mendapat giliran pula.

Gubernur Sutedja terkenal ketidakcocokannya dengan Pangdam Supardi maka Bung Karno menggantikan orang ini dengan Brigjen Syaifuddin yang terkenal akan kekikirannya. Nyonya Syaifuddin adalah simpatisan Gerwani, yang dengan cara-cara terbuka menyatakan sokongannya kepada prinsip-prinsip dan perjuangan PKI.

Badan-badan lain pun mendapat giliran, dan Nasa-komisasi ini berlangsung pula secara vertikal dalam badan tersebut.

Keakraban Nasakom sangat menonjol pada waktu

itu karena Bung Karno dengan keras dan tegas mengharapkan hal yang demikian.

Ketika ada kericuhan antargolongan yang sebenarnya tidak begitu hebat jika dibandingkan dengan aksi sepihak di Boyolali misalnya, Aidit dan Ali Sastroamijoyo diutus ke Bali untuk merujukkannya kembali. Trio, yakni Kandel (PKI), Merta (PNI), Syaifuddin (ABRI) kelihatannya dapat mengatasi dan pada waktu itu di Bali tidak ada kericuhan apa-apa. Semuanya berjalan sesuai dengan selera Bung Karno.

Sesudah Coup

Sebulan sesudah coup, keadaan di Bali berjalan sebagaimana biasa. Sutedja (PKI) masih tetap menjadi Gubernur dan malah dapat dua kali ke Jakarta bertemu dengan Bung Karno (tanggal 8 dan 17 Oktober).

Di hadapan Abur, Sumarno, Subarja, Chaerul Saleh dan Syaifuddin sendiri, Sutedja ditanya oleh Bung Karno apakah dia PKI, yang dijawab olehnya bahwa 'tuduhan' itu hanyalah 'fitnah' belaka. BK meyakinkan Sutedja bahwa dia harus tetap memangku jabatannya.

Pada waktu itu keadaan di Bali mulai tegang. Mereka yang dahulu dibungkam oleh BK sekarang mulai membuka suara. Pembunuhan-pembunuhan yang terjadi di Jateng dan Jatim sudah tersiar luas kabarnya di Bali.

Di Jakarta sendiri, BK masih tetap memegang jabatan tertinggi kenegaraan walaupun Pak Harto sudah mulai dengan tekadnya untuk menenangkan keadaan.

Penangkapan-penangkapan pada permulaan November belum juga dilakukan. Puger (PKI) sibuk mengatur tamu-tamu KIAPMA, sedangkan Kompyang, dan Kandel beberapa kali ke Jakarta untuk melihat situasi dari dekat.

Pada waktu inilah orang-orang mulai tidak sabar dan bertanya-tanya mengapa pembersihan terhadap oknum-oknum PKI belum dilakukan. Rakyat menunggunya apa yang akan dilakukan ABRI untuk mengatasi keadaan ini. Rupa-rupanya pihak pimpinan ABRI terutama Syaifuddin ingin melihat-lihat dulu keadaan, siapa yang akan menang dalam pergulatan politik di Jakarta. Soekarno? Soeharto? Grup Nasakom ataukah pancasilais? Syaifuddin, seperti kebiasaan-kebiasaan reptil mungkin telah melihat angin dan mengetahui bahwa bagaimanapun juga sejarah menghendaki kemenangan golongan Pancasilais dan cepat atau lambat akan datang waktunya di mana BK akan disingkirkan. Penyelamatan diri adalah motif yang paling kuat. Untuk mensukseskan langkahnya maka dihilangkanlah jejak dan bekas-bekasnya. Pembunuhan adalah jalan yang paling gampang dan paling aman, sebab orang mati tak akan dapat bicara.

Dengan melakukan pembunuhan yang eksekutif, orang-orang ini, klik-klik Nasakom yang pada waktu itu berkuasa di Bali ingin menunjukkan kepada orang luar dan terutama kepada Jakarta bahwa mereka adalah orang yang paling anti PKI atau yang paling Pancasilais...

Seorang tokoh PNI yaitu Wedagama menghasut

rakyat bahwa membunuh PKI adalah dibenarkan oleh Tuhan dan tidak akan disalahkan oleh hukum. Tokoh lain Widjana yang masih ada hubungan kerabat dengan Bung karno mengatakan kepada rakyat bahwa mengambil barang-barang PKI bukanlah pekerjaan yang melanggar peraturan.

Pembunuhan

Pemimpin-pemimpin yang dahulu paling Nasakom kemudian berubah menjadi pembenci-pembenci PKI yang paling gigih dan paling demonstratif.

Pasukan-pasukan partikelir mulai berkeliaran, yang terkenal dengan seragam hitamnya, dengan persenjataan-persenjataan dari pedang, pisau, pentungan sampai pada senjata api. Pembakaran-pembakaran rumah mereka yang dituduh PKI dianjurkan sebagai *'Warming Up'* untuk tujuan-tujuan berikutnya yang lebih bengis. Dan akhirnya pembunuhan itu sendiri berlangsung di mana-mana.

Selama tiga bulan, Bali yang indah berubah menjadi neraka penyembelihan. Kalau pada waktu ini di antara pembaca mempunyai sahabat putra Bali, cobalah tanyakan apakah ia punya seorang kenalan yang menjadi korban peristiwa berdarah ini. Tentu akan diiyakannya, karena memang demikianlah kenyataannya di Bali.

Pembunuhan ini telah menelan korban sekurang-kurangnya delapan puluh ribu jiwa, tua, muda, laki, perempuan, menurut perkiraan yang paling konser-

vatif. Pembakaran-pembakaran rumah, musnahnya harta benda baik oleh api maupun perampokan, tiada dapat dihitung jumlahnya.

Perkosaan-perkosaan terhadap mereka yang dituduh Gerwani menjalar ke mana-mana dan dicontohi oleh pemuka partai setempat. Contoh yang paling monumental adalah apa yang dilakukan oleh Widagda, seorang tokoh PNI di Negara Widagda adalah adik dari Wedastra Suyasa, tokoh PNI Bali yang menjadi anggota DPR-GR Pusat.

Belasan wanita dituduh dengan semena-mena telah dizinai dan tiga orang di antaranya pada bulan Maret yang lalu telah mengadakan perbuatan yang terkutuk itu ke meja hijau. Widagda dijatuhi hukuman 3 tahun oleh Pengadilan Negeri di negara (Vonis Juni 1967).

Akibat-Akibat Politis

Akibat-akibat pembunuhan yang demikian tentulah luar biasa dan tidak akan dirasakan oleh generasi sekarang saja. Ratusan ribu janda merupakan problem yang sangat gawat. Tetapi yang paling menarik perhatian kita ialah, berhasilkah PKI di Bali dilikuidasi dengan cara yang demikian? Efektifkah tindakan-tindakan itu? Rasa-rasanya tidak dan pasti tidak, melihat dari siapa-siapa mereka yang dibunuh dan siapa-siapa mereka yang lolos dari kapak berantai itu. Kompyang, Sutedja serta yang menjadi anggota dewan revolusi Bali masih berkeliaran dengan bebasnya. Itu menyebut beberapa

contoh saja. Pembunuhan sama sekali tidak 'kena' karena korbannya kebanyakan rakyat yang tertipu oleh janji-janji PKI atau yang hukumannya tidak setimpal dengan apa-apa yang pernah mereka lakukan. Motif iri hati dan balas dendam menonjol sangat kuat. Anak Agung Gede Agung, misalnya. Kepala Jawatan Penerangan Bali ini diculik dan dihabisi padahal biang keladinya ialah wakilnya yang ingin menduduki tempatnya.

Lie Lie Tjien, seorang pengusaha kaya raya di Bali Utara yang dengan terang-terangan menjadi kasir PKI di Bali justru selamat, baik jiwa maupun hartanya. Dia dapat merangkul Widjana yang menjadi tokoh di daerah. Sedangkan saingan-saingan Lie Lie Tjien dalam dunia usaha, seperti Tien Wie misalnya, menjadi korban. Kopi milik Tjan Wie yang jumlahnya ratusan ton berserakan memenuhi jalan-jalan di seluruh Singaraja. Sedangkan Tjan Wie sendiri menjadi gila sesudah itu.

Biang-biang PKI banyak berkeliaran di Jakarta dengan selamat sampai sekarang. Bahkan mungkin sekali dengan bebas karena pemerintah di Bali tidak berbuat apa-apa atau tidak menghubungi pemerintah atau pejabat di Jakarta untuk menangkapnya.

Kesimpulan-kesimpulan

Pembunuhan yang terjadi di Bali bukanlah *sportariffet* tetapi peristiwa yang dibiarkan berlarut-larut. Andaikan pemerintah atau pejabat pada waktu itu dengan jiwa

yang murni dan dengan kesungguhan hati menyetopnya, hal yang demikian tidak akan terjadi.

Pejabat-pejabat sama sekali tidak berbuat apa-apa dan pada beberapa tempat malah menganjurkan pembunuhan-pembunuhan ini.

Alasannya tentulah kita dapat mengerti dengan keterangan-keterangan di atas tadi. Pembunuhan di Bali disponsori dan dibiarkan oleh pejabat-pejabat yang berafiliasi dengan PKI. Dus, pengganyangan itu sama sekali tidak punya motif yang bersih, melainkan dilatarbelakangi oleh kepentingan untuk cuci tangan.

Panglima Daerah Militer yang sekarang yaitu Brigjen Sukertijo adalah seorang yang jujur dan ingin mengadakan pembersihan-pembersihan dalam tubuh aparat pemerintah di Bali. Ini terbukti dari tindakan-tindakannya pada permulaan tahun ini dengan mengadakan pembersihan-pembersihan terhadap perwira ABRI di Bali yang terlibat.

Pada tahap selanjutnya, usaha-usaha Panglima Sukertijo ini rupa-rupanya mengalami hambatan baik dalam tubuh ABRI maupun sipil/partai-partai. Terlalu banyak dan kompleks mungkin lawan yang dihadapinya dalam tubuh ABRI sendiri sehingga sampai sekarang masih banyak perwira menengah yang disangsikan latar belakangnya masih menduduki jabatan-jabatan penting. Gubernur Bali yang baru, yaitu Kolonel Sukarmen disinyalir banyak melakukan hubungan-hubungan yang sangat erat dengan grup PNI/ASU di

Bali, di bawah pimpinan Widjana. Pencalonannya juga mendapat dukungan mutlak dari PNI/ASU. Dengan berbuat demikian, grup ASU di Bali ingin berlandung di belakang Kolonel Sukarmen jika terjadi apa-apa.

Golongan sipil di Bali, juga tingkat atasnya tidak pernah melakukan pembersihan yang sungguh-sungguh. PNI Bali adalah satu-satunya cabang PNI yang tidak pernah melakukan pengutukan terhadap BK. Mereka masih mendewa-dewakan BK, lebih-lebih karena ketuanya yang sekarang adalah kerabat Bung Karno.

Mengenai suara-suara Orde Baru, di Bali terjadi tekanan-tekanan dan intimidasi-intimidasi, KAMI, KASI, KAPPI tidak banyak dapat berbuat dan hal ini lebih dirasakan lagi karena kesatuan-kesatuan aksi di Bali tidak *partnership* dari ABRI. Atau karena kesatuan-kesatuan aksi di Bali tidak pernah merasakan adanya kerjasama dan saling membantu yang sungguh-sungguh sama sekali tidak ada.

Apa yang disebut organisasi di Bali sama sekali tidak ada karena mereka yang berkoar-koar menyebut dirinya Orba kebanyakan ASU-ASU yang sudah berganti baju.

Andaikata pemerintah dan ABRI di Bali tidak serius melakukan tindakan-tindakan peng-Orba-an maka Bali diharapkan akan tetap mempunyai wajah Indonesia sebelum tahun 1965. Dalam hal ini, rakyat Bali sangat mengharapkan ketegasan Panglima Sukertijo, tetapi sampai saat ini beliau mungkin belum menemukan

jalannya atau mungkin pula jalan itu sama sekali tidak akan ditemukan...

Kita akan lihat nanti atau kita tunggu apa hasil kunjungan Pak Harto ke Bali. ■



SEBUAH PRINSIP DAN KEMATIAN SEORANG PROFESOR TUA

*I announce justice triumphant
I announce uncompromising Liberty and Equality*
Walt Whitman

BEBERAPA waktu yang lalu Prof. Dr. Soekirno telah meninggal dunia di RSPAD. Prof. Dr. Soekirno adalah guru besar FKUI, dan juga ketua umum HIS (organisasi sarjana yang berafiliasi dengan PKI). Telah beberapa waktu profesor tua ini sakit. Ia minta dokter, tetapi tak ada yang mau mempedulikannya. Baru setelah beberapa minggu, dan sakitnya sudah amat parah ia dipindahkan dari penjara ke RSPAD. Di sana ia meninggal dunia sebagai seorang tawanan politik, setelah hampir tiga tahun dipenjara tanpa pernah diadili.

Pemakamannya adalah pemakaman yang baik. Sejumlah dokter bekas muridnya dan mahasiswa FKUI yang berjaket kuning datang. Mereka mengantarkan

jenazahnya ke tempat terakhir. Pemakamannya menunjukkan bahwa persahabatan dan rasa hormat dari murid-muridnya terhadap profesor tua ini, lebih besar dari prasangka-prasangka dan slogan-slogan anti komunis yang telah ditanamkan di tanah air kita.



BELUM lama berselang, Ketua Mahkamah Agung Subekti, S.H. mengatakan, bahwa status tahan yang terlalu lama bagi seorang terdakwa, menusuk rasa keadilan dan melanggar hak-hak asasi manusia. Pendapat Subekti ini amat tepat, karena manusia Indonesia sejak merdeka terlalu senang melupakan nasib para tahanannya. Bertahun-tahun orang ditangkap tanpa pernah diadili. Kemerdekaan manusia dirampas begitu saja, seperti orang pencopet menjambret arloji mangsanya. Tahanan-tahanan ini ada yang mati di penjara, tanpa dipedulikan oleh negara kita. Negara yang berdasarkan perikemanusiaan dan Ketuhanan yang Maha Esa.



ORDE lama di bawah Soekarno, di samping termasyhur karena korupsi dan dekadensi moral, pemimpin-pemimpinnya terkenal pula sebagai pemerintah yang tidak menghormati hak-hak asasi manusia.

Dia seenaknya menangkap lawan-lawan politik, membenamkannya dalam penjara dan tidak pernah diadili. Alasannya demi kepentingan revolusi. Dan salah seorang dari tawanan politiknya meninggal dunia dalam status sebagai tahanan, yaitu Sutan Sjahrir. Kematian Sutan Sjahrir menggugah rasa keadilan banyak orang, dan pada waktu pemakamannya beribu-ribu pemuda, mahasiswa dan rakyat mengantarakannya. Sebagai tanda protes terhadap perlakuan yang tidak adil dari seorang presiden terhadap salah seorang rakyatnya.

Ketika Sjahrir mendapat serangan yang pertama dan pingsan, para penjaga membiarkan untuk 24 jam lamanya. Dokter tidak dipanggil. Komandan dan petugas RTM waktu itu tidak menghargai Sjahrir yang sakit.

Lepas dari setuju atau tidak setuju dengan ide-ide politik Sjahrir, banyak kaum cendekiawan Indonesia menyalahkan Soekarno. Karena Soekarno menangkap orang, menahannya dan tidak mengadilinya bertahun-tahun.

Kedua adalah karena Soekarno tidak memberikan perlakuan yang wajar pada tawanannya. Lain soalnya jika kita ingin menggunakan peristiwa Sjahrir, hanya untuk kepentingan politik anti-BK.

Saya anti-Soekarno sejak zaman pra-Gestapu. Karena itu saya mengecam tindakan-tindakan Soekarno terhadap tahanan-tahanan politiknya. Tetapi lebih daripada itu, saya kecam Soekarno, karena tidak menghormati hak-hak asasi manusia.

Apa yang dialami Sjahrir, kini terulang lagi pada Prof D. Soekirno. Sjahrir ditahan atas nama revolusi, Soekirno ditahan atas nama anti-komunis. Tetapi pola-polanya sama, walaupun situasi politiknya berbeda 180 derajat. Dan karena itu pulalah, meninggalnya Prof. Dr. Soekirno dalam tahanan (seperti juga Sjahrir) adalah manifestasi dari ketidakmampuan manusia Indonesia untuk menegakkan prinsip yang adil terhadap para tahanan.

Ketika Sjahrir meninggal dunia, saya membuat komentar di Radio Ampera. Saya nyatakan, bahwa apa yang telah terjadi tidak dapat dicegah. Tetapi untuk masa depan, kita harus mencegah terjadinya penahanan yang lama tanpa diadili, dan beberapa di antaranya mati dalam penjara.

Kematian Prof. Dr. Soekirno telah terjadi, dan juga tak dapat dicegah. Yang dapat kita lakukan adalah memikirkan perbaikan perlakuan terhadap 80.000 tawanan politik Orde Baru, yang kini ada di penjara-penjara dan kamp konsentrasi di seluruh Indonesia. Agar kepada mereka pun prinsip-prinsip yang adil dijalankan. Agar tidak terulang lagi. Sjahrir-Sjahrir baru, Soekirno-Soekirno baru; yang mati di penjara karena bertahun-tahun tidak pernah diadili. Jika mereka memang bersalah, adililah mereka dan hukum (kalau perlu hukuman mati), tetapi yang tidak bersalah supaya dibebaskan. Mereka adalah manusia, punya istri, anak, orangtua dan sahabat yang mengharap-harapkannya. ■



PERSOALAN TAWANAN POLITIK

*He was somebody's darling,
Be was same mothers son once he was fair,
And he was young some mother she rocked him,
Her little darling to sleep
But they left him told die like a tramp in the street.*

Joan Baez

BEBERAPA waktu yang lalu (jauh sebelum heboh Purwodadi), saya berbicara dengan seorang wanita yang telah agak tua, yang berjuang sejak zaman Jepang. Ketika kami menyinggung soal perlakuan terhadap mereka terlalu kejam, saya tidak menduga bahwa kita dapat melakukan kekejaman sedemikian rupa terhadap lawan politik kita. Ia adalah seorang yang anti-komunis.

Dengan kata-kata yang berbeda, tetapi maksud yang sama, saya sering mendengar komentar-komentar, seperti dari kalangan universitas, pers dan orang biasa.

Tetapi soal ini, rupa-rupanya merupakan pembicaraan yang tertutup, dan sedikit saja diungkapkan di muka umum.

Di Indonesia sekarang terdapat kira-kira 80.000 tawanan politik yang ditangkap setelah terjadi peristiwa G30S. Jumlahnya turun naik, sesuai dengan irama pelepasan dan penangkapan baru. Jumlah terbanyak terdapat di Jawa Tengah (55.000), dan tersebar di penjara-penjara maupun kamp-kamp tawanan darurat yang dibangun secara kilat (Yogya, Ambarawa, Nusa-kambangan, Pekalongan dan lain-lain.)

Sebagian besar dari mereka telah ditawan sejak akhir 1965, ketika terjadi gelombang penangkapan terhadap kaum komunis dan simpatisan-simpatisannya. Tidak pernah dijelaskan, berapa lamakah batas waktu penahanan mereka. Tetapi seorang juru bicara Kodam V Jaya menyatakan bulan Januari yang lalu, bahwa kepada tawanan G30S tidak ada batas penahanan. Untuk menahan sang komunis ini, juga tidak memerlukan prosedur yang sulit. Dengan istilah: ada indikasi terlibat G30S, seseorang dapat ditahan. Soal ini benar-benar merupakan penyimpangan daripada prosedur hukum yang biasa karena keadaan darurat (yang tidak diketahui di mana batas waktunya).

Karena kaum komunis sebelum tahun 1965 telah merembes ke segala sektor kemasyarakatan, maka kaum tawanan ini juga terdiri dari berbagai golongan seniman (Pramoedya A. Toer, Rivai Apin), sarjana (T.W. Kamil,

Ina Slamet) tokoh-tokoh tani, buruh, pemuda, mahasiswa, dan lain-lain. Dalam perlakuan, kadang-kadang tidak dipikirkan tentang asal mereka; apakah ia seorang penyair (yang memerlukan buku dan alat-alat tulis) ataukah seorang buruh listrik. Pernah titipan majalah *Budaja Djaja* untuk tawanan intelektual ditolak begitu saja oleh pengawas kamp.

Keadaan fisik mereka jauh dari memuaskan, walaupun terdapat perbedaan dari kamp ke kamp. Walaupun angka-angka kematian tidak pernah diumumkan secara resmi, dari cerita-cerita burung dapat diketahui, bahwa jumlahnya cukup tinggi. Menurut Haji Princen, ruangan dengan kapasitas 25 orang diisi dengan 60 orang. Sedangkan Herbert Feith melaporkan (*The Fate of 80.000 Prisoners in Indonesia, The New Republic*, 13 April 1967), bahwa biaya perawatan tawanan untuk satu orang satu bulan, waktu itu hanya 30 sen. Sedangkan biaya makan mereka berkisar antara Rp. 7,50 sampai Rp. 15, jadi jauh di bawah kebutuhan minimal yang diperlukan.

Di beberapa tempat mereka dipekerjakan di luar kamp untuk membangun jalan-jalan, gedung dan membantu pekerjaan-pekerjaan di sawah. Bagi mereka keadaannya lebih baik. Di beberapa tempat, komandan-komandan kamp mengizinkan mengantarkan makanan dari rumah untuk membantu mereka. Tetapi walaupun demikian, keadaan fisik mereka tidak memuaskan. Prof Dr. Soekirno (Ketua HIS) meninggal dunia karena

kurang perawatan (menurut sumber yang sampai pada saya).

Keluarga mereka juga jauh dari tenang-tenang melihat anggota keluarganya di dalam kamp. Bulan Januari yang lalu, salah seorang ibu menulis surat kiriman di *Kompas*, menceritakan kesulitan hidupnya (karena suaminya ditawan) dan bertanya (memprotes) cara-cara penahanan yang tidak terbatas ini. Sedangkan Harian *KAMI* tahun yang lalu mengungkapkan tentang pemorotan-pemorotan uang dari keluarga tawanan yang agak berada oleh petugas-petugas negara, yang menggunakan kesempatan dalam kesempitan. Cerita-cerita tentang pemerasan dan penyogokan juga terdengar dalam masyarakat (sayang sekali tidak ada yang berani mengajukannya secara terbuka).

Dengan sendirinya, Indonesia mendapat reputasi yang amat buruk dalam dunia internasional, baik di Barat maupun (dengan sendirinya) di Timur. Bagi dunia internasional adalah wajar jika PKI dibubarkan, karena bertujuan untuk menumbangkan pemerintah. Dan juga wajar, jika terhadap mereka dilakukan tindakan-tindakan keras. Tetapi menahan orang selama bertahun-tahun tanpa batas waktu, membiarkan mereka mati perlahan-lahan dan membunuh mereka secara kejam (jika keterangan Princen terbukti), adalah hal yang tidak dapat diterima. Argumentasi “Pancasila dalam bahaya dan sebangsanya, tidaklah dapat diterima oleh dunia beradab internasional.”

Soal tawanan politik menimbulkan soal-soal sosial yang dalam di Indonesia sendiri. Kamp-kamp tawanan akhirnya menjadi sekolah-sekolah partai komunis, untuk lebih menimbulkan kebencian terhadap rezim Soeharto-Nasution, dan menggembelng ideologi komunis. Perlakuan-perlakuan yang buruk juga akan membekas pada keluarga-keluarga mereka. Jumlah pembenci-pembenci dalam masyarakat akan terus bertambah, yang pada akhirnya akan menjadi bumerang pada masyarakat Indonesia sendiri. Masyarakat yang seperti ini, akhirnya menjadi padang yang subur bagi ideologi-ideologi totaliter, termasuk komunisme sendiri.

Dari jumlah 80.000 itu, barangkali hanya beberapa ratus telah diadili oleh Mahmilub maupun Mahmildam. Secara teoritis mereka dibagi-bagi dalam kategori A-B-C. Tetapi sampai berapa jauh diadakan penelitian lebih lanjut untuk mempelajari kesalahan mereka...tidak ada seorang pun yang tahu.

Dalam hal ini pemerintah harus berani mengambil sikap. Apakah pemerintah berani konsekuen untuk melepaskan tawanan-tawanan politik ini dalam jangka waktu tertentu, jika pemerintah tidak berhasil membuktikan kesalahan mereka. Misalnya sampai akhir tahun 1969, jika mereka tidak terbukti bersalah, maka mereka harus dibebaskan (berarti mereka telah ditahan 4 tahun). Jika tidak, maka kita terpaksa mengakui bahwa kita tidaklah lebih baik daripada pemerintah Hindia Belanda, yang termasyhur dengan kamp Digul dan Seberianya.

Jika kita berani melakukan tindakan ini, kita juga harus menyadari, bahwa mungkin beberapa ribu dari mereka akan menjadi aktivis-aktivis bawah tanah PKI, yang akan menumbangkan pemerintah. Adalah tidak adil untuk membunuh seluruh kampung, karena ingin membunuh seorang di antaranya. Soal ini adalah soal kewaspadaan aparat intelijen Indonesia. Jika mereka tertangkap dalam kegiatan ini, seperti Sudisman, hukuman mati pun boleh dijatuhkan pada mereka.

Soal lain yang juga dikecam secara diam-diam, adalah surat tanda tidak terlibat G30S. Sampai berapa jauhkah surat jimat ini dapat membendung aktivitas-aktivitas PKI. Fakultas Sastra UI tidak meminta syarat ini untuk pelaksanaan prosedur administratifnya (misalnya pendaftaran mahasiswa baru), karena dilihat tidak efektif sama sekali.

Surat jimat ini telah menjadi paspor dalam segala kehidupan masyarakat. Mulai mau masuk sekolah sampai melamar pekerjaan. Dekomunisasi (pemasyarakatan) bekas-bekas anggota PKI dan ormas-ormasnya (yang jumlahnya jutaan) akan berantakan. Karena mereka tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, kartu penduduk, surat jalan, masuk sekolah; kecuali mereka menyogok atau menipu. Pada akhirnya, lapisan masyarakat ini akan bertambah frustrasi, benci pada masyarakat atau putus asa.

Sering terjadi, bahwa kita menghadapi soal-soal komunisme sebagai soal-soal ideologis. Sehingga cara-

cara pembasmiannya juga bertitik tolak dari pandangan yang sempit ini, yang pada akhirnya tambah menimbulkan persoalan-persoalan. Masalah komunisme di Indonesia hendaknya dilihat dari segi-segi yang lebih besar, yaitu segi sosial-budaya, sosial-ekonomi, dan sosial-politik. Alangkah baiknya jika pemerintah mengumumkan rencana-rencana strategisnya dalam melawan komunisme. Dan juga data-data konkret tentang keadaan mengerikan yang kini sedang berlangsung di kamp konsentrasi yang tersebar di seluruh Indonesia. ■



SURAT TIDAK TERLIBAT G30S

DALAM tahun-tahun lima puluhan, jika kita ingin melamar kerja tertentu, di samping beberapa syarat teknis, diminta pula sebuah syarat lain—belum pernah dipenjara. Kebiasaan ini berlangsung bertahun-tahun dan pada suatu hari datang tekanan dari beberapa pihak yang meminta agar syarat ini dihapuskan. “Memang mereka pernah dipenjarakan dan berbuat salah. Tetapi jika masyarakat tidak mau menerima mereka kembali, mereka tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk menjadi manusia yang baik kembali.” Saya tidak tahu bagaimana prosesnya, tetapi syarat itu tidak lagi dimintakan, jika seseorang ingin melamar kerja.

Mulai akhir 1965 muncul syarat baru bagi mereka yang ingin bekerja: Tidak terlibat G30S. Bahkan juga, mereka yang ingin masuk sekolah, pindah rumah, mengambil *rebewijs*. Bahkan, katanya juga berlaku bagi mereka yang mau kawin.

Tujuan dari surat ini memang baik, yaitu mencegah agar oknum-oknum komunis (yang nilainya kini lebih rendah dari kambing) tidak menyusup ke dalam bidang-bidang kemasyarakatan. Waktu saya ingin membuat paspor, saya juga harus punya surat 'jimat' ini. Saya berusaha menerangkan, bahwa saya adalah seorang mahasiswa (jadi sudah di-*screen*), seorang pegawai negeri (yang juga sudah di-*screen*), dan membawa surat dari rektor dan dekan. Tetapi hasilnya nol. Saya harus di RT, RW, Kelurahan, Kecamatan, Koramil. Saya tak peduli dengan semua peraturan tadi (saya anggap hanya dibuat-buat saja dan tidak ada gunanya). Dengan surat 'jimat' yang lisan (surat pengantar dari *Sinar Harapan*), semua prosedur dilewati. Dari soal kecil ini terlihat betapa tidak efektifnya koordinasi antar-sesama aparat organisasi pemerintah, yang satu tak mau peduli yang lain.

Jika kita ikut prosedur biasa, soalnya juga tidak susah. Kalau mau cepat dapat diuruskan oleh 'orang dalam'. Asal tahu saja upahnya. Jika kita mengurus sendiri, setelah dilempar dari satu kantor ke kantor yang lain, kadang-kadang cuma ditanya: "Sebutkan sila-sila Pancasila." (Apakah yang tahu kelima sila berarti tidak komunis?). Kalau lulus kadang disodorkan sumbangan kesejahteraan anu, atau membeli gambar Pancasila atau soal-soal lain. Tujuannya jelas... minta uang.

Dari segi keamanan, saya amat meragukan keefektifan surat "Tidak Terlibat G30S". Bahkan anak-anak SD kelas

V dan IV (umur 12 -14 tahun) harus punya surat 'bersih diri' (bersih dari apa?). Tiga tahun yang lalu mereka baru berumur 9 – 11 tahun. Ini benar-benar keterlaluhan. Saya anggap surat “Tidak Terlibat G30S” sebagai surat yang tidak ada gunanya.



KALAU PUN surat ini ternyata efektif, apakah keterangan tidak terlibat G30S perlu dipertahankan? Saya juga berkata tidak.

Di Indonesia sampai tahun 1965, terdapat berjuta-juta manusia yang bergabung dalam gerakan komunis (PKI sendiri mengklaim jumlah 22 juta – angka yang tidak masuk akal). Yang ideologis Marxist – Leninist barangkali hanya beberapa ribu. Sebagian besar masuk karena tidak tahu apa-apa, atau karena kebutuhan praktis.

Seorang buruh yang bekerja pada sebuah pabrik (atau instansi lain), jika tidak masuk SOBSI akan ditekan (kalau grup SOBSI yang kuat). Ketika ia terima gaji, sudah dipotong dengan iuran SOBSI. Dan namanya secara otomatis telah masuk dalam buku SOBSI. Banyak petani-petani yang buta huruf, tanpa sadar apa artinya Marxisme, telah didaftar menjadi anggota BTI. Kadang mereka masuk, karena dijanjikan tanah.

Setelah bulan Oktober 1965, mereka dinyatakan terlibat G30S, menjadi anggota partai terlarang dan kemudian dikucilkan dari hidup. Secara teoritis mereka

tidak boleh kerja (perusahaan mana yang mau terima orang yang terlibat G30S), tidak boleh kawin (di beberapa tempat), tidak boleh pindah rumah (di Jakarta ada ketentuan ini untuk surat pindah), tidak boleh masuk sekolah dan selalu hidup dalam ketakutan. Kalau mereka ingin mendapatkan kesempatan hidup dalam masyarakat, mereka harus menipu atau menyogok untuk mendapatkan keterangan ini.

Dalam rangka pemasyarakatan kembali berjuta-juta rakyat Indonesia yang pernah memilih panji palu-arit, kita harus fleksibel. Mereka yang ternyata bersalah dan bertanggung jawab atas gerakan-gerakan subversif komunis hendaknya dihukum dengan tegas. Tetapi mereka yang ikut-ikutan, hendaknya diterima kembali oleh masyarakat. Sebab jika terus-menerus mengucilkan mereka, mempersulit hidup mereka dan menyoror mereka, pada akhirnya mereka akan menjadi mangsa grup totaliter (termasuk komunisme).



DI Jerman setelah Perang Dunia II, tokoh-tokoh utama Nazi ditangkap, diadili, dihukum mati. Berjuta-juta simpatisan Nazi dibiarkan tetapi diawasi secara tidak langsung. Tentara sekutu berusaha secara halus menunjukkan betapa salahnya ideologi Naziisme dengan memberikan contoh-contoh yang konkret. De-Nazi-

sasi berjalan dengan mengindarkan dari ketegangan-ketegangan sosial yang mungkin timbul.

Di Indonesia penyelesaian soal-soal daerah (PRRI/Permesta), juga berjalan cukup halus. Demikian juga penyelesaian sosial pada gerombolan Darul Islam (Kahar Muzakar, Karto Suwiryo). Tidak pernah timbul ide-ide untuk meminta surat tidak terlibat PRRI/Permesta, ataupun DI/TII.

Dalam soal inilah saya melihat, bahwa aspek-aspek sosial daripada dekomunisasi masyarakat sekarang, pada akhirnya menimbulkan persoalan yang sulit. ■



PERANG VIETNAM DAN SIKAP INTELEKTUAL AMERIKA

DALAM pengadilan Nurenberg, sejumlah tokoh Nazi Jerman telah dituntut ke muka pengadilan karena kejahatannya terhadap kemanusiaan. Pada umumnya mereka membela diri dengan menyatakan, bahwa mereka pada waktu itu menjalankan perintah dari pemerintah yang sah. Dan sebagai pelaksana daripada suatu politik yang resmi dan sah, mereka tidak dapat dimintakan pertanggungjawaban.

Tetapi pengadilan internasional Nurenberg menolak pembelaan mereka dan 'penjahat-penjahat' perang ini kemudian dihukum. Beberapa di antaranya digantung. Pengadilan Nurenberg bukanlah hanya sekedar pengadilan terhadap tokoh-tokoh Nazi Jerman saja, ia juga merupakan pengadilan bagi berjuta-juta rakyat Jerman yang secara patuh menjalankan perintah-perintah pemerintah Nazi. Dengan putusan pengadilan Nurenberg, dunia beradab menolak (paling tidak secara moral)

alasan kepatuhan pada pemerintah untuk menjalankan perintah-perintah yang bertentangan dengan perike-manusiaan.



DEWASA ini di Vietnam sedang berlangsung suatu perang yang aneh. Negara raksasa Amerika Serikat, dengan 50.000 tentaranya sedang berusaha untuk menumpas pemerintah Vietnam Utara yang kecil. Segala tenaga dan dana dikerahkan AS untuk membuat bangsa Vietnam bertekuk lutut. Pada tahun 1965 ribuan pesawat AS menghujani Vietnam Utara dengan bom-bom yang paling modern. Pabrik-pabrik, jembatan-jembatan, pelabuhan-pelabuhan dihancurkan. “Kita akan memaksa mereka menyerah dengan menghancurkan setiap besi yang ada di sana. Kita akan memaksa mereka kembali ke zaman batu,” demikian kira-kira kata Jenderal Le May, calon Wakil Presiden AS yang dikalahkan pada pemilihan tahun 1968.

Di darat tentara AS mempergunakan jenis-jenis bom baru, yang membakar musuh-musuhnya, dan tidak dapat dipadamkan. Beribu-ribu petani biasa dan Vietkong tewas dalam kedahsyatan perang yang paling aneh ini. Bermiliar-miliar dolar dana AS dihabiskan, berpuluh ribu pemuda AS tewas atas nama...”Dunia Bebas”, dan berjuta-juta orang Vietnam kehilangan hidupnya sebagai manusia yang normal.

Keadaan ini diketahui pula oleh rakyat AS yang berada di seberang lautan Pasifik. Terutama oleh kaum intelektualnya.



SEBAGIAN dari rakyat AS (terutama masyarakat kampus) tidak menyetujui tindakan-tindakan pemerintahnya. Secara sadar mereka sampai pada kesimpulan, bahwa pemerintahnya sekarang sedang melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan perikemanusiaan. Apakah mereka harus berdiam diri? Ataukah secara aktif mereka harus menentang tindakan-tindakan pemerintahnya. Dilema inilah yang dihadapi oleh kaum intelektual AS, kira-kira tiga tahun yang lalu.

Sebagian dari mereka akhirnya sampai pada kesimpulan, bahwa mereka harus secara aktif menentang tindakan-tindakan pemerintahnya. Di kampus-kampus Amerika terdapat kelompok-kelompok mahasiswa yang menganjurkan kepada para pemuda untuk menolak perintah menjadi tentara (milisi). Walaupun secara formal mereka menjadi tentara (milisi), karena UU Milisi telah disetujui Kongres Amerika.

Saya pernah bertemu dengan sekelompok mahasiswa Amerika di Honolulu yang giat mengadakan kampanye, agar para pemuda yang terkena milisi menentang pemerintah. Beberapa di antaranya membakar kartu

milisinya, dan untuk tindakannya mereka harus masuk penjara. Saya tanyakan, apakah tindakannya ini adalah tindakan yang patriotis.

“Ya, karena di atas UU terdapat kata hati manusia. Justru dengan tindakan ini, kami tunjukkan bahwa kami adalah warga negara yang sadar dan berani mengoreksi kesalahan pemerintah. Kami tidak mau membuta patuh pada pemerintah, seperti rakyat Jerman di bawah Hittler dulu.”

Sebagian dari mereka sampai pada kesimpulan, bahwa mereka yang membiarkan dan berdiam diri terhadap kejahatan, pada hakikatnya berbuat kejahatan. Mereka berbicara tentang *the crime of silence*.

Tahun 1967, sejumlah intelektual AS (antara lain terdapat tokoh-tokoh agama, guru besar, pengarang, jenderal, pensiun dan lain-lain) membuat pernyataan yang disebut: *Individuals Against the Crime of Silence*.

1. Kami tergugah dan marah, karena tindakan negara kami di Vietnam.
2. Atas nama kemerdekaan, kami telah mengerahkan kekuatan senjata dari negara militer terkuat terhadap sebuah negara pertanian yang kecil, membunuh, membakar, dan menyiksa rakyatnya. Atas nama kemerdekaan, kami sedang membuat gurun gersang. Atas nama keamanan, kami telah menimbulkan kebakaran dunia.
3. Kami penandatanganan dari pernyataan ini, yakin bahwa perang yang sekarang adalah perang yang

tidak bermoral. Kami yakin perang ini tidak sah. Kami harus menentanginya.

4. Di Nurenberg, sesudah Perang Dunia II, kita menuntut, menghukum dan melaksanakan hukuman terhadap manusia yang menjalankan kepatuhan pada pemerintahnya yang meminta mereka menjalankan kejahatan terhadap kemanusiaan. Berjuta-juta lagi, yang tidak diadili, tetap berdosa karena kejahatan berdiam diri (*the crime of silence*).
5. Kami mempunyai ikatan terhadap hukum dan prinsip-prinsip yang secara sungguh-sungguh telah kami tuangkan dalam konstitusi Amerika, pada Pengadilan Nurenberg dan pada Deklarasi PBB. Dan tradisi demokrasi kita yang mendalam, dan pengabdian kami yang dalam terhadap cita-cita hak-hak manusia yang pantas di antara sesama manusia mengharuskan kami bersikap.

Karena itu kami ingin menyatakan nama kami di kantor PBB, baik sebagai saksi yang tetap akan menentang pada Perang Vietnam, dan sebagai demonstrasi, bahwa kesadaran Amerika belum mati.



GERAKAN ini makin lama makin besar, dan makin banyak orang AS yang secara sadar mengutuk pemerintahnya dalam Perang Vietnam. Dan gerakan itu

mencapai puncaknya pada tanggal 15 Oktober 1969, ketika diadakan gerakan serentak untuk menentang perang di Vietnam.

Secara politis gerakan ini melemahkan posisi AS menghadapi Vietnam Utara di Paris. Tetapi secara moral, gerakan ini memberikan kekuatan yang luar biasa bagi cita-cita kemanusiaan. Bahwa kesadaran manusia pada akhirnya tidak bisa dikompromikan dengan pertimbangan-pertimbangan apapun juga.

Di sinilah barangkali kekuatan AS yang terbesar, yaitu masih adanya tradisi akan cita-cita kemerdekaan, persamaan, dan keadilan.



KADANG-kadang saya juga berpikir tentang kaum intelektual Indonesia. Saya pribadi melihat, bahwa generasi datang akan banyak sekali mengecam generasi intelektual Indonesia sekarang. Sebagian besar dari mereka, tutup mulut, dan tidak berbicara mengenai pelanggaran-pelanggaran paling kasar terhadap manusia yang terjadi di Indonesia. ■





SAYA BUKAN WAKIL KAMI

A WAL dari keluyuran ini adalah sebuah pembicaraan di telepon. Seorang teman dari kedutaan AS menanyakan pada saya: “Apakah kau mau jika diundang ke AS bulan depan?”

Saya katakan kalau saya mau, asalkan tidak ada syarat-syaratnya. Kemudian saya menemuinya secara pribadi, dan menjelaskan sikap politik saya terhadap politik AS. Saya katakan bahwa saya antipolitik Perang Vietnamnya, dan saya tidak pro secara membuta terhadap AS. Saya katakan pula bahwa saya bukan anggota KAMI. “Saya tak punya ormas.” Saya menjelaskan pula sikap politik saya terhadap keadaan sekarang. “Saya menganggap bahwa saya antikomunis, tetapi saya juga memprotes keadaan yang tidak adil untuk mereka.”

Saya tunjukkan bahwa saya pernah menulis karangan di *Kompas*, tentang akibat-akibat dari Gestapu, di mana saya mengkritik *policy* pemerintah Indonesia terhadap

pembasmian komunisme. Saya juga menjelaskan bahwa saya pernah menulis karangan tentang kematian Prof. Dr. Soekirno (Ketua HIS) dalam penjara. Saya juga jelaskan ‘*record*’ saya sebagai mahasiswa antikomunis sebelum Gestapu, dan selama demonstrasi-demonstrasi mahasiswa.

“Jika hal-hal ini telah dipertimbangkan dan Anda tetap ingin agar saya ke AS, saya mau.”

Rupanya ‘*record*’ saya tidak memengaruhi undangan yang telah ada. Mulai hari ini saya bersiap-siap mengurus keberangkatan saya ke AS.

Saya Bukan Orang Indonesia?

Waktu saya meminta paspor RI, Jawatan Imigrasi meminta saya untuk membuktikan, bahwa saya adalah warga negara Republik Indonesia. Saya tunjukkan surat asli, bahwa saya telah memilih Indonesia, dalam rangka persetujuan Dwi Kewarganegaraan (saya tidak pernah setuju dengan perjanjian ini). Tetapi hal ini tidak cukup. Mereka ingin mengadakan *checking*, bahwa surat asli itu memang sah.

Dalam hati saya berpikir-pikir, betapa birokratisnya aparat RI. Saya telah membawa naskah asli saya, saya adalah pegawai negeri (di Fakultas Sastra UI), saya adalah Ketua Senat Mahasiswa FSUI, dan saya membawa surat pengantar dari Rektor UI. Akhirnya ditempuh prosedur *checking* di pendaftaran orang asing. Jika nama

saya tidak ada di sana, maka saya dianggap warga negara Indonesia.

Pelayanan di imigrasi amat simpatik dan cepat, tetapi mereka tak berdaya terhadap prosedur birokratis yang ada. Lucu sekali rasanya, saya tidak pernah berpikir sedetik pun, bahwa saya bukan bangsa Indonesia. Tiba-tiba saya harus membuktikan bahwa saya adalah warga negara Indonesia.

Langkah selanjutnya adalah tanda tidak terlibat G30S (apakah *screening* saya sebagai pegawai negeri dan sebagai mahasiswa UI dianggap angin?). Lalu ke Deparlu, dan dari sana harus ke PDK (Depdikbud sekarang – *penyunting*), tetapi saya pergi dengan perasaan marah ke Mochtar Lubis. “Mungkin saya tidak mau ke AS, jika prosedurnya begini berbelit-belit,” kata saya.

Akhirnya saya dapat surat pengantar dari seorang redaksi di *Sinar Harapan* dan dengan surat ‘jimat’ ini dalam waktu 5 jam Deparlu dan Imigrasi dapat dibereskan. Pegawai-pegawai instansi ini adalah orang-orang yang simpatik, tetapi birokrasi di Indonesia dapat membuat orang menjadi gila.

Kesan-Kesan di Perjalanan

Terbang dari Jakarta ke Honolulu amatlah melelahkan. Kira-kira tujuh belas jam dengan berhenti di Singapura, Saigon, Guam dan Honolulu. Kesan-kesan selama perjalanan tidaklah banyak, kecuali di Saigon. Di lapangan terbang di mana-mana terdapat tentara AS. Saya bisa

membayangkan perasaan tentara Vietnam Selatan terhadap tentara AS ini. Lebih besar gajinya, lebih baik organisasinya, dan lebih hebat peralatannya.

Dengan segala kekurangannya, saya merasa bangga terhadap ABRI. Mereka dapat membuktikan bahwa mereka adalah prajurit-prajurit yang berdaulat di tanah airnya sendiri, dan berakar dengan masyarakatnya.

Saya tegaskan pula, bahwa saya mendukung pemerintahan sekarang, karena Presiden Soeharto berorientasi pada pembangunan. Tetapi saya juga tidak segan-segan mengkritik pemerintah, karena hanya dengan kritik yang jujur, obyektivitas dapat dibangun. ■



SURAT DARI AMERIKA: MAHASISWA ASIA DI AS TIPE BAO DAI

MINGGU ini adalah minggu ketiga saya berada di AS. Walaupun saya sibuk di sini (mendengarkan ceramah yang menarik, memberikan ceramah, keluyuran dan ngobrol dengan macam-macam orang), saya selalu ingat Indonesia. Saya benar-benar tidak mengerti, jika ada orang yang dapat melupakan tanah airnya begitu saja, seperti banyak orang Indonesia. Kehidupan di sini amat mewah (dibandingkan dengan standar Indonesia). Babu yang membersihkan rumah datang dengan mobilnya, dan orang miskin mempunyai TV. Jadi berbeda sekali dengan standar Indonesia.

Kepada orang-orang AS saya katakan, bahwa gaji saya hanya kira-kira US\$3, dan mereka tak percaya. “Mengajar bagi banyak orang Indonesia adalah manifestasi daripada tanggungjawab sosial, dan bukan untuk cari uang,” kata saya kepada mereka. Gaji guru SD kira-kira \$600, dan termasuk gaji yang murah.

Pagi ini saya ceramah di sebuah kelas di Universitas Willamette. Saya mencoba melukiskan kehidupan dan persoalan politik/ekonomi Indonesia. Mereka seolah-olah berada di dunia lain. Indonesia bagi banyak orang Amerika, adalah ‘negeri’ yang tidak diketahui. Pengetahuan umum orang-orang AS kalah jauh dengan pengetahuan umum mahasiswa-mahasiswa Indonesia. Walaupun demikian, saya senang dengan sikap golongan radikal AS.

Minggu ini, mahasiswa memboikot anggur California untuk menolong pemogokan buruh-buruh kebun anggur. Mereka hanya 5-6 orang, membawa poster yang menganjurkan masyarakat untuk menolong buruh-buruhnya. Sukarelawan mahasiswa piket di depan toko-toko, dan ‘mencegah’ orang-orang membeli anggur untuk menolong buruh. Beberapa guru besarnya juga bersikap radikal. Pagi ini saya bertemu dengan seorang profesor tua. Ia memakai lencana-lencana antiperang di jasanya (*lets make love-not war* dan lain-lain). Saya tanyakan mengapa ia memakai lencana-lencana tadi: “Oh, saya mau pengiklankan ide-ide saya.” Saya membayangkan profesor Slamet Iman Santoso – apakah ia mau memakai lencana-lencana seperti itu di dalam kampus.

Golongan radikal yang paling saya kagumi adalah golongan mahasiswa yang anti-Perang Vietnam. Saya percaya, bahwa mereka adalah orang-orang yang jujur, walaupun mereka dituduh komunis oleh direktur FBI. Pada saat-saat yang paling prinsipil, mereka tak segan-

segaran memakai cara-cara inkonvensional. Belum lama berselang, grup ini mengundang seorang pastor yang diusir oleh pemerintah Guatemala, karena ia membantu gerilya petani yang memberontak.

Di Berkeley terjadi lagi kerusuhan. Mereka mengundang aktivis *Black Power* untuk memberikan ceramah, tetapi dilarang oleh gubernur. Lalu mereka protes dan menduduki kantor administrasi. Hanya dengan bantuan ratusan polisi, akhirnya mahasiswa-mahasiswa ini dapat dikalahkan.

Sistem politik di AS amat menarik. Dalam kenyataannya tidak ada Republik dan Demokrat di sana. Yang ada hanyalah kaum Liberal dan Konservatif. Saya tinggal di keluarga Demokrat, tetapi mereka akan memilih calon Republik untuk jabatan “tertinggi dalam bidang pendidikan.” Sebaliknya ada calon Demokrat yang konservatif, tetapi disokong oleh Republik. Kesetiaan tidak pada garis partai, tetapi pada cita-cita. Saya kira jika masyarakat lebih terdidik, pola-pola seperti ini dapat juga diterapkan di Indonesia.

Saya bertemu dengan pemimpin redaksi koran di Salem. Oplagnya 35.000, dan kemudian saya berdebat. Saya kritik *policy* beritanya yang ‘sempit’. Hanya meng-cover berita-berita AS dan Vietnam melulu. “Dunia tidak hanya Vietnam dan AS,” kata saya. Ia ‘marah’ dan mempertahankan *policy*-nya. Baginya, surat kabar mencetak apa-apa yang dibaca oleh masyarakat. Saya kemudian ‘ngecap’ tentang Indonesia, bahwa wartawan-wartawan

Indonesia mempunyai rasa tanggungjawab sosial dan mempunyai perasaan yang dalam, bahwa surat kabar mempunyai fungsi edukatif. “Jika kita memuat apa-apa yang disenangi oleh publik, kami hanya memuat berita-berita seks, *crime* dan sensasi.” Ide-ide saya disokong oleh mahasiswa Jepang (yang Trozskyst). Mahasiswa-mahasiswa Asia lain menilai saya sebagai ‘idealis’, yang tidak melihat kenyataan-kenyataan. Saya dongkol melihat sikap beberapa rekan-rekan mahasiswa Asia (dalam grup saya). Dengan sinis mereka bertanya, “*What do you mean by social responsibilities?*” Sama seperti nona-nona manis dan tuan-tuan besar di Menteng berpikir. Dan saya pikir, jika tipe-tipe seperti ini yang memimpin Asia di kemudian hari, saya yakin bahwa komunis akan menang.

Kerja mereka hanya *shopping* beli baju bagus dan lain-lain. Selama saya di AS, saya hanya beli jaket (karena dingin sekali), celana, dan buku. Dalam hati saya bangga pada diri saya, bahwa saya tidak seperti mereka.

Aneh sekali, bahwa mahasiswa Selandia Baru dan Australia adalah mahasiswa-mahasiswa idealis. Sedangkan banyak mahasiswa-mahasiswa Asia adalah tipe Bao Dai.

Banyak ide-ide baru muncul, setelah saya ada di AS. Misalnya, tentang mahasiswa-mahasiswa Indonesia di sini (kira-kira 2000 orang). Mereka tidak mengetahui apa-apa tentang Indonesia. Sebagian dari mereka adalah idealis yang jujur. Di San Fransisco, saya bicara

dengan mantan wakil ketua PERMIAS (Perhimpunan Mahasiswa Indonesia di AS). Saya pikir adalah tugas kita sebagai PG (*Pressure Group*), untuk memperbanyak ‘bulletin’ yang kita kirim. Terutama *inside info*. Cara kerja orang-orang PKI amat baik di AS. Mereka punya berita-berita terakhir, dan mahasiswa-mahasiswa anti-komunis ‘tidak berdaya’ menghadapi mereka. Sampai-sampai di Salem, saya bertemu dengan profesor yang mempunyai brosur-brosur ...*The silent slaughter*... dikisahkan tentang CIA dan usaha-usahanya menumpas PKI. Karena dalam versi mereka, Soekarno adalah orang progresif yang dijatuhkan CIA. Mereka tak pernah tahu, bahwa Soekarno punya 5 istri, 4 istana, dan korup. Saya katakan semuanya tanpa tedeng aling-aling. Tentang jenderal-jenderal yang korup, tentang investasi Jepang-AS yang memeras Indonesia, dan sebagainya.

Mereka percaya saya, karena saya tak mau membela rezim sekarang sebagai ‘wakil pemerintah’. Saya katakan, bahwa dua-duanya jelek, dan di Indonesia masih berlaku hukum rimba. Hanya saya katakan, bahwa Presiden Soeharto adalah orang yang baik dan mencoba sedapat-dapatnya membangun Indonesia. Soal-soal ini akan saya tuliskan, agar Deparlu ‘ditelanjangi’, dan kita mengetahui betapa buruknya kedutaan-kedutaan kita. Saya akan ceritakan soal-soal ini nanti. Salam untuk kawan-kawan. Bagaimana dengan ‘*Indonesia Raya*’? ■



MASALAH IDENTITAS NEGRO DI AMERIKA

TELAH lama saya ingin menulis surat, tapi selalu tak jadi. Dua kali saya buang ke keranjang sampah. Saya pikir terlalu kekanak-kanakan. Tetapi malam ini saya ingin sekali menulis surat dan itulah sebabnya saya menulis surat sekarang.

Saya telah empat minggu di AS, dan saya kira telah banyak yang saya 'lihat' dan dengar tentang AS. Ada beberapa aspek yang saya senang – beberapa tidak. Dan 'anehnya' saya merasa bahwa saya lebih mengerti 'Indonesia' setelah saya ada di negeri yang jauh. Saya belum bisa membuat perbandingan dan saya melihat Indonesia dari perspektif yang lebih jauh. Dan nilai-nilai yang tak pernah kita sadari tiba-tiba muncul dan menjadi sesuatu yang amat berharga.

Yang paling menarik perhatian saya adalah masalah Negro di AS. Sejarahhnya— usahanya untuk mengintegrasikan diri ke masyarakat AS dan frustrasi-frustrasi

yang timbul karena soal rasa rendah diri. Telah lama ditanamkan dalam masyarakat AS bahwa *black is bad*, dan orang-orang Negro merasa malu bahwa mereka berkulit hitam. Mereka merasa bahwa tokoh-tokoh putih menolak mereka. Dalam frustrasi dan rasa rendah diri mereka menjadi radikal, rasialis hitam, dan agresif. Orang-orang Puerto Rico tak mengalami hal ini karena jika mereka diperlakukan buruk – mereka dapat kembali ke Puerto Rico – demikian pula Mexico. Tetapi Afro-American ini tidak punya ‘tanah air’. Mereka tak mungkin kembali ke Afrika – mereka telah kehilangan ‘touch’ dengan Afrika. Mereka telah di-‘cabut’ dari bumi Afrika – mereka adalah Amerika.

Di New York saya menjadi ‘sadar’ betapa berharganya warisan kebudayaan kita. Dan rasa bangga sebagai orang Indonesia timbul karena kita merebut kemerdekaan dengan darah. Saya merasa bangga dengan sejarah AURI –ALRI yang dibangun dari NOL. Dengan segala korupsi-korupsi dan kemiskinan rakyat kita, saya merasa bahwa saya mempunyai sesuatu untuk dibawa ke dunia Internasional – rasa harga diri sebagai orang Indonesia. Saya sama sekali tidak menyadari hal ini di Indonesia. Tetapi di tengah-tengah mahasiswa lain (saya satu-satunya dari Indonesia) saya merasa bahwa kita adalah bangsa yang ‘kaya’. Saya melihat hal yang sama dengan mahasiswa-mahasiswa Kongo dan Camerun yang saya temui. Mereka belajar teknologi di AS. “Setelah saya mengerti bagaimana caranya menjalankan mesin

– saya akan pulang ke Afrika,” kata mereka. Mereka (jauh lebih buruk dari Indonesia) mempunyai sesuatu tempat mereka berpegang. Mereka kagum pada Indonesia – terutama dalam bidang bahasa dan pendidikan. Saya tidak sampai hati menceritakan keburukan Indonesia.

Dengan segala kegila-gilaannya, saya menyadari bahwa Soekarno telah turut memberikan sesuatu pada bangsa kita – identitas diri sebagai suatu bangsa. Politik-nya memang gila dan korupsinya mengerikan – tetapi dia (bersama-sama dengan yang seangkatan dengan dia) telah menyumbangkan elemen yang terpenting untuk kita – harga diri sebagai orang Indonesia.

Orang-orang Negro AS menambah huruf X di belakang namanya, misalnya Mac Malcom X. X berarti bahwa ada sesuatu yang hilang, yang mereka tidak ketahui yaitu identitas sebagai kelompok. Saya kira orang Negro AS adalah orang yang paling malang di dunia – Negro Afrika punya sesuatu untuk berpijak (walaupun amat sederhana) – tetapi Negro Amerika Serikat tidak punya apa-apa. Di sinilah saya merasa betapa ‘kayanya’ orang Indonesia. Tidak seperti Malaysia yang pro-Inggris—tidak seperti Filipina dan Taiwan yang telah dirampok identitasnya oleh orang-orang/kebudayaan AS. Dan dari New York, saya menyadari banyak hal yang baik tentang Indonesia.



DI Cornell (saya tinggal seminggu di sana), Sumitro dianggap sebagai orang yang berani mendobrak lingkaran setan ekonomi Indonesia. Beberapa sarjana AS menaruh harapan besar akan usaha-usahanya dan melihat titik terang dalam kabinet Indonesia. Saya harap dia berhasil mendobrak terus kebobrokan dan jaring-jaring koruptor di bidang perdagangan. Di Universitas Cornell terdapat banyak mahasiswa-mahasiswa AS/Australia yang belajar tentang Indonesia. Mereka akan banyak menentukan politik pemerintahnya terhadap Indonesia di kemudian hari. Dan saya kira amatlah perlu memberikan pada mereka gambaran dan analisis kita tentang Indonesia. Mereka adalah masa depan kita juga. Sugih Arto amat tidak populer, ia dianggap sebagai orang tolol dan penjilat. Suara-suara tentang Adam Malik (korupsi) juga saya dengar di sana. Saya menolak memberikan komentar. Saya harap suara-suara tadi tidak benar



KEGIATAN anti-Soeharto juga besar. Baik Moskow—Peking—Tirana dan golongan Trotzky memburuk-burukkan nama Indonesia. Merea baru saja menerbitkan “*Indonesia Under Fascism*” dan sebagai karya jurnalistik meyakinkan walaupun fakta-faktanya diputar-balikkan. Saya membawa *copy* dari buku ini dan sekarang mulai dimuat sebagai ‘kisah bersambung’ di publikasi-

publikasi komunis internasional. Publikasi Deparlu amat jelek-*statement* melulu.

Saya menerima surat dari Indonesia yang menyatakan bahwa *Indonesia Raya* amat jelek. Pola-pola *layout* dan lain-lainnya ketinggalan zaman. Saya sedih sekali membaca ini. Saya kira wartawan-wartawan tua yang dipakai telah kehilangan 'touch' pada dunia politik Indonesia oleh karena itu kita harus kerja keras. Saya yakin bahwa kita mempunyai tenaga-tenaga wartawan serta penulis yang baik (bahkan terbaik) untuk membantu *Indonesia Raya*. Sayang sekali jika tenaga-tenaga ini tidak digunakan.

Hari Minggu saya akan ke Washington, saya akan mencoba menemui orang-orang di Keduataan Besar kita. Akhir Desember, saya akan berada di Indonesia kembali dan saya harap dapat aktif kembali awal Februari (saya ingin menempuh ujian pada akhir Januari)

Salam pada semua kawan-kawan kita. Juga untuk Dr. Sumitro kalau bertemu. Banyak mahasiswa Indonesia (terutama pengikutnya) di AS yang menaruh harapan pada dia. Saya berjanji untuk mengirimkan laporan mingguan atau analisis situasi jika saya kembali lagi ke Indonesia. ■



AGAMA DALAM TANTANGAN

TANGGAL 24 Oktober 1968, saya keluyuran bersama Dave (Australia) dan Mike (Selandia Baru) di kota Salem. Kami akan pergi ke ceramah Dr. Leonard Adolf tentang Perang Vietnam, tetapi kami harus menunggu kira-kira dua jam. Karena itu kami keluyuran melihat etalase toko, cari makanan murah di *café* dan luntang-lantung biasa. Dekat kampus Universitas Villamate terdapat sebuah toko *Hippies* yang masih ditutup. Di toko ini dijual macam-macam: poster modern yang artistik, selendang kaum *Hippies*, juga tas-tas kulit mereka yang sederhana. Mata saya agak ‘terbelalak’, ketika saya melihat gambar Yesus pada sebuah poster yang tertempel sebesar jendela. Bukan karena gambarnya, tetapi membaca kata-katanya:

REWARD

*For information to the apprehension of JESUS
CHRIST wanted for sedition, criminal anarchy*

and conspiring to overthrow the established government. Dressed poorly, said to be carpenter by trade, ill nourshed, has visionary ideas, associated with bums, allies believed to be a Jewish. Prince of Peace, son of Man light of the world. Professionally agitator, red bread marks on wounds and felt the result of injures inflicted by an angry mob led by repectable citizen and legal outhorities.

Beberapa rumah dari toko *Hippies* tadi terdapat sebuah Gereja Kristen (*Christian Science*), yang juga menjual brosur-brosur. Betapa kontrasnya, yang satu membuat lelucon tentang Yesus, karena mereka (orang-orang *Hippies*) merasa muak dengan sistem agama yang ada, sedangkan yang lain mencoba memengaruhi masyarakat dengan pola-pola agama yang konvensional.



WAKTU saya berada di AS, organisasi-organisasi agama sedang mengalami krisis yang amat hebat. Pastor-pastor di Texas membuat resolusi, meminta agar uskup agung mereka meletakkan jabatan (saya ingat resolusi parta-partai politik). Gereja Katolik sedang pecah belah, karena kelompok-kelompok yang progresif menentang keputusan Paus Paulus yang dianggap kolot dalam soal pembatasan kelahiran. Krisis itu begitu dalam, sehingga

diadakan konferensi uskup-uskup seluruh AS di Washington, agar perpecahan gereja katolik tidak menjadi-jadi. Dan pada waktu konferensi berlangsung, pastor-pastor progresif mengadakan demonstrasi duduk di lobi hotel, sambil main gitar dan bernyanyi.

Suasana eskplosif ini tambah meledak, ketika Jacqueline Kennedy menikah dengan Onassis, yang telah bercerai dari istrinya. Menurut peraturan gereja Katolik, perceraian dilarang. Hanya kematian yang dapat menggugurkan perkawinan. Onassis, seorang kakek tua, menceraikan istrinya, dan kemudian kawin dengan janda Presiden Kennedy yang beragama Katolik. Menurut peraturan gereja, Jacqueline telah melanggar, dan harus dikeluarkan (sementara) dari lingkungan gereja. Apakah gereja berani mengambil tindakan ini terhadap seorang tokoh Katolik, yang secara sadar melanggarnya (kalau yang terlanggar seorang petani bukan soal), dan kemudian dibela oleh Kardinal dari Boston, teman pribadinya?

Gereja Kristen Protestan yang memang telah terpecah-pecah itu, juga mengalami hal yang sama. Di beberapa tempat, organisasi gereja adalah refleksi dari masyarakatnya. Dalam suasana masyarakat yang konservatif tadi (seperti di Afrika Selatan, gereja-gereja tertentu membenarkan *apartheid*). Pernah terjadi, seorang pendeta yang ingin memelopori pendekatan hitam dan putih di sebuah masyarakat yang konservatif, mendapatkan mobilnya terbakar, ketika ia sedang berkhotbah.

Ada yang dipecat oleh pimpinan jemaat, karena

sikapnya yang progresif. Ketika saya di Salem, saya bermalam di sebuah keluarga Protestan. Pada suatu hari, saya tanyakan pada 'ibu', mengapa keluarga mereka tak pernah ke gereja pada hari Minggu?

"Gereja saya, gereja yang konservatif. Pendetanya mengajarkan kami untuk membenci orang-orang Katolik. Saya kira bukan ini tujuan dari agama, dan kita harus belajar menghormati orang lain. Di gereja, saya tidak mendapatkan apa-apa, dan saya pikir tidak ada gunanya lagi pergi ke sana." Keluarga mereka adalah keluarga intelektual, yang merasakan bahwa kebutuhan rohani mereka tidak dapat lagi dipuaskan oleh organisasi-organisasi keagamaan yang ada.

Sebagai seorang yang juga mengalami 'krisis kepercayaan' pada organisasi agama, saya selalu tertarik untuk bertemu dengan 'rekan-rekan' saya, dan mencoba mengerti apa yang sebenarnya terjadi di AS sekarang. Agama Kristen pada awalnya adalah agama pembebasan, karena ia mengajarkan, bahwa manusia pada hakikatnya adalah sama. Di sisi Allah, tak ada orang kaya dan miskin, tak ada penguasa dan budak-budak. Karena itu, agama ini dianut oleh para budak belian, orang-orang rendah yang haus akan keadilan. Akhirnya agama ini tersebar ke Eropa, dan menjadi agama masyarakat, termasuk kaum penguasa. Pada saat ini, organisasi-organisasi agama (gereja) mengalami krisis utama. Di satu pihak, ia adalah pelopor keadilan, tetapi di pihak lain ia menjadi alat daripada penguasa.

Gereja menjadi tuan tanah, hakim kejam membakar orang (inquistusi), punya tentara pemerias, dan memberikan tafsiran-tafsiran teologis, untuk membenarkan para penguasa. Yang saya maksudkan dengan gereja adalah organisasi dan manusia-manusianya, bukan teologinya. Saya kira semua organisai keagamaan, mengalami hal yang sama. Budhisme di Tibet, Islam di Turki dengan bunuh-bunuhannya, dan sekte-sekte lainnya.

Amerika Serikat dibangun, antara lain oleh pelarian-pelarian agama, dan kaum intelektual yang lari dari Eropa. William Penn yang mendirikan koloni di Pennsylvania, Roger William yang mendirikan Rhode Island, orang-orang Mormon yang mendirikan koloni di Utah, adalah contoh-contoh bagaimana AS telah menjadi tempat pelarian orang-orang tertindas batiniah. Tradisi ini amat kuat di AS. Tradisi untuk selalu bertanya tentang kebenaran-kebenaran yang mereka yakini.

Di dalam proses sejarahnya, organisasi agama adalah refleksi daripada masyarakatnya. Dua puluh tahun yang lalu, bukanlah sesuatu hal yang asing di AS, jika ada Gereja Protestan melarang orang-orang Negro untuk masuk gereja putih. Orang-orang tahu, bahwa di sisi Tuhan manusia adalah sama. Tetapi manusia di dunia bilang lain, bahwa hitam dan putih adalah berbeda, dan Tuhan tidak bisa berbuat apa-apa dari surga. Pemerasan-pemerasan yang paling kejam dan mencolok, dilakukan oleh anggota-anggota jemaat yang

terhormat. Pendeta-pendeta pura-pura tidak tahu dan tidak menskors anggotanya. Akhirnya gereja dan organisasi agama menjadi alat dari masyarakatnya.

Gereja Katolik menutup diri, dan mengajarkan bahwa hanya mereka yang beragama Katolik saja, yang bisa masuk surga. Gereja seolah-olah berfungsi menjadi Konsulat Tuhan, yang bisa memberikan visa untuk masuk surga. Disiplin rohaniah ditegakkan dengan kokoh, dan pemberontakan dari dalam hampir-hampir tak mungkin.

Sejalan dengan proses perubahan sosial yang terjadi, sistem nilai-nilai masyarakat berubah pula. Orang-orang mulai dipaksa berpikir secara kritis tentang nilai-nilai yang telah diterima oleh masyarakat, antara lain tentang nilai-nilai agama. Jika Tuhan memang maha pengasih dan maha adil, mengapa di dunia ini terdapat begitu banyak kesengsaraan? Apakah bukan “kita yang salah menafsirkan firman-firman Tuhan?” mengapa kita mendiskriminasikan sesama Kristen dalam gedung-gedung gereja kita? Jika Paus wakil Yesus di dunia, apa yang dilakukan oleh Paus Pius XII pada orang-orang Nazi yang beragama Katolik? Jika tidak ke gereja pada hari Minggu, apakah seorang gembel dan pelacur di jalanan berani pergi ke gereja? Mana yang lebih perlu, mencetak brosur-brosur agama berjuta-juta eksemplar, atau memberikan makan untuk mereka yang lapar? Pertanyaan-pertanyaan fundamental yang timbul di hati setiap manusia yang berpikir.

Sebagian sampai pada kesimpulan bahwa Tuhan tidak ada, atau sudah mati. Di kampus Universitas Hawaii, saya membaca di WC: *“God is dead”*. Kemudian ada orang iseng yang menambah ... *“God is Not Dead But Unemployed”* (Tuhan tidak mati, cuma jadi pengangguran). Tuhan nganggur karena manusia-manusia tidak mau lagi patuh pada ajaran-ajaran-Nya, dan seenaknya memutarbalikkan sesuai dengan kebutuhan praktisnya. Karena tak ada lagi yang mau mendengarkan-Nya, akhirnya ia menjadi penganggur.

Tantangan-tantangan terhadap organisasi agama, akhir-akhir ini begitu besar dan akhirnya menimbulkan krisis keagamaan di AS sekarang (dan dunia umumnya). Kesempatan lain kita bahas mereka yang berontak dari dalam, dan yang keluar dari organisasi keagamaan. ■



ORANG-ORANG INDONESIA DI AMERIKA SERIKAT

PERNAH terjadi ada seekor cecunguk hidup dalam sebuah negeri. Cecunguk ini amat mengganggu pemerintah, tetapi pemerintah segan menindasnya. Saya tak tahu mengapa. Lama-kelamaan, cecunguk ini amat mengganggu. Kini lebih sulit lagi untuk menyingkirkannya. Ditikamjuga tidak mati, habis kulit landak kan tebal.

Setelah beberapa tahun, badak ini bermetamorfosis menjadi panser. Kini semakin sulit, sebab biarpun digranat, juga tidak mempan.

Pemerintah tambah pusing. Disingkirkan tidak mungkin lagi. Kalau pemerintah berani, malah pemerintah bisa cari berabe sendiri.

Akhirnya pemerintah dapat akal. Sang panser ini diangkat jadi duta besar. Kini soalnya beres. “Itulah sebabnya kita punya banyak duta besar jenderal-jenderal,” kata seorang mahasiswa Indonesia sambil

tertawa lebar. Saya ikut tertawa mendengar lelucon mahasiswa-mahasiswa Indonesia di AS.

Lelucon kecil di atas, barangkali adalah gambaran yang baik, bagaimana mahasiswa-mahasiswa kita menilai pejabat. Pemerintah kita dan luar negeri. Baik saya tegaskan di sini, bahwa Duta Besar Sudjatmoko di AS tidak termasuk kategori di atas. Ia amat dikagumi dan dihormati oleh mahasiswa-mahasiswa Indonesia di AS.

Salah seorang teman saya di kampus (lebih baik saya tak sebut nama universitasnya), adalah bekas aktivis mahasiswa UI. Sesudah cerita-cerita serius dan ngobrol-ngobrol soal KAMI, kami sering cerita cabul – versi mahasiswa UI yang terbaru dan versi mahasiswa Indonesia di AS. Suatu pagi, ia berguyon pada saya. “Soe kamu mau naik kuda putih?” Saya tanyakan, apa itu ‘kuda putih’. Ia tertawa gelak-gelak. “Dahulu kalau pembesar-pembesar Indonesia datang, mereka selalu mencari ‘kuda putih’. Mumpung di AS mereka mau merasakan nikmatnya menunggangi ‘kuda putih’. Dan mereka selalu mencari orang Indonesia yang tahu keadaan setempat.

Kami juga nakal. Kami carikan ‘kuda putih’ yang paling murah, yang US\$15 (tarif kelas rendahan). Mereka kan tidak tahu tentang harga-harga ‘kuda putih’ di sini. Lalu kami bilang, bahwa tarifnya US\$100. Bagi mereka tidak soal, karena yang mereka pakai adalah uang negara. Yang US\$85, kami tilep.

Dia juga cerita kebiasaan ini amat sering dalam misi-misi Indonesia ke AS, tetapi setelah Presiden Soeharto mengadakan penertiban-penertiban, keadaan ini berubah. Hanya mereka yang punya simpanan uang pribadi, masih mencari (dan ditipu) 'kuda putih' ini.



PERNAH terjadi waktu ramai-ramai soal Barisan Soekarno. Seorang pejabat kedutaan besar datang ke sebuah kampus, dan menekan agar didirikan Barisan Soekarno oleh PERMIAS (Persatuan Mahasiswa Indonesia di AS).

Mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang buta situasi, tidak mau cepat-cepat bertindak. Tetapi sang pejabat ini tidak bisa diajak kompromi. Akhirnya mahasiswa-mahasiswa kita berjanji untuk memberikan keputusan keesokan harinya.

Malamnya ia 'dibawa' ke sebuah bar yang jorok. Di sana ia lupa diri, dan *'in de hoy'* dengan pelayan-pelayan bar. Sementara seorang mahasiswa Indonesia telah disiapkan memotret kelakukannya selama di bar itu.

Keesokan harinya foto-foto *'in de hoy'*-nya diperlihatkan. "Kalau Bapak terus memaksakan soal Barisan Soekarno, terpaksa kami umumkan ke Indonesia," kata mahasiswa tadi dengan tenangnya.

Ketika kami sedang makan, rombongan datang lagi

dan memesan makanan Tionghoa di sana. Saya kira pembaca-pembaca yang budiman tahu, bagaimana kelakuan dari pemimpin-pemimpin kita yang sok suci di muka publik Indonesia.

Ada cerita-cerita lain yang tidak mau saya tuliskan, karena terlalu bersifat pribadi. Nanti saya dituduh menghina ormas/orpol agama....salah-salah dituduh PKI seperti Princen.

Permintaan saya pada para pembaca, kalau sekiranya pergi ke AS atau Eropa Barat supaya menghubungi mahasiswa-mahasiswa di sana. Mereka masih muda, senang guyon dan mau cerita terus terang. Coba tanyakan kelakuan-kelakuan pemimpin-pemimpin kita di luar negeri, tingkah laku pejabat-pejabat kedutaan besar Indonesia di sana. Lalu tanyakan berapa gaji mereka sebulan dan apa yang telah mereka lakukan di sana. Hasilnya bisa bikin sakit perut.

Propaganda anti-pemerintah Indonesia banyak beredar di AS. Ketika saya di Berkeley, saya mampir ke toko buku komunis di sana, dan membeli beberapa buah untuk dipelajari.

Di Chicago saya membeli majalah *World Revolution* yang memuat artikel-artikel seleksi dari buku: "*Indonesia under Facism*", yang dikata-pengantari Djawoto.

Di Oregon, saya mendapat buku "*The Silent Massacre*" yang merupakan buku propaganda anti-Indonesia, karena pembunuhan massal yang terjadi pada akhir 1965 dan awal 1966.

Artikel-artikel anti-pemerintah sering dimuat dalam majalah *Youth Against War and Facism*. Belum lagi material-material yang dicetak di Moskow, Tirana, dan Peking.

Majalah *Suluh Pelajar* terbitan PPI Peking, *Bulletin* terbitan PPI Moskow, *API* terbitan PPI Tirana, juga mengalir ke AS. Fakta-faktanya lengkap, tetapi analisisnya sangat berat sebelah, dan merupakan propaganda yang 'halus' sekali untuk PKI.

"Kami yang harus menghadapi soal ini setiap hari. Dari KBRI kita tidak di-*supply* apa-apa, kecuali bahan-bahan propaganda murahan dari Orde Baru," kata salah seorang mahasiswa Indonesia pada saya.

Mereka terisolasi dari berita-berita yang sebenarnya, dan sering tidak dapat meyakinkan kebenaran perjuangan pemerintah Indonesia sekarang. ■



SUKARELAWAN PERDAMAIAAN YANG KEMBALI

SALAH seorang yang paling unik dari seluruh Presiden AS adalah Presiden John. F. Kennedy. Ia adalah Presiden yang paling muda dalam sejarah AS. Waktu terpilih sebagai Presiden, ia baru berumur 44 tahun.

Sebagai seorang ‘muda’, ia adalah Presiden AS yang dapat menggerakkan dan menjadi sumber inspirasi pemuda-pemuda/mahasiswa-mahasiswa AS.

Masyarakat politik AS mulai mengenal Senator John F. Kennedy pada masa akhir Pemerintahan ‘papa’ Eisenhower. Berbeda dengan politikus-politikus yang lain, dalam kampanyenya, ia tidak berbicara tentang kenikmatan-kenikmatan material pada masa depan AS. Kennedy menjanjikan “batas yang baru” (*new frontier*) bagi masyarakat AS. Ia mengajak pemuda-pemuda AS untuk membangun dunia yang lebih baik, lebih adil dengan bekerja secara jujur dan berani.

“Jangan bertanya apa yang dapat diberikan tanah air padamu, tetapi apa yang kau dapat sumbangkan pada tanah airmu,” katanya pada waktu pidato inagurasinya.

Ia yakin bahwa idealisme di kalangan pemuda AS amat besar dan ia ingin agar idealisme ini disalurkan secara konstruktif. “Saya ingin buktikan pada Khrushchev dan yang lain bahwa generasi baru Amerika telah mengambil alih negara ini...

Pemuda-pemuda Amerika akan mengabdikan dirinya sebagai abdi perdamaian di seluruh dunia, bekerja untuk kebebasan seperti juga kaum komunis bekerja untuk sistem mereka,” kata Kennedy di hadapan mahasiswa AS. Dan salah satu proyeknya yang ‘terbesar’ untuk masyarakat AS adalah pembentukan Sukarelawan Perdamaian (*peace corps*) pada tahun 1961. Pada saat itu hanya ada 500 orang sukarelawan, dua tahun kemudian telah menjadi 5000 orang, dan tahun 1964 telah berjumlah 10.000 sukarelawan.

Mereka disebar ke seluruh penjuru dunia, bekerja sebagai individu-individu yang tidak mengharapkan keuntungan material dan dibakar oleh idealisme yang kuat. Berpuluh-puluh ribu pemuda AS datang ke pelosok dunia menjadi guru dan hidup sebagaimana penduduk setempat. Merekalah yang merupakan wajah AS di pelosok dunia.

Bila sebelumnya orang-orang AS diidentifikasi sebagai nyonya-nyonya gendut yang menghamburkan uang sebagai turis, atau sebagai tuan-tuan sombong yang naik Cadillac, maka wajah tadi mulai berubah.

Kini dunia mulai melihat wajah Amerika yang lain. Pemuda-pemuda idealis yang bekerja di tengah-tengah lumpur, sederhana dan mau bekerja untuk masyarakat mereka. Dunia mulai mengenal AS yang lain. Di samping “imperialis AS” terdapat pula putra-putra AS yang juga berkata TIDAK pada ketidakadilan.

Tanggal 15 November 1968 diadakan pertemuan perkenalan antara mahasiswa-mahasiswa Asia Timur dan mahasiswa-mahasiswa asing yang akan menjadi ‘*guide*’ di salah sebuah ruangan Universitas Cornell. Entah mengapa ‘*guide*’ saya tidak muncul. Saya juga melihat ada seorang mahasiswi yang datang tetapi tidak mempunyai ‘tamuh’.

Saya dekati dia dan bertanya apakah saya dapat menolongnya. Kemudian kami ngobrol. Namanya Rosa, masih muda, cantik dan amat terbuka. Rosa adalah seorang mahasiswi Peru. Ia ikut suaminya yang sedang menyelesaikan studinya di Cornell. Suaminya Dave, seorang Amerika bekas *Peace Corps* di Peru.

“Di Peru saya adalah aktivis kampus dan sering aktif dalam kegiatan-kegiatan anti-Amerika. Saya benci pada *Yankee*. Hampir-hampir saya masuk penjara karena aktivitas ini,” kata Rosa pada saya waktu kita ngobrol sore itu.

Kemudian ia bertemu dengan Dave, seorang bangsa Amerika yang dibencinya. Mereka mulai berkenalan dan ternyata Dave juga setuju dengan ide-idenya dan dapat mengerti dan menghargai mengapa orang-orang latin Amerika begitu anti-Amerika.

Mereka jatuh cinta dan setelah melalui perjuangan batin yang lama, akhirnya Rosa setuju menikah dengan Dave. “Teman-teman saya yang anti-AS mengecam saya karena kawin dengan *Yankee* yang telah menghisap dan memeras rakyatnya.”

Di negara-negara Latin Amerika, Washington adalah negara yang paling tidak populer karena politik ‘tuan besar’ Amerika di sana.

Lingkungan Rosa melalui seorang *Peace Corps* mulai mengerti bahwa tidak semua *Yankee* bersikap sama seperti Allan Duller dan John Foster Dulles. Untuk Dave yang sebaliknya terjadi.

Tiga hari kemudian, saya bertemu dengan Dave yang baru saja selesai memberikan asistensi kuliah sosiologi pedesaan. “Waktu saya bergabung dengan *Peace Corps* saya masih hijau. Waktu itu kami terdorong untuk terjun ke tengah-tengah masyarakat di seluruh dunia guna membantu mereka. Saya dikirim ke Peru dan bekerja di tengah-tengah masyarakat desa dan mahasiswa di sana. Di sana saya mulai melihat bagaimana praktik-praktik politik ekonomi AS diterapkan. Dengan uang dan kelebihan/kemampuannya AS merasuki segala bidang kehidupan. Pengisapan melalui tirani-tirani lokal, penipuan-penipuan yang halus dan lain-lainnya. Saya dapat mengerti dan menyetujui jika mahasiswa-mahasiswa Amerika Latin anti-kami.”

Dave melihat bahwa secara sempit *Peace Corps* ada gunanya, yaitu, memperbaiki lingkungan setempat. Tetapi anti-AS di Amerika Latin yang menurut dia tepat.

Setelah ia kembali, ia mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat umum di negaranya sendiri. Setelah melihat masyarakat miskin dan hidup di tengah-tengahnya, melihat politik dan birokrasi di Peru, melihat politik pengisapan AS di Amerika Latin dan tuan-tuan gendut yang kaya tetapi kejam, Dave amat menyadari persoalan-persoalan masyarakat abad ini. Di AS, ia kembali lagi ke tengah masyarakat yang penuh hipokrisi, menganggap bahwa hanya *Free World* saja yang baik, bahwa komunisme mutlak salah tanpa melihat mengapa orang menjadi komunis, melihat pesta-pesta yang mewah padahal di sudut dunia yang lain anak-anak melatih seperti bekicot lapar.

Sepertiga dari bekas-bekas *Peace Corps* akhirnya menjadi anti-*establishment*, anti-politik luar negeri AS dan menjadi aktivis-aktivis anti-Perang Vietnam atau aktivis-aktivis untuk perjuangan hak-hak sipil orang-orang Negro.

“Saya akan kembali lagi ke Peru,” kata Dave dengan tenang tetapi pasti. Ia adalah seorang idealis yang menyadari dunianya. Dan di AS terdapat beribu-ribu Dave lainnya.

Di New York, saya bertemu dengan seorang bekas *Peace Corps* dari Republik Dominika. Namanya Judith Johnson, seorang wanita berumur 23 tahun, tidak ‘politik’ dalam pemikirannya, periang dan amat menarik. Pengalamannya juga sama dengan Dave. Ia melihat korupsi,

birokrasi di Donminika, dan kemiskinan di balik dunia yang lain. Sehari-hari saya ngobrol dengan Judith, keluyuran di taman bersama-sama dan makan di rumahnya.

“Setelah saya pulang dari New York, saya menyadari bahwa ketidakadilan tidak hanya terdapat di Dominika. Di AS juga terdapat kesewenang-wenangan. Anak-anak Negro di kota-kota besar banyak sekali yang terlantar. Setiap kali saya berjalan, saya mempunyai perasaan bersalah. Sebagai anggota kelompok yang telah berperilaku dengan buruk kelompok yang lain, walaupun secara individual saya tidak pernah melakukan apa-apa.”

Kini ia bekerja di sebuah sekolah di daerah Harlem yang miskin. Dengan melibatkan dirinya secara pribadi di tengah orang-orang Negro yang mempunyai prasangka terhadap orang-orang kulit putih, ia percaya bahwa ia dapat menjadi jembatan untuk masa depan AS.

“Sebagai individu saya juga didiskriminasi oleh orang-orang Negro. Kalau saya masuk toko mau membeli barang, kadang-kadang saya tidak dilayani. Kadang-kadang mereka bilang ...*Barangnya ada, tapi tidak untuk kamu...* Sebagai individu saya merasa sakit, tetapi saya juga harus menghadapi prasangka ini.”

Judith adalah orang kulit putih yang didiskriminasi oleh orang-orang Negro. Tetapi, ia kerja terus karena ia percaya bahwa perjuangan melawan prasangka memerlukan waktu yang lama.

Apa yang telah dirintis oleh Presiden John F.

Kennedy merupakan batu tapal untuk sejarah AS. Keluar, *Peace Corps* telah menunjukkan dan memberikan gambaran yang lebih benar tentang wajah Amerika. Di balik segala politik-politik yang busuk dan sistem ekonomi kapitalis yang memeras, Amerika juga mempunyai berjuta-juta pemuda yang mengepalkan tinjunya untuk melawan ketidakadilan.

Lepas daripada sikap pro dan anti-AS, belum pernah dalam sejarah dunia sebuah negara mengorganisasi dan mengirimkan puluhan ribu pemuda terbaiknya untuk membantu bagian dunia yang lain. Hal ini harus kita akui.

Tetapi untuk AS sendiri pengiriman ini mempunyai arti besar sekali. Kembalinya puluhan ribu pemuda AS dari negara-negara Asia–Afrika–Amerika Latin ke tengah-tengah masyarakat AS juga membawa perubahan-perubahan besar.

Mereka mempunyai pengalaman pribadi yang intensif dalam menghadapi kehidupan mengerikan di bagian dunia yang lain. Kematian anak-anak, pembunuhan-pembunuhan yang kejam, prasangka rasial agama, kelaparan, perang, dan lain-lain pastilah membekas di jiwa pemuda-pemuda ini. Sebagian dari mereka tidak dapat menyesuaikan diri lagi dengan masyarakat AS, tetapi sebagian besar akan merupakan pendorong-pendorong baru bagi perubahan-perubahan sistem nilai-nilai di sana. Mereka adalah sebagian dari masa depan AS. Di sinilah jasa John F. Kennedy bagi AS. ■



YANG berpaling pada dirinya sendiri pada akhirnya menjadi *Hippies*. Mereka mencoba mencari 'kebahagiaan' dengan doktrin cinta (*love*). Bagi mereka cinta adalah kekuatan yang dapat membebaskan diri manusia dari proses pengasingannya sebagai manusia. Simbol yang mereka pakai adalah bunga. Bunga adalah lambang daripada kekuatan cinta. Ketika kelompok-kelompok *Hippies* ini mengadakan demonstrasi antiperang mereka tak peduli dengan pentungan-pentungan polisi dan bayonet-bayonet penjaga keamanan. Mereka membawa sekuntum bunga dan meletakkannya di pucuk bayonet. Ketika mereka dihadang dengan gas air mata dan pentungan-pentungan, mereka membalasnya tidak dengan batu, tetapi melempari lawannya dengan bunga.

Mereka mencoba menemukan dirinya dengan menolak nilai-nilai masyarakat yang menjerat manusia. Mereka tak peduli dengan norma-norma masyarakat tentang

berpakaian. Mereka berpakaian seperti apa yang mereka sukai. Kadang-kadang tambalan, kadang-kadang jorok, kadang-kadang artistik sekali dengan warna-warna yang kontras menyolok. Untuk menemukan kembali esensi manusia mereka mengadakan beberapa eksperimen. Minum mariyuana/LSD (semacam ganja) untuk mencari pengalaman yang lebih dalam dari hakikat manusia. Sebagian mencarinya dalam yoga (seperti Beatles). Banyak sekali norma-norma masyarakat yang mereka tolak dan mereka mencari kebahagiaan dengan seperti apa adanya mereka (*what they are*).

Lepaskan dirimu dari masyarakat yang penuh kepalsuan ini dan kau akan menemukan hakikat dirimu kembali. Sikap kaum *Hippies* ini benar-benar membuat manusia-manusia menghormati mereka. Arnold Toynbee sejarawan Inggris menulis bahwa kaum *Hippies* adalah kaum yang religius karena mereka mencoba kembali secara aktif mencari pengalaman-pengalaman batiniah. Pernyataan Toynbee ini sepintas lalu mengacaukan, tetapi jika kita melihatnya secara lebih dalam akan terasa betapa dalam maknanya. Mereka yang menerima agama sebagai warisan yang mati dan pasif dengan kelompok-kelompok yang mencoba mencari pengalaman aktif dalam pengharapan batiniah.

Apakah mereka menemukan dirinya dengan menolak nilai-nilai masyarakat yang menurut mereka – mengkorup kemanusiaan? Saya tak tahu jawabnya, tetapi banyak di antara mereka ternyata tidak menemukan

kebahagiaan dengan menolak nilai-nilai ini. Di California saya berteman dengan seorang yang ‘seperempat *Hippies*’ dan mempunyai teman-teman *Hippies*. Suatu hari kami ngobrol tentang cinta (dalam arti sempit/seksual). Banyak di antara pemuda-pemuda AS di kota-kota besar menolak pola-pola cinta *a la* masyarakat tradisional. Kalau pacaran harus formal (baju harus rapi, tidak boleh ngomong seenaknya, harus tahu etiket dan lain-lain) dan tahu mana yang tabu dan mana yang boleh.

“Kita menolak hubungan muda-mudi cara ini. Kita ingin cinta yang spontan seperti apa adanya.” Ia menganggap sebagai sesuatu hal yang wajar hubungan seksual bebas. Kalau kedua-duanya setuju tak ada soal-soal lain yang harus dipikirkan. Dan sebagaimana dengan pemuda-pemuda kota besar di AS, ia juga melakukannya. Ia hidup dengan teman mahasiswinya, tidur sekamar berminggu-minggu untuk kemudian berganti lagi.

Dengan ditemukan pil anti hamil hubungan pria-wanita menjadi jauh lebih bebas karena kecelakaan hamil dapat dicegah sebelumnya secara efektif. Tetapi, apakah ia berbahagia? Ternyata tidak.

“Persetubuhan sama seperti kebelet kencing. Waktu kita dirangsang memang kita sangat ingin (seperti juga kebelet kencing) tetapi setelah itu tak ada apa-apanya lagi. Saya merasa kehilangan unsur romantik dan misterius dari hubungan ini.” Ternyata nilai-nilai masyarakat yang dianggap mengikat manusia punya nilai-nilai lain.

Manusia mencoba melemparkan secara keseluruhan akhirnya mendapatkan dirinya dalam ketidakbahagiaan.

Mariyuana, yoga, *free love*, pakaian aneh akhirnya tidak membawa mereka ke kebahagiaan. Barangkali menjadi *Hippies* lebih baik daripada menjadi hipokrit masyarakat untuk mereka.

Waktu di San Fransisco, saya pergi ke Sausalito (tempat *Hippies*) sebagai *tourist*. Keluar masuk toko-toko yang menjual barang-barang *Hippies* bersama orang-orang lain yang juga berpiknik. Dalam hati saya berpikir, “Mereka adalah orang-orang yang berontak terhadap masyarakat yang terlalu dikomersialkan. Tetapi akhirnya mereka menjadi korban komersialisasi.”

Biro-biro *tourist* mensponsori *trip* ke tempat-tempat *Hippies*, sebagai ‘binatang’ aneh yang patut dilihat. Mereka akhirnya menjadi objek cari uang oleh kapitalis-kapitalis. Mereka bicara tentang perdamaian dan cinta (*peace and love*) dan sekarang telah menjadi mode. Akhirnya timbul pabrik lencana dan poster perdamaian dan cinta.

Betapa lucunya lencana perdamaian dan cinta diproduksi berjuta-juta buah. Mereka yang berontak dari masyarakat akhirnya menjadi obyek masyarakat mencari uang. ■



AMERIKA YANG ULTRAMODERN

BULAN Desember 1968, saya berada di New Haven, sebuah kota kecil dekat kota raksasa New York. Di New Haven terdapat universitas yang amat terkenal di dunia: Universitas Yale. Waktu itu saya sedang keluyuran di dekat kampus mencari makanan yang enak tetapi murah, bersama saya seorang mahasiswa Australia dan seorang mahasiswa Indonesia. Kita ngobrol-ngobrol dan dia bercerita bahwa di universitas sedang terjadi ‘pergolakan’. Tetapi beberapa hari yang lalu pengurus universitas telah mengambil tindakan drastis. “Apa tindakannya?” tanya saya.

“Ya, akhirnya mereka setuju menerima mahasiswi di tingkat persiapan.” Saya amat terkejut, karena saya baru mengetahui bahwa di Universitas Yale yang namanya termasyhur ini, mahasiswi-mahasiswi tidak boleh masuk (kecuali tingkat doktoral). Dan setelah 267 tahun, ketika dunia pendidikan di Indonesia tidak mempersoalkan

lagi apakah wanita boleh masuk universitas sebagai mahasiswa biasa (tingkat persiapan), universitas ini baru membuka pintunya.

Ketika saya baru datang dari Indonesia, saya berpikir bahwa AS adalah negara yang amat modern. Perempuan-perempuannya bebas dan tradisi-tradisi kuno telah menjadi kenang-kenangan sejarah. Memang banyak daripada dugaan-dugaan saya benar. Suasana bebas, wanita-wanita bebas merokok, minum bir dan lain-lainnya. Tetapi hal ini terutama berlaku di kota-kota besar dan daerah-daerah yang dibuka oleh kemajuan teknologi. Waktu saya datang di Salem (saya datang dalam rombongan mahasiswa-mahasiswa Asia Timur dan Pasifik), kami diundang dewan mahasiswa-mahasiswa Asia Timur dan Universitas Willamete. Sebuah universitas kecil dengan 1500 mahasiswa. Gedungnya bagus dan suasananya enak. Tetapi saya diberitahukan bahwa di dalam gedung universitas, orang tidak boleh merokok.

Kami makan malam bersama dan kemudian ngobrol-ngobrol bersama. Saya menjadi intim dengan seorang mahasiswi dan saya tanya mengapa orang tidak boleh merokok di sana. Jawabannya selalu berputar-putar tetapi akhirnya dia jawab, “Tanah yang dipakai oleh universitas dahulu disumbangkan oleh seorang wanita tua, kira-kira seratus tahun yang lalu. Ia mau agar di atas tanahnya dibangun sebuah perguruan tinggi yang baik dan bersih. Ia amat anti-merokok dan minum, dan berpendapat bahwa rokok dan minuman keras adalah

pekerjaan setan. Dalam syarat-syarat penyerahan tanah disebutkan bahwa jika larangan minum dan merokok dilanggar maka tanahnya akan diambil kembali. Waktu itu orang masih sok puritan,” kata mahasiswa itu pada saya.

“Lalu apakah kalian tak ada yang merokok dan minum?” tanya saya.

“Kalau kita mau merokok kita keluar dari gedung dahulu dan kita boleh membuat apapun juga.”

Lalu kami pergi ke belakang gedung universitas, memesan bir dan cerita-cerita cabul. Dalam session ini ikut Amerika Serikat, Hongkong, Filipina, Malaysia, Indonesia, Jepang, Selandia Baru dan Australia. Lucu sekali rasanya kalau ada mahasiswa berani merokok dalam batas ruang halaman universitas, ia diusir dan dipecat. Tetapi selangkah di luar halaman kita berbuat sesuka hati. Merokok, minum bir, dan cerita-cerita jorok. Sebelum pulang saya bilang pada teman saya ini bahwa saya datang dari negara yang terbelakang, masih suka sok bermoral munafik, sok suci. Tetapi universitas di Indonesia jauh lebih maju daripada universitasnya. Dunia telah berkembang tetapi Universitas Willamete masih mempergunakan moral abad XIX. Dan lucunya tak seorang pun (termasuk pengurusnya) percaya akan manfaat dari larangan tadi. Bahkan mereka mengundang aktivis Persatuan Atheis Amerika Serikat berceramah di aula dan memaki-maki agama.

Waktu saya di Gedung Putih, saya bertemu dengan

sekelompok pemuda-pemudi yang sedang beristirahat. Saya amat tertarik dengan pakaiannya. Mereka memakai supermini *skirt* atau bikini. Mereka memakai pakaian seperti jubah, lehernya ditutup dan topinya besar model abad XVII. Saya jadi ingat pakaian Jan Pieter Zoon Coen, yang di gambar-gambar. Cuma mereka polos dan tidak direnda. Saya bertanya kepada kenalan Amerika saya, “Siapakah mereka?”

“Mereka adalah sisa-sisa masyarakat AS yang tidak mau ikut kemajuan zaman. Mereka anggap mesin-mesin adalah buruk. Mereka adalah kelompok masyarakat dari Virginia Barat yang tetap hidup dengan nilai-nilai abad XVII. Mereka menutup diri.”

Lucu sekali menemui orang ‘Badui’ Amerika di kota Washington. Negara yang mengirimkan orang-orang ke bulan dalam tahun ini juga. ■



PERKENALAN PERTAMA DENGAN NASIONALISME HITAM

DI HONOLULU, acara-acara grup dipusatkan di Universitas Hawaii dan East West Center. Kampusnya terletak di atas sebuah bukit kecil dan pemandangan amat indah. Yang menarik lagi adalah Universitas Hawaii merupakan tempat pertemuan bangsa-bangsa Asia dan Amerika. Di sana kita dapat menjumpai mahasiswa-mahasiswa Indonesia, Jepang, Taiwan, India, dan juga Amerika. Pakaian juga campur aduk, ada yang dengan dasi, ada yang kuliah dengan telanjang kaki, dan rambut gondrong. Bahkan ada yang datang ke kampus dengan bikini. Anjing lalu lalang di sekitar dan di dalam kampus. Suasana 'bebas' benar-benar di kompleks Universitas Hawaii.

Di Hawaii terdapat pula beberapa mahasiswa Indonesia. Saya temui ketua PERMIAS (Persatuan Mahasiswa Indonesia di AS), Saudara Sampurno, seorang yang teramat ramah, dia bercerita, bahwa sebenarnya jatah beasiswa mahasiswa-mahasiswa untuk Indonesia kira-

kira ada 60 orang. Tetapi pemerintah hanya mengirimkan 3 orang pada tahun 1968. Ia memintakan perhatian, di mana sebenarnya beasiswa ini macet. Saya tak dapat menjawabnya, dan saya teruskan pertanyaan ini pada Dirjen PTIP melalui artikel ini.

All The Whites are Bullshit

Acara-acara yang menarik di Universitas Hawaii adalah pertemuan dengan tokoh militan mahasiswa-mahasiswa Negro. Namanya English Bradshaw, orangnya besar dan tegas. Ia mengantarkan pembicaraan dengan memberikan sekadar sejarahnya orang-orang hitam. Menurut dia, masyarakat putih berusaha untuk menghancurkan rasa harga diri daripada orang-orang hitam. Mereka selalu mengasosiasikan hitam dengan keburukan. “Dalam bahasa Inggris terdapat 120 kata hitam yang diasosiasikan dengan keburukan. Kegelapan adalah hitam, zaman jahiliyah disebut *dark ages*, kekotoran diasosiasikan dengan hitam dan lain-lainnya. Sebaliknya, putih diasosiasikan dengan kebaikan. Kesucian dilambangkan dengan warna putih dan sinonim-sinonim seperti ini jumlahnya 139 buah. Lama kelamaan orang-orang hitam percaya bahwa hitam adalah buruk dan mencoba menyesuaikan diri atau mengadakan imitasi terhadap nilai-nilai kehidupan orang-orang putih.” Dia menyatakan penipuan. Dan tujuan dari gerakan militan orang-orang Amerika hitam adalah mengembalikan identitas hitam. Bahwa hitam adalah bagus (*black is*

beauty). Dia menyatakan bahwa dulu orang-orang negro menginginkan integrasi dengan masyarakat putih Amerika Serikat. Tetapi sekarang “Kami menolaknya”. Ia melihat bahwa integrasi pada akhirnya akan melenyapkan identitas hitam mereka.

Mereka ingin agar masyarakat Amerika Serikat dipisah. Biarlah orang-orang putih mengurus dirinya masing-masing dan kami mengurus diri kami sendiri. Mereka melihat bahwa masyarakat Amerika Serikat (putih) adalah masyarakat dekaden dan rusak. “*All The whites are bullshit*” (*Bullshit* adalah makian kotor, arti sebenarnya tai banteng). Sikap anti-kulit putihnya amat besar dan kepercayaannya akan kebudayaan hitam amat kuat.

Kaum Militan Hitam di Amerika Serikat

Diskusi dengan kaum militan Negro benar-benar membuat saya pusing. Di Indonesia kita dididik untuk tidak membenci ras yang lain. Saya tanyakan pada mahasiswa putih Amerika Serikat, “Bagaimana sikapnya pada golongan ini?” Dia menyatakan bahwa dia tidak setuju tetapi dia dapat mengerti mengapa mereka bersikap seperti itu. Mungkin ini cara satu-satunya untuk integrasi di Amerika Serikat. Baru-baru ini saya mulai dapat mengerti latar belakangnya. Selama beratus-ratus tahun orang-orang Negro diperlakukan amat buruk di Amerika Serikat. Sampai tahun 1863, perbudakan masih dianggap sah. Mereka dijual sebagai ternak di pasar-pasar

budak. Setelah perbudakan dilarang mereka tetap diperlakukan amat buruk bahkan secara psikologis lebih buruk. Di banyak negara di bagian selatan, hak mereka sebagai warga negara diingkari. Kalau mereka mulai membuka suara untuk protes, mereka akan dibunuh seperti anjing. Polisi tidak pernah peduli akan nasib mereka. (Dalam kampanye pemilihan Presiden Amerika Serikat tahun 1968, ketiga calon bicara soal *rule of law*, ketika kaum militan Negro membakar kota-kota. Tetapi tidak ada seorang calon Presiden Amerika Serikat yang bicara soal ini sebelum Perang Dunia II, ketika orang-orang Negro digantung di pohon-pohon oleh golongan Klux Klux Khan).

Dalam bidang hukum, hak-hak mereka telah diteguhkan. Dalam tahun 1954, Mahkamah Agung Amerika Serikat menyatakan bahwa diskriminasi di sekolah-sekolah bertentangan dengan konstitusi. Sejak waktu itu semua sekolah-sekolah Amerika Serikat harus mau menerima orang-orang Negro secara teoritis.

Tetapi 14 tahun sesudah keputusan Mahkamah Agung tadi, masih banyak sekolah-sekolah Amerika Serikat yang berdasarkan rasial. Masyarakat kulit putih banyak yang menilai orang-orang hitam sebagai sesuatu yang menjijikkan (juga di Utara). Jika dalam suatu bagian kota terdapat beberapa orang Negro maka orang-orang putih mulai pindah keluar kota (*suburb*). Di Washington, sekarang lebih dari 60% penduduknya berkulit hitam. Sikap sosial inilah yang barangkali paling menyakitkan

dan menyinggung perasaan orang-orang hitam Amerika Serikat.

Tetapi krisis terbesar dari orang-orang hitam Amerika Serikat adalah bahwa mereka direnggutkan rasa harga dirinya sebagai kelompok. Mereka telah kehilangan identitasnya karena mereka bukan lagi orang-orang Afrika, tetapi juga tidak diberikan tempat dalam masyarakat kulit putih.

“Orang-orang Puerto Rico jauh lebih berbahagia daripada orang-orang Negro. Mereka punya sesuatu dalam hidupnya sebagai orang Puerto Rico. Tetapi apa yang dipunyai oleh orang-orang hitam sini? Orang Afrika bukan, orang Amerika juga bukan, “kata seorang mahasiswi Trinidad pada saya. Krisis identitas inilah yang kemudian melahirkan gerakan militan dari orang hitam Amerika. Mereka menyadari bahwa mereka kehilangan sesuatu. Salah seorang dari tokoh mereka adalah Malcom, menambahkan X di belakang namanya. X adalah sesuatu yang telah hilang dan tidak diketahui. Mereka secara intensif mencoba memberikan identitas diri dengan identitas kehitamannya. Bahwa *black is beauty*, bahwa hitam adalah sesuatu yang lebih baik dari putih. Di Universitas Texas Selatan, saya datang ke ceramah dan kelas-kelas yang mengajarkan sejarah masyarakat hitam.

Penegasan diri akan kelainan ini membuat mereka sangat ekstrem dalam usaha-usahanya menegaskan perbedaan mereka dengan masyarakat putih. Golongan radikal yang tergabung dalam *black partner* tidak

pernah bicara menyebut orang-orang kulit putih namun sebagai babi. Dan dalam majalah-majalah/pengumuman-pengumumannya mereka menyebut polisi babi, wanita babi (maksudnya polisi dan wanita kulit putih). Karena orang-orang kulit putih beragama Kristen, beberapa tokoh mereka kemudian mencoba mendapatkan identitas kelainannya dengan beragama Islam. Sekarang gerakan *Black Mosleem* makin kuat di sana. Seorang mahasiswa Indonesia Berkeley berkata pada saya bahwa “Islam mereka tidak mendalam.” Tetapi dengan bantuan-bantuan dari misionaris-misionaris Islam, hal ini mulai berubah.

Sepintas lalu gerakan kaum hitam Amerika ini amat emosioal dan mengerikan. Tetapi banyak sarjana-sarjana Amerika Serikat melihat bahwa integrasi Amerika Serikat baru bisa berhasil kalau orang-orang Negro meleburkan diri sebagai kelompok yang juga punya identitas dan harga diri. Sikap radikal anti-kelompok lain, penegasan identitas diri secara berlebihan adalah ciri-ciri pertama daripada kelahiran nasionalisme. Tiongkok mengenal gerakan *Boxer* yang amat anti-orang asing, di Indonesia punya Sarekat Islam yang juga anti-orang asing pada permulaannya, dan diakhiri dengan ide-ide radikal Moh. Yamin yang secara ekstrem menekankan *superiority complex* keindonesiaan. Karena itulah gerakan *Black Power* dapat kita lihat sebagai ciri-ciri kebangkitan nasionalisme hitam di Amerika Serikat. Atau kompensasi dari rasa rendah diri yang amat dalam? ■



“KEKUATAN HITAM” DAN “BAHAYA KUNING”

ACARA utama dari grup mahasiswa Asia Timur dan Pasifik, adalah diskusi blak-blakan tentang persoalan politik Amerika, dan perjuangan anti-imperialis. Baru-baru seorang mahasiswa Tionghoa Amerika berbicara. Ia mewakili ormas mahasiswa keturunan Tionghoa di sana, dan di dadanya ‘terpancang’ lencana Yellow Peril.

Ia menyatakan bahwa mahasiswa-mahasiswa keturunan Tionghoa tidak merasa betah di AS dan struktur masyarakat borjuis di sana telah merusakkan dasar-dasar ke-Tionghoa-an. Dan tujuan organisasinya adalah menumbuhkan kembali identitas ke-Tionghoa-an mereka, juga membantu imigran-imigran (kuli-kuli) dari Hongkong yang datang ke California, agar mereka dapat hidup secara layak di sana. Ide-idenya sama dengan ide-ide dasar Baperki, tetapi penerapannya jauh lebih ekstrem.

Waktu diberikan kesempatan, saya bicara: “Saya

adalah orang yang mempunyai ide-ide yang berbeda dengan kalian. Bagi generasi muda keturunan Tionghoa di negeri saya, persoalan pokoknya adalah bagaimana mereka dapat mengasimilasi dirinya ke dalam masyarakat mayoritas.”

Saya jelaskan pemikiran-pemikiran pembinaan bangsa Indonesia, di mana setiap golongan malah meleburkan dirinya membentuk *nasion* yang baru, yang tidak berdasarkan keturunan dan kedaerahan.

“Masyarakat apa yang kalian cita-citakan lima puluh tahun yang akan datang, jika keturunan Eropa memelihara keeroopaannya, keturunan Afrika memelihara identitas hitamnya, dan kalian mempertahankan identitas ke-Tionghoa-an?” Tetapi ia tak mau menjawab pertanyaan ini.

Setelah selesai acara resmi, saya temui tokoh *Yellow Peril* ini. Saya anjurkan agar ia pulang ke Hongkong atau Taiwan, bahkan kalau berani ke RRC, jika ia ingin mempertahankan identitasnya.

“Kalau tidak kau akan terus frustrasi sebagai warga Negara AS,” kata saya.

Apa yang Kalian Lakukan terhadap Soekarno

Diskusi kemudian dilanjutkan dengan pembicara seorang mahasiswa militan Negro yang tergabung dalam *Black union Student*. Tema pembicaraannya adalah penghasutan rasial terhadap ras putih. Ia menceritakan kejahatan-kejahatan orang kulit putih

terhadap orang kulit berwarna. Dan akhirnya ia menyatakan, bahwa kelompoknya akan berjuang, agar ada pemisahan antara orang-orang hitam dan putih di AS. Universitas-universitas yang terpisah, sistem pendidikan yang terpisah, dan tempat tinggal yang terpisah.

Mahasiswa dari Selandia baru, kemudian bertanya, “Apakah kalian ingin pembinaan sistem masyarakat seperti Afrika Selatan dengan *apartheid*?” Mereka tak mau menjawab. Juga pertanyaan apakah mereka ingin membuat negara tersendiri dalam Amerika Serikat, dijawab secara berputar: “Itu bukan soal kami,” katanya.

Diskusi dilanjutkan dalam soal Perang Vietnam. Australia, Indonesia dan Selandia Baru sepakat bahwa kaum Vietkong adalah manifestasi dari perlawanan rakyat terhadap rezim militer Vietnam yang korup. Dalam diskusi-diskusi seperti ini, biasanya hanya Selandia Baru, Australia, dan Indonesia yang aktif. Mahasiswa-mahasiswa lain sangat kurang minatnya pada politik. *Black Union Student* berusaha untuk mendapatkan simpati mahasiswa-mahasiswa Asia, agar ‘kami’ juga membenci ras putih.

“Siapakah yang memeras kalian sekarang dengan imperialisme ekonomi?”

“Siapakah memperbudak orang-orang Afrika dan memperdagangkannya?”

Saya jawab tegas, “Orang kulit putih. Tetapi saya juga mengetahui bahwa ada juga orang kulit putih yang baik, di samping yang jahat. Bagi saya, tidaklah baik

meninjau kesalahan-kesalahan manusia dari warna kulitnya. Sikap seperti ini tidak ada bedanya dengan sikap rasialis kulit putih dalam menilai orang-orang berwarna.”

Tokoh-tokoh *Black Union Student* ini amat sempit pandangannya. Mereka tak mau bicara dengan mahasiswa-mahasiswa Australia dan Selandia Baru. “Kamu rasialis,” katanya.

Mahasiswa Asia lain mereka anggap antek AS, seperti: Filipina Vietnam Selatan, Muangthai. Hanya kepada Indonesia, mereka masih mau bicara, setelah saya jelaskan, bahwa Jakarta punya hubungan diplomatik dengan Hanoi. Walaupun politik Indonesia bergeser ke barat, tapi prinsip netral masih dipertahankan.

Sikap saya yang tidak anti-ras putih, rupa-rupanya membuat marah mereka. “Kau dari Indonesia. Apa yang kalian lakukan terhadap Soekarno, tokoh agresif yang anti-imperialisme itu. Kalian gulingkan atas suruhan CIA. Dan kalian membunuh ratusan ribu bangsa kalian yang progresif, serta membangun kamp konsentrasi. Negara kamu antek AS.”

Saya dongkol melihat cara mereka berdiskusi. Saya katakan, bahwa adalah hak mereka untuk melihat komunisme itu baik. Tetapi saya yang pernah hidup di negara yang hampir-hampir jatuh ke tangan komunis berpendapat lain. Mereka juga totaliter, dan saya minta agar mereka juga obyektif dalam menilai lain komunisme.

“Bahwa CIA bergembira dengan jatuhnya Soekarno, sudahlah pasti. Tetapi Soekarno dijatuhkan oleh gerakan

rakyat yang telah muak melihat petualangannya. Apakah kalian tahu, bahwa Soekarno punya 5 istri. Bahwa ia membangun istana-istana baru, padahal ia telah punya tiga buah. Tentang pembunuhan massal dan kamp konsentrasi, memang saya akui. Tetapi tidaklah benar, bahwa mahasiswa tidak mengkritiknya. Kalian jangan berpikir atas dasar hitam-putih. Bahwa kalian anti-pemerintah militer Indonesia adalah hak kalian, bahwa kalian menilai Indonesia sekarang buruk adalah hak kalian. Tetapi bukanlah pikiran kalian. Saya tak ingin menilai negara-negara lain. Tetapi komunisme di Indonesia, sama totaliternya dengan pemerintahan yang tidak demokratis. Dan Soekarno adalah kepala negara yang berfoya-foya, ketika rakyatnya menderita setengah mati.”

Posisi saya lucu sekali dalam diskusi ini. Saya setuju dengan mereka dalam kritis terhadap perang kotor AS di Vietnam, tetapi saya menolak sikap rasialis hitam dan pendewaannya terhadap Soekarno. Saya tak tahu, bagaimana pandangan mereka terhadap saya, apakah seorang progresif atau hantu anti-komunis. Tetapi ketika saya berjabatan tangan sebelum berpisah, mereka memanggil saya: *Brother* (mereka memanggil sesama kawan mereka sebagai *Soul Brother*).

Bagaimana Nasib Soebandrio

Rupa-rupanya figur Soekarno dan Soebandrio amat populer di tengah-tengah gerakan politik *Black Power*

dan kaum *Pan Africanism* (pendukung-pendukung Modibo Keita dan Nkrumah). Di Universitas Texas Selatan, saya bertemu dengan seorang dosen dari Kenya, pengagum Nkrumah, dan guru sejarah masyarakat hitam (*Black History*) Waktu saya pamit, ia bertanya, “Bagaimana nasib Dr. Soebandrio?”

Saya katakan, bahwa pengadilan telah menjatuhkan hukuman mati, tetapi belum dilaksanakan. Dia terdiam, dan akhirnya ia berkata, “Aneh sekali, ia sebagai pelaksana politik Soekarno, dihukum, sedangkan Soekarno tidak diapa-apakan.”

Ia juga mengagumi Soekarno dan Soebandrio. Sayang sekali, ia tak pernah tahu betapa rusaknya negara Indonesia waktu Soekarno-Soebandrio berkuasa. Propaganda untuk memuji-muji Soekarno dan Soebandrio terus berjalan, dan kedutaan-kedutaan kita di luar negeri hanya menerbitkan brosur-brosur kecap tentang pidato-pidato omong kosong dari Indonesia. ■



SEBUAH GENERASI YANG KECEWA

KETIKA saya masih berada di kampus Universitas Hawaii, saya mempunyai kenalan seorang mahasiswa AS yang pakaiannya amat jorok. Rambutnya gondrong tidak terurus dan ia keluyuran ke mana-mana tanpa memakai sepatu. Kalau ada diskusi, ia mengangkat kakinya ke atas meja, walaupun yang duduk di depannya seorang pembesar universitas. Telapak kakinya yang hitam seperti arang dan daki di antara jari-jari kakinya jelas. Walaupun saya terkenal sebagai mahasiswa ‘dekil’ dan senang pakai sandal di UI, saya merasa jijik melihat tingkah lakunya. Teman saya ini anggota S. D. S (Student for Democratic Society, organisasi radikal mahasiswa AS) dan dikenal sebagai ‘Hippies’ dalam kampusnya.

Dalam suatu kesempatan, saya tanyakan mengenai latar belakang keluarganya dan dasar-dasar pandangan hidupnya. Setelah dua hari bergaul, kami menjadi ber-sahabat. Ternyata ia berasal dari sebuah keluarga kaya

dari Georgia di bagian selatan AS. Ayahnya berpenghasilan US\$2.400 sebulan dan hidup dalam sistem nilai-nilai yang puritan. Lama kelamaan, ia bosan sendiri dengan lingkungan keluarganya yang memberikan segala-galanya “dengan sistem-sistem” nilai kelas pertengahan. “Yang lebih penting adalah kejujuran dan kesucian hati, bukannya cara berpakaian dan tata sopan yang dibuat-buat,” katanya pada saya ketika kami jalan kaki dari pantai Waikiki ke hotel. Ia adalah satu di antara ratusan ribu pemuda-pemuda AS yang berontak dengan sistem nilai-nilai yang lama.

Perubahan yang terjadi di Amerika Serikat dua puluh lima tahun terakhir ini luar biasa besarnya. Akibat dari kemajuan-kemajuan teknologi, produksi dapat ditingkatkan secara besar-besaran di beberapa tempat, Departemen Pertanian membayar para petani agar tidak bertanam sebab harga produksi pertanian lebih rendah dari sewa gudang.

Bagi pemerintah lebih untung membayar para petani daripada membuat gudang-gudang baru. Kemakmuran meningkat dengan cepat.

Mobil, TV, mesin cuci, dan lain-lain merupakan barang sehari-hari dalam kehidupan. Pendidikan yang dahulu hanya menjadi *privilege* orang-orang kaya kini berubah menjadi sesuatu yang biasa. Di AS sekarang terdapat lebih dari 2.400 perguruan tinggi dan dikunjungi berjuta-juta pemuda AS. Beasiswa-beasiswa untuk mahasiswa-mahasiswa yang cerdas tersedia di mana-mana.

Jamiman sosial juga mengalami kemajuan yang hebat. Di Portland (Oregon), saya bertemu dengan nenek-nenek tua yang hidup dari pensiunan pemerintah. “Ketika saya muda, pekerjaan amat susah (dalam zaman depresi). Saya harus bekerja keras sekali dengan bayaran yang murah. Tetapi sekarang keadaannya telah berubah. Kalau kita tak berubah. Kalau kita tak bekerja kita mendapat bantuan sosial. Tetapi pemuda-pemuda sekarang tidak tahu diri, lain dengan zaman saya muda. Mereka jadi *Hippies*, gelandangan, dan membuat hal-hal yang tidak ada gunanya. Demonstrasi-demonstrasi, bikin rusuh, tidur di taman. Memang mereka tidak tahu diri,” katanya pada saya. Saya bertemu dengan mereka di tempat reparasi raket *tennis* dan sambil menunggu saya ngobrol-ngobrol dengan nenek-nenek ini.

Salah satu sendi terpenting dari kemajuan AS adalah industrialisasi yang berhubungan erat dengan perdagangan. Volume produksi dan perdagangan berlipat-lipat pertambahannya sejak dua puluh tahun terakhir. Dan gejala-gejala terakhir menunjukkan bahwa sektor ini telah merupakan ‘pusat’ dari kehidupan Amerika.

Kampanye politik ditentukan tidak semata-mata oleh ‘program’ sang calon, tetapi sangat banyak ditentukan oleh dana yang dapat dikumpulkan olehnya. Tanpa sokongan-sokongan raja-raja uang AS, tak ada seorang politikus yang muncul dalam arena nasional.

Politik AS akhirnya sangat ditentukan oleh kepen-

tingan-kepentingan para pedagang besar. Ketika Pemerintah Guatemala menasionalisasi tanah-tanah *United Fruit Company* tahun 1952, para 'kapitalis' AS dengan cepat memengaruhi politik Amerika Serikat. Karena direktur CIA waktu itu Alan Dulles, maupun menteri luar negerinya John Foster Dulles adalah pemilik-pemilik saham dari perusahaan ini. Segenap aparat *intelligence*, diplomatik dan media massa AS dikerahkan dan pemerintah Guatemala di bawah pimpinan presiden di jatuhkan.

Pengaruh ini sekarang sedang memakan universitas AS. Pimpinan-pimpinan universitas membuat kontrak-kontrak dengan perusahaan-perusahaan besar untuk mengadakan penelitian ilmiah guna kemajuan industri AS. Sarjana-sarjana kimianya membuat penelitian tentang bahan bakar yang lebih sempurna untuk bom napalm atas pesanan pabrik senjata.

Universitas Cornell menanamkan modalnya berjuta-juta di Afrika Selatan karena anggota dewan kuratornya juga para industrialis. Proses yang sekarang sedang terjadi sangat mengkhawatirkan kaum intelektual di sana, karena lama-kelamaan Universitas menjadi abdi dari kepentingan-kepentingan industri AS. Demikian pula Koran-koran, TV, radio dan lain-lainnya.

Perayaan Natal (upacara keagamaan) juga telah dikomersialkan secara besar-besaran. Waktu hari Natal, saya di AS (hari terakhir). Memang sangat mengesankan, spektakuler tetapi juga amat menonjol sifat komersial-

nya. Saya tak tahu bagaimana perasaan Yesus kalau ia masih di dunia melihat dirinya menjadi alat reklame toko-toko besar.

Perkembangan yang cepat dari industrialisasi dan komersialisasi ini membawa persoalan-persoalan baru yang mengerikan. Salah satu persoalan yang timbul adalah proses dehumanisasi individu-individu. Pendidikan tinggi yang kini menjadi pendidikan massal melahirkan universitas-universitas yang besar. Jumlah mahasiswanya puluhan ribu.

Kadang-kadang sudah bukan universitas tetapi Mega-universitas. Walaupun pendidikan modern dengan komputer-komputer, tetapi mahasiswa-mahasiswanya banyak yang merasa tidak berbahagia.

Mereka tidak berbicara secara individual. Keakraban dengan manusia telah hilang, demikian pula profesor-profesornya. Kontak antar-mahasiswa-mahasiswa ini hanyalah sebuah sekrup dari mesin yang sangat efisien. (Salah satu sumber kerusakan mahasiswa-mahasiswa di AS adalah mesin yang sangat efisien. Inilah protes mahasiswa-mahasiswa terhadap proses dehumanisasi).

Teror 'dehumanisasi' ini begitu besar, sehingga banyak orang akhirnya kehilangan dirinya sendiri. Seorang nyonya rumah yang kebetulan menjadi mahasiswa di Universitas Hawaii berkata dalam sebuah seminar, "Kadang-kadang saya tidak tahu mengapa saya membeli mesin cuci yang baru. Mungkin saya membaca iklan-iklan, melihat iklan-iklan TV dan reklame-reklame

yang menarik, bahwa seorang nyonya rumah yang baik harus punya mesin cuci yang baru. Masyarakat sekitar saya juga membelinya. Akhirnya saya beli, walaupun saya tak tahu mengapa.”

Sistem propaganda di AS luar biasa hebatnya berkat penelitian-penelitian psikologi masyarakat. Seorang gadis yang memakai rok mini tidaklah pernah mengetahui dengan pasti apakah ia memang senang memakai rok mini, ataukah karena di TV dan koran-koran, bintang film yang cantik menyatakan bahwa rok mini itu baik.

Dalam arus propaganda seperti ini manusia-manusia biasa akhirnya tidak lagi menentukan dirinya sendiri tetapi ditentukan oleh masyarakat (selera propaganda). “Bukan saya yang menentukan bahwa warna biru itu manis. Karena semua bilang biru manis maka saya juga setuju.”

Sekelompok masyarakat AS merasa bahwa mereka tidak berbahagia. Mereka tidak tahu mengapa, dan apa yang membuat mereka tidak bahagia. Tetapi secara instinktif mereka merasa bahwa mereka kehilangan sesuatu. Mereka ingin menemukannya kembali. Di tengah mobil-mobil yang mewah, komputer-komputer yang menakjubkan dan jaminan-jaminan sosial yang baik.

Sebagian besar dari pemuda-pemuda ini pada akhirnya berkompromi dengan nilai-nilai lama, tetapi sebagian kecil mencoba mencari kebahagiaan dengan berpaling pada diri sendiri. ■



AWAL DAN AKHIR

TANPA terasa hari yang terakhir telah tiba. Tanggal 23 Desember 1968, saya berkemas untuk meninggalkan Amerika Serikat, setelah berada 75 hari di negara raksasa ini. Di mobil, saya masih membicarakan persoalan Yap Thiam Hien, soal komunikasi politik, dan soal-soal Indonesia di masa depan, bersama Daniel-Lev dan Dorodjatoen.

“Selamat tinggal dan sampai jumpa lagi di Indonesia,” kata-kata perpisahan Daniel-Lev dan Dorodjatoen, ketika mereka melepas saya memasuki ruang tunggu PAN-AM yang akan terbang ke Hawaii. Pesawat terbang agak penuh, karena banyak turis- turis yang pergi ke Hawaii, selama libur Natal.

Tengah malam saya sampai di Hawaii, dan berganti pesawat yang menuju Sydney. Kali ini pesawat amat sepi, dan saya tertidur dan antara Hawaii dan Kepulauan Fiji. Menjelang pagi, saya terbangun. Lautan

Pasifik dengan pulau-pulau kecilnya terkapar jauh di bawah. Pagi itu saya berpikir tentang apakah yang saya dapatkan selama 75 hari di sebuah negara asing yang besar dan luas, di pertengahan abad XX ini.

Ketika saya masih duduk di SD, saya mendapatkan komik yang memuat kisah tokoh-tokoh AS. Komik itu adalah bacaan pertama saya dalam sejarah. Mungkin waktu itu saya masih duduk di kelas III SD. Saya amat kagum pada Abraham Lincoln, Presiden AS yang dibesarkan di tengah-tengah pionir AS yang amat sederhana. Perkenalan dengan tokoh-tokoh AS yang lain membuat saya lebih kagum lagi. Waktu saya SMP, saya begitu anti-komunis dan pro AS, pro-Dunia Barat, dan melihat Rusia-RRC sebagai musuh-musuh dunia.

Baru ketika saya duduk di SMP kelas III, saya mulai membaca buku-buku komunis. Buku pertama yang saya baca, adalah biografi Karl Marx. Anehnya, buku ini juga sebuah komik. Kemudian saya membaca Manifesto Komunis, sastra dari negara-negara komunis dan segala macam buku. Melalui bacaan-bacaan inilah, saya kemudian melihat, bahwa dunia ini tidak hitam putih, tetapi kelabu. Bahwa dunia tidak terbagi dalam blok komunis dan anti-komunis, tetapi terbagi antara bagian yang kaya (seperti AS, Rusia, dan Ceko), dan bagian yang miskin (seperti Indonesia, India, RRC).

Waktu saya datang di AS, saya telah lama menyadari, bahwa AS bukanlah pelopor dunia bebas yang ingin membela demokrasi di dunia ini. Terlalu banyak kisah-

kisah kejahatan politik AS, yang telah saya ketahui. Tetapi juga saya tidak melihat AS sebagai musuh dunia (seperti dinyatakan dalam *Peking Review*), dan pemimpin blok imperialis di bumi ini. Saya mencoba datang dan melihat AS, sebagai seorang anak kecil yang belajar kembali. Bagi saya, AS adalah suatu bangsa yang menjadi besar dan kuat, karena sikap dan tradisinya yang berhasil menjawab tantangan waktu. Seperti juga di mana-mana, di negara ini, kita jumpai manusia-manusia yang berjuang untuk suatu cita-citanya, di samping bajingan-bajingan politik dan tradisi ekonomi yang kejam.



YANG membuat saya kagum dari masyarakat AS, adalah sikap pada kaum intelektual dan kelompok-kelompok agama tertentu. Dalam soal Perang Vietnam, hal ini amat jelas terlihat. Perang yang dilakukan di sana, adalah perang yang kejam. Petani-petani Vietnam di bawah pimpinan kaum komunis, berontak melawan rezim korup Vietnam Selatan. Dan kemudian datanglah suatu bangsa besar membantu rezim militeristis Vietnam Selatan. Dengan setengah juta tentara AS, bersama peralatan perang yang paling modern, mereka mencoba menghabiskan gerombolan-gerombolan petani dan Vietkong ini. Kelompok militer AS yang fanatik anti-komunis, ingin menjalankan perang total di

Semenanjung Asia Tenggara ini. “Kita akan membom mereka, menghancurkan jembatan-jembatan mereka dan industri-industri mereka (maksudnya Vietnam Utara), dan memaksa mereka kembali lagi ke zaman batu,” kata Jenderal Le May, calon wakil Presiden AS (dari Wallace). Bermiliar-miliar dolar dikeluarkan, untuk mengalahkan kaum gerilya petani di Vietnam Selatan.

Bagi AS, Perang Vietnam adalah soal kehormatan bangsa. Suatu bangsa yang selalu menang dalam perang (melawan Inggris dalam revolusinya, melawan Spanyol di Florida dan Kuba, melawan Meksiko, Perang Dunia I–II, dan yang terakhir dalam Perang Korea). Berpuluh-puluh ribu tentara telah tewas, dan segala cara-cara yang paling kejam telah dijalankan, mulai dari penyiksaan fisik sampai pada pembakaran desa dengan bom napalm. Tiba-tiba pada akhir tahun 1966, mereka dihadapkan oleh kenyataan, bahwa bangsa yang besar ini tidak berdaya melawan gerombolan petani yang dipersenjatai.

Dalam situasi inilah, sekelompok masyarakat AS mulai bertanya: “Apakah kita berhak untuk memusnahkan suatu bangsa yang kecil di seberang lautan Pasifik, atas nama anti-komunisme? Apakah hak kita untuk menjadi polisi dunia, memaksakan kehendak kita pada bangsa lain? Apakah dukungan kita pada Vietnam Selatan tidak bertentangan dengan tradisi demokrasi bangsa kita sendiri?” Suara-suara ini baru berasal dari kampus.

Sejumlah sarjana dan mahasiswa mulai protes. Baru-baru ini mereka dianggap tidak patriotik, karena mengecam kehormatan AS. Muncul kelompok agama Quaker, yang tanpa peduli atas larangan AS, pergi membawa obat-obatan ke Hanoi. Mereka dicap pengkhianat. Saya masih ingat pembicaraan saya di Jakarta, dengan wakil Quaker di Asia Tenggara, yang menyatakan, bahwa perikemanusiaan dan cinta berada di atas pertimbangan politik sempit.

Kemudian muncul beberapa senator, seperti Mac Carthy, Morse, Robert Kennedy dan lain-lain, yang juga bertanya secara moral tentang kekejaman yang terjadi di sana. Seperti juga di Indonesia, kelompok-kelompok 'moralis' ini sering dituduh komunis. Seorang Nyonya tua pendukung Nixon di Denver terang-terangan berkata kepada saya, "Mahasiswa yang anti-Perang Vietnam adalah komunis. Atau pemuda-pemuda yang pengecut, dan tidak mau dikirim ke *front* melawan agresi komunis." (Saya ingat pembesar-pembesar Indonesia yang melontarkan tuduhan yang sama kepada Princen – betapa ngawurnya pembesar-pembesar tadi).

Kaum intelektual AS menyatakan, bahwa berdiam diri di tengah-tengah ketidakadilan, adalah suatu kejahatan. *The crime of silence* dinyatakan kepada masyarakat AS yang berdiam diri (atau pura-pura tidak tahu), terhadap kejahatan yang sedang dilakukan pemerintahnya.



SOAL Perang Vietnam tidaklah merupakan soal sehari-hari bagi bangsa Indonesia. Kita tidak membantu AS dalam perang kotornya (seperti Australia, Selandia Baru, Thailand, Filipina dan Korea Selatan), dan kita juga tidak menikmati dolar AS yang mengalir ke Asia Tenggara akhir-akhir ini, karena Perang Vietnam. Tetapi ada suatu hal yang dapat kita tiru dari sikap kaum intelektual AS. Yaitu keberanian untuk melihat persoalan secara jernih. Tanpa dikacaukan dengan tuduhan gerpol, Orla, superhumanis dan lain-lain.

Saya memikirkan soal ini, ketika saya terbang dari Fiji ke Sydney, saat hari Natal 1968. Saya ingat pembunuhan-pembunuhan terhadap kaum komunis, yang di sana-sini masih belangsung terus. Saya ingat Jaksa Agung kita yang amat ngawur berputar-putar dalam slogan kosong. Saya ingat jenderal-jenderal kita, yang entah berapa ratus jumlahnya, berbicara tentang *rule of law*. Saya ingat tokoh-tokoh agama kita dari partai-partai politik. Pura-pura suci dan jujur, tetapi penuh dengan kemunafikan. Saya lalu ingat wajah teman saya di kampus. Yang pengecut seperti kelinci, tetapi suaranya besar. Yang korup dan mencatut nama mahasiswa. Lalu saya ingat teman-teman saya yang lain, laki-laki yang jujur dan sederhana, wanita-wanita yang menyayangi suami dan baik hati.



KETIKA saya meninggalkan Jakarta menuju Honolulu bulan Oktober yang lalu, saya berpikir bahwa saya akan menjadi turis. Melihat-lihat AS yang kaya dan besar. Tetapi saya agak sedih. Ternyata saya tidak dapat melepaskan diri dari persoalan Indonesia. Karena dia berada dalam lubuk hati saya. Hanya kata-kata Daniel-Lev, yang membuat saya agak tenang. “Soe, kau adalah seorang pemikir. Orang-orang seperti itu selalu menanyakan tentang nilai-nilai dalam masyarakat. Mereka tidak pernah akan berbahagia, dan tak pernah akan puas. Terimalah kenyataan ini.” Pantai Sydney telah terlihat jauh di sebelah barat. Dan saya memutuskan untuk berdamai dengan kegelisahan saya. *I shall make peace with all my troubles.* ■



SOE HOK GIE **Biodata tentang Pribadi** **yang Paradoksial**

TEPAT 25 tahun lalu, 16 Desember 1969, di tengah kencangnya angin di ketinggian hampir 3.676 meter dpl puncak Mahameru, seorang tokoh mahasiswa gugur. Soe Hok Gie namanya. Ia gugur bersama seorang anggota Mapala UI lainnya, Dhanvantari Lubis, gara-gara terjebak gas beracun. Ia gugur hanya sehari sebelum hari ulang tahunnya.

Hok Gie meninggal di tengah berbagai kegelisahan. Ia menghadapi kenyataan, bekas teman aktivis mahasiswa telah melupakan perjuangan sebelumnya. Sebagai tokoh Angkatan '66 lebih memburu hal-hal yang berbau keduniawian ketimbang memikirkan perbaikan pasca-perubahan. Mantan aktivis mahasiswa yang duduk dalam DPR-GR malah berebut mendapatkan kredit-kredit mobil Holden, mobil mewah saat itu.

Perjalanannya ke puncak Semeru merupakan bagian dari upaya melupakan kegundahannya pada republik

yang dicintainya. Sebelum berangkat, Hok Gie sempat mengirimkan perlengkapan *make up* kepada sejumlah wakil mahasiswa di DPR-GR. “Semoga anda makin tampil manis di mata pemerintah,” pesannya kepada teman-teman seperjuangannya dulu. Sayang, Hok Gie keburu pergi untuk selama-lamanya.

Sahabat-sahabat Hok Gie mengenangnya sebagai seorang yang tajam pikirannya, rajin membaca, tekun menguji sendiri pengetahuan yang diperoleh kepada kenyataan kehidupan di tengah rakyat. “Dalam hampir setiap hal atau masalah, ia merupakan batu penguji yang kokoh untuk sikap yang berani dan independen, hati yang bersih dan pikiran yang murni,” tulis Adnan Buyung Nasution. Memang, secara esensi, pada dasarnya pria bertubuh kecil ini adalah seorang modernisator yang populis.

Bibit-Bibit Pemberontakan

Soe Hok Gie lahir 17 Desember 1942. Ia adalah putra keempat dari keluarga penulis produktif, Soe Lie Piet alias Salam Sutrawan. Usia 5 tahun, adik Arief Budiman ini masuk sekolah *Sin Hwa School*, sekolah khusus untuk keturunan Cina. Lulus SD, ia meneruskan ke SMP Strada dan kemudian di SMA Kanisius, Jakarta. Masa kecilnya tentu saja tak luput diwarnai dengan baku hantam dan kenakalan sejenisnya. Ia pun kadang bolos sekolah agar bisa keluyuran ke perpustakaan seperti di *British Council* atau pergi ke toko buku.

Sejak muda, Hok Gie juga telah memperlihatkan ketidaksenangan atas segala bentuk ketidakadilan. Saat dihukum guru ilmu buminya, ia menulis catatan hariannya, “Dendam yang disimpan, lalu turun ke hati, mengeras bagai batu. Biar aku dihukum, aku tak pernah jatuh dalam ulangan.” Wajar saja bila ia sewot berat. Nilai yang seharusnya 8 dipotong hingga tinggal 5. Padahal menurutnya, dia adalah murid terpandai di bidang itu.

Lelaki yang tak pernah berpakaian necis ini dikenal sebagai murid yang ‘cerewet’. Kalau sang guru salah, ia tak sungkan mendebat. Meski kena makian. Hok Gie tak peduli.

Suatu saat, ia bedebat dengan sang guru. Sang guru pun marah. Namun kata Hok Gie, “Aku sebetulnya tak menganggapnya perang, hanya bertukar pikiran saja... kalau angkaku ditahan – model guru tak tahan kritik – aku akan mengadakan koreksi habis-habisan. Sedikit kesalahan akan kutonjolkan. Sebetulnya tak sedemikian maksudnya...Aku tak mau minta maaf. Memang demikian kalau dia bukan guru yang pandai. Tentang karangan saja dia lupa. Guru model gituan, yang tak tahan dikritik boleh masuk keranjang sampah. Guru bukan dewa dan selalu benar. Dan murid bukan kerbau.”

Pengalaman ‘nyaris’ tidak naik kelas tatkala SMP dijadikannya sebuah pelajaran berharga. Hok Gie bukan hanya tak pernah lagi tidak naik kelas, tapi ia selalu meraih nilai di atas rata-rata.

Menulis dan Pelihara Binatang

Hok Gie tak cuma lapar bacaan, ia juga getol menulis. Tak hanya puisi yang ia gubah, buku harian pun penuh dengan goresan rajin tintanya. Jarang ia alpa merekam kesehariannya. Di buku itu, Hok Gie bicara tentang intisari buku-buku yang dicernanya, perdebatan dengan teman-teman, kegiatan sehari-hari, hingga kisah kasihnya. Tak cuma itu, urusan bolpoin hilang pun ikut ditulisnya.

Setelah catatan harian, pria ini juga rajin menulis surat kepada teman-teman akrabnya. Isinya tentang keresahan pikiran-pikirannya atau sekadar banyol. Ngalor-ngidul tak karuan. Melalui surat, ia berkomunikasi dan mendiskusikan keadaan dan lingkungan sekitarnya dengan orang lain.

Keisengannya pun lumayan tersalur lewat surat-surat kepada sahabat. Pernah suatu saat ia menggambar telapak kakinya di sebuah surat, sembari ditulisnya, “Coba lu cium kaki gue.”

Ternyata dia penggemar binatang juga. Tulisnya, “Ikan-ikanku yang terakhir mati sebab Ibu membiarkan kaporit bocor ke kamar mandi, dua ekor. Si Jago pulang berkelahi. Luka parah. Hampir-hampir mati. Dua hari tak makan.” Atau, “Aku baru saja mengantarkan seekor anjing kecil yang lucu dan simpatik sekali. Sudah lima hari diam di rumah. Ya, akhirnya terpaksa diantar ke PBB (Perhimpunan Penyayang Binatang). Sangat tidak enak rasanya. Lagipula seolah-olah anjing itu

tidak mau. Baru berontak, lalu gemetar di becak dan ketika kutinggalkan, kepalanya ke luar, sangat sayang. Kadang-kadang aku mengidentifikasikan diriku dengan anjing itu. Berjalan ke tempat eksekusi. Entah bagaimana rasanya.”

Kebiasaan surat-menyurat semenjak di sekolah menengah berlanjut hingga ia menjadi dosen UI. Namun, isinya hampir berubah total. Mulai awal 1966, hampir semua surat Hok Gie lebih mirip diskusi masalah politik kebangsaan. Kepada dua sahabatnya, Thung dan Boediono, Hok Gie menumpahkan semua perasaannya. Terutama yang menyangkut pengkhianatan intelektual para pejuang Orde Baru. Selain itu, ia juga menuliskan pikirannya di koran-koran.

Sebuah Kesadaran Politik

Bopeng-bopeng kehidupan politik mulai mengusik pada masa remaja. Hok Gie memberikan uangnya yang tinggal Rp. 2,50 kepada seseorang yang sedang makan kulit mangga. Perasaannya begitu gundah. “Ya, dua kilometer dari pemakan kulit mangga, ‘paduka’ kita mungkin lagi tertawa-tawa, makan-makan dengan istri-istrinya yang cantik-cantik. Aku besertamu orang-orang malang.”

Pikiran-pikiran tentang politik mulai tumbuh dan berkembang dalam diri Hok Gie. Bahkan mewarnai seluruh hidup pria yang percaya bahwa, hakikat kehidupan adalah dapat mencintai, dapat iba hati, dan dapat merasai kedukaan itu.

tidak mau. Baru berontak, lalu gemetar di becak dan ketika kutinggalkan, kepalanya ke luar, sangat sayang. Kadang-kadang aku mengidentifikasikan diriku dengan anjing itu. Berjalan ke tempat eksekusi. Entah bagaimana rasanya.”

Kebiasaan surat-menyurat semenjak di sekolah menengah berlanjut hingga ia menjadi dosen UI. Namun, isinya hampir berubah total. Mulai awal 1966, hampir semua surat Hok Gie lebih mirip diskusi masalah politik kebangsaan. Kepada dua sahabatnya, Thung dan Boediono, Hok Gie menumpahkan semua perasaannya. Terutama yang menyangkut pengkhianatan intelektual para pejuang Orde Baru. Selain itu, ia juga menuliskan pikirannya di koran-koran.

Sebuah Kesadaran Politik

Bopeng-bopeng kehidupan politik mulai mengusik pada masa remaja. Hok Gie memberikan uangnya yang tinggal Rp. 2,50 kepada seseorang yang sedang makan kulit mangga. Perasaannya begitu gundah. “Ya, dua kilometer dari pemakan kulit mangga, ‘paduka’ kita mungkin lagi tertawa-tawa, makan-makan dengan istri-istrinya yang cantik-cantik. Aku besertamu orang-orang malang.”

Pikiran-pikiran tentang politik mulai tumbuh dan berkembang dalam diri Hok Gie. Bahkan mewarnai seluruh hidup pria yang percaya bahwa, hakikat kehidupan adalah dapat mencintai, dapat iba hati, dan dapat merasai kedukaan itu.

Menulis dan Pelihara Binatang

Hok Gie tak cuma lapar bacaan, ia juga getol menulis. Tak hanya puisi yang ia gubah, buku harian pun penuh dengan goresan rajin tintanya. Jarang ia alpa merekam kesehariannya. Di buku itu, Hok Gie bicara tentang intisari buku-buku yang dicernanya, perdebatan dengan teman-teman, kegiatan sehari-hari, hingga kisah kasihnya. Tak cuma itu, urusan bolpoin hilang pun ikut ditulisnya.

Setelah catatan harian, pria ini juga rajin menulis surat kepada teman-teman akrabnya. Isinya tentang keresahan pikiran-pikirannya atau sekadar banyol. Ngalor-ngidul tak karuan. Melalui surat, ia berkomunikasi dan mendiskusikan keadaan dan lingkungan sekitarnya dengan orang lain.

Keisengannya pun lumayan tersalur lewat surat-surat kepada sahabat. Pernah suatu saat ia menggambar telapak kakinya di sebuah surat, sembari ditulisnya, “Coba lu cium kaki gue.”

Ternyata dia penggemar binatang juga. Tulisnya, “Ikan-ikanku yang terakhir mati sebab Ibu membiarkan kaporit bocor ke kamar mandi, dua ekor. Si Jago pulang berkelahi. Luka parah. Hampir-hampir mati. Dua hari tak makan.” Atau, “Aku baru saja mengantarkan seekor anjing kecil yang lucu dan simpatik sekali. Sudah lima hari diam di rumah. Ya, akhirnya terpaksa diantar ke PBB (Perhimpunan Penyayang Binatang). Sangat tidak enak rasanya. Lagipula seolah-olah anjing itu

Lulus dari SMA Kanisius, Jakarta, Soe Hok Gie meneruskan ke Universitas Indonesia, jurusan Sejarah. Namun setelah melewati masa perpeloncoan, pelahap buku-buku berat ini kecewa. Keluhnya, “Anak sastra Jerman tidak tahu karangan Goethe, jangankan puisi-puisi Holderius atau Thomas Mann. Seorang anak sastra Sunda bahkan berkata: “*Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma adalah karangan Goethe*. Orang-orang boleh ketawa deh.”

Maklum saja, Hok Gie selalu disibukkan dengan pikiran-pikirannya. Penggemar lagu *Blowing in The Wind* ini butuh teman diskusi yang setara. Maklum, ia adalah pelahap buku-buku sastra, filsafat, dan politik. Buku-buku itu menumbuhkan pertanyaan-pertanyaan dan perdebatan dalam dirinya. Ikut memperkaya dan mematangkan pribadi pria berperawakan kecil ini. Tak heran bila ia selalu resah. Seperti pengakuannya, “...*I'll always be gelisah, and unable to live in peace.*”

Memasuki Dunia Aktivis

Dunia mahasiswa kian menyuburkan kegiatan berpikirnya. Diskusi menjadi makanan sehari-hari. Ia pun aktif terlibat dalam kegiatan organisasi. Ia juga aktif di Gerakan Mahasiswa Sosialis (GMSOS), tempat di mana ia sering bertukar pikiran dengan beberapa tokoh terkemuka yang kemudian hari membantu Presiden Soeharto.

Ketika keadaan ekonomi Indonesia kian amburadul,

Soe Hok Gie pun bagai cacing kepanasan. Resah, catatnya, “Kalau rakyat Indonesia terlalu melarat, maka secara natural mereka akan bergerak sendiri. Dan kalau ini terjadi maka akan terjadi *chaos*. Lebih baik mahasiswa yang bergerak.” Tak pelak, lahirlah sang demonstran.

Tiada hari tanpa demonstrasi bagi Soe Hok Gie. Rapat sana sini, menggalang demonstrasi ke sana kemari. Mengadakan protes kepada pemerintah akan situasi ekonomi yang menukik tajam. “Aku *the happy selected few* yang dapat kuliah dan karena itu mereka harus menyadari dan melibatkan diri dalam perjuangan bangsanya... dan kepada rakyat aku ingin tunjukkan bahwa mereka dapat mengharapkan perbaikan-perbaikan dari keadaan dengan menyatukan diri di bawah pimpinan patriot-patriot universitas.”

Pada 1966, ketika mahasiswa banjir ke jalan dengan aksi Tritura-nya, Hok Gie termasuk dalam barisan paling depan. Kabarnya, ia adalah salah satu tokoh kunci dari terjadinya aliansi mahasiswa-ABRI pada 1966.

Gerakan Asimilasi dan PABERKI

Sebagai seorang peranakan Tionghoa, Hok Gie juga terlibat dalam upaya penyatuan bangsa. Pada awal 1960-an muncul dua kelompok besar golongan peranakan Tionghoa di Indonesia, yaitu Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (Baperki) dan Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa (LPKB). Hok Gie agaknya lebih setuju dengan pendekatan yang dilakukan LPKB.

Terutama yang menyangkut konsep asimilasi lewat kawin campur.

Ia menjadi penentang Baperki di bawah pimpinan Siauw Giok Chan yang tampaknya lebih bersimpati kepada komunis. Simpatinya diberikan kepada Tap Thiam Hien, S.H. yang gigih menentang kepemimpinan Siauw Gion Chan.

Bulan Februari 1963 Hok Gie ikut sebagai delegasi pemuda yang setuju dengan asimilasi menemui Presiden Soekarno. “Saya sungguh kikuk,” ujar Hok Gie tentang pertemuan tersebut. Maklum ia terpaksa meminjam setelan jas yang kepanjangan. Dan itu membuatnya jadi jengah.

Sebagaimana Baperki, bagi beberapa orang, LPKB juga sebuah alat politik. Kritik-kritik Hok Gie pada LPKB membuat ia dipecat dari lembaga yang semula diharapkannya bisa menyatukan bangsa yang sedang mengalami polarisasi. Hok Gie bukan cuma dipecat, ia didesas-desuskan sebagai orang yang telah membocorkan rahasia intern LPKB, mau menjadi pahlawan kaum buruh, mengidap “*hero complex*” bahkan dituduh agen PKI yang sengaja disusupkan ke tubuh LPKB.

Buku, Pesta, dan Cinta

Seperti layaknya orang muda, hidup penggemar film ini pun tak hanya berkisar soal buku, diskusi dan politik. Soal asmara pun tak terelakkan. Dia acap berdiskusi tentang arti cinta, seks, dan sejenisnya. “Dalam dunia

perjuangan mahasiswa, rata-rata disadari bahwa wanita atau pacar sering jadi hambatan... Walaupun secara jujur kita harus akui bahwa kadang-kadang kita tertarik pada rekan kita. Dan biasanya kita menekan perasaan ini... *the tragic life?*” Apa boleh buat, yang namanya mencari pasangan ideal tak semudah membeli baju. Sudah pasti, langka.

Hok Gie mengaku, “Mungkin kita tak pernah *cross path* dengan wanita seperti itu.” Maksudnya, wanita yang mau mengerti perjuangannya, tak mengikatnya sehingga ia tetap bebas bergerak dinamis. Lebih lanjut dengan kata-katanya tentang wanita. Begitu getir dan sinis. “Biasanya wanita itu hanyalah jadi laba-laba betina terhadap suaminya.” Sebuah generalisasi yang kelam.

Hok Gie selalu saja berurusan dengan wanita-wanita yang maju-mundur. Yang bimbang tak mampu mengambil keputusan bagi dirinya sendiri. Memang, soal cinta bukan matematika. Hati dan otak tak selalu selaras sejalan.

Toh, Hok Gie berusaha mengerti sikap maju-mundur pacarnya. “Aku ingin memperlakukanmu sebagai wanita dewasa.” Ternyata, seorang pacarnya yang sering disebut sebagai *the poor little woman* ini memilih tak memilihnya. Padahal suatu saat diwawancarai televisi ABC, Australia, “Apakah menurut Anda, orangtua Anda tak melarang saat Anda ingin menikahi Soe karena dia terlibat dalam banyak kehidupan politik?” Jawabnya, “Tidak, *if I love him.*” Nyatanya? Tak seindah yang

dinyatakannya. Hok Gie sadar bahwa hubungan itu tak punya masa depan. Ia hanya bisa berharap, “Suatu hari nanti dia akan tumbuh menjadi seorang wanita matang dan berani, menghadapi semua tantangan dan menikmati kehidupan yang menakjubkan.”

Dua kali ia pacaran dan gagal dengan alasan yang sama. Ditolak keluarga sang pacar. Meski bisa menerima, toh, ada kalanya Hok Gie hilang kesabaran. Ia pernah bilang kepada sang pacar, “Hidupmu sudah jelas. Kau akan kawin dengan seorang kaya. Dan dalam lingkungan ini kau akan hidup dalam dunia sempit, penakut dan tertekan. Lalu kau akan jadi tante-tante. Persoalan dunia menjadi soal gosip. Padahal hidup jauh lebih menarik.” Akhir kata bisa ditebak, hubungan itupun kandas. “Barangkali saya harus belajar jatuh cinta dengan kesepian,” keluhnya. Apa boleh buat, *it takes two to do the tango*.

Komitmen Politik dan Surat Kaleng

Dunia politik yang dimasuki Hok Gie menimbulkan banyak sandungan. Bukan hanya dalam urusan cinta saja ia harus gagal, tapi juga harus menghadapi berbagai intimidasi dan teror.

Suatu kali Hok Gie mendapat surat kaleng dari seseorang yang mengaku diri sebagai pecinta Bung Karno. Rupa-rupanya, si pengirim surat kaleng tersebut marah dengan kritik-kritik dalam tulisan Hok Gie di *Mingguan Mahasiswa Indonesia*. Si pengirim surat memaki-maki

Hok Gie dengan kata-kata: pencopet, babi, coro, tekek dan kata-kata kotor lainnya. “Cina yang tahu diri, sebaiknya kamu pulang saja ke negerimu!”

Bukan cuma itu, si pengirim surat mengancam akan membuat cacat seumur hidup. “Nasibmu akan ditentukan pada suatu ketika. Kau sekarang sudah mulai dibuntuti. Saya nasihatkan jangan pergi sendirian atau malam hari,” ancam si pembuat surat kaleng.

Hok Gie menghadapi semua intimidasi dan ancaman dengan tenang-tenang saja. Ibunya gundah dan sempat mengingatkannya, “Gie, untuk apa semuanya ini. Kamu hanya mencari musuh saja, tidak mendapatkan uang.” Hok Gie hanya tersenyum dan berkata, “Ah, Mama tidak mengerti.”

Begitulah cara Hok Gie menjawab berbagai tekanan terhadap dirinya. Dengan sebuah senyuman.

Antara Kompromi dan Sikap Resi

Bagi banyak orang, Hok Gie adalah orang yang jujur, berani dan sekaligus mengerikan. Ia maju lurus dengan prinsip-prinsipnya tanpa kenal ampun. Makanya, ia kerap bentrok.

Hok Gie mengidentikkan gerakan yang dilakukannya sebagai sebuah gerakan moral. Agaknya Hok Gie telah mengerjakan apa yang telah disepakati banyak orang tentang peran yang harus diambil oleh kaum intelektual, yaitu peran resi.

Seorang resi yang mengetahui sebuah keadaan buruk

akan bergegas meninggalkan pertapaannya untuk mengabarkan keadaan yang bisa membahayakan. Ia berharap penguasa akan mengubah keadaan yang buruk tersebut. Dan ketika keadaan telah berubah baik, sang resi akan kembali ke pertapaannya. Ia tak boleh memiliki pamrih politik apapun.

Namun, kadang Hok Gie menjadi tidak sabar, melihat keadaan buruk terus berlarut-larut. Dalam kondisi demikian, ia bisa menjadi seorang anarkis. “Kadang-kadang saya berpikir apakah tidak lebih baik meledakkan dunia ini agar supaya semuanya berakhir?”

Hok Gie kecewa pada mantan teman-teman seperjuangannya yang berebut kekuasaan dan hidup enak. Tapi ia tak pernah iri. Ia justru merasa perlu menjaga jarak. Namun, tidak jarang Hok Gie dihinggapi kesangsaan. Ia jadi sering berdiskusi dengan teman-teman seperjuangannya dalam kedinginan angin gunung di Cimacan tentang nasib mereka.

Diskusi tersebut ditulisnya dalam surat kepada seorang kawannya. “Gue teringat dengan diri gue sendiri dan diri teman-teman lain. Kita semua terdidik dalam suasana untuk berontak terhadap semua kemunafikan. Kita biasa terlatih untuk melawan kesewenang-wenangan. Dan kita semua punya keahlian untuk bikin pekerjaan-pekerjaan aneh yang terlarang, radio gelap, PTPG, atau memimpin demonstrasi. Tetapi suatu masa, kalau sekiranya negara kita sudah beres, tentu keahlian seperti kita-kita ini tidak akan ada gunanya. Yang diperlukan

dalam suatu masyarakat mapan adalah orang-orang yang patuh, yang tekun teliti seperti tukang arloji, yang bisa mengurus pabrik sepatu atau bisa jadi *bookkeeper*.

Pembunuhan Massal dan Tapol

Pada dasarnya, Hok Gie memang seorang yang berpandangan humanis. Ketika sekitar 80 ribu tahanan eks G30S diartitrasi dalam tahanan tanpa proses pengadilan, Hok Gie melontarkan kritik-kritik pedas lewat media massa.

Barangkali Hok Gie adalah orang pertama yang memprotes perlakuan pemerintah Orde Baru terhadap sebagian warganya itu. Maklum, ketika itu angin yang tertiuap sedang kencang-kencangnya mendukung penganyangan komunisme beserta segenap antek-anteknya.

Hok Gie mengkritik keras atas dijadikannya orang-orang yang berindikasi Gestapu/PKI sebagai objek pemerasan baru. “Selain harus melapor, mereka harus membeli apa yang dinamakan gambar Pancasila di Koramil. Mereka wajib beli surat tanda bukti lapor.” Pemberian stigma secara khusus dalam kartu tanda penduduk yang berindikasi PKI, menurut Hok Gie, tidak ada bedanya dengan cara-cara yang pernah dipakai Nazi untuk orang-orang Yahudi.

Turis Terpelajar

Antara 8 Oktober 1968 sampai 3 Januari 1969, Hok Gie mendapat kesempatan untuk melawat ke Amerika

Lelah dan Jenuh

Hok Gie adalah manusia biasa yang kadang juga mengalami rasa lelah, stagnan dan kadang bingung. Dalam beberapa kesempatan, kepada kaan-kawannya Hok Gie selalu mengaku bingung. Baginya masa depan adalah sebuah hal yang misterius. “Saya tak tahu masa depan saya. Sebagai orang yang berhasil? Sebagai orang yang gagal terhadap cita-cita idealisme? Lalu tenggelam dalam waktu dan usia? Sebagai orang yang kecewa dan lalu mencoba meneror dunia? Atau sebagai seorang yang gagal tetapi dengan penuh rasa bangga tetap memandangi matahari yang terbit? Saya ingin mencoba mencintai semua. Dan bertahan dalam hidup ini.”

Pernah suatu kali Hok Gie ditawari posisi di sebuah media massa. Jawaban Hok Gie, sebagaimana ditulis dalam sebuah surat untuk sahabatnya, sudah jelas, “Gue nggak mau, gue mau tetap jadi orang bebas dan tetap jadi *cross boy*. Enak deh.” Cita-cita Hok Gie memang jadi manusia bebas.

Tanggal 13 Mei 1969, Hok Gie lulus ujian sarjana. Skripsi yang ditulisnya membahas tentang sikap paradoksal manusia dalam sejarah yang berjudul “*Mereka yang Berada di Persimpangan Jalan*.” Menjadi sarjana tak membuat Hok Gie tenang. Ia justru makin gelisah. “Setelah lulus saya justru merasakan adanya jarak dengan dunia saya yang lama dan amat saya cintai, dunia mahasiswa.”

Secara emosional, Hok Gie mengaku sulit menye-

dan Australia. Selama hampir 70 hari perjalanan dihabiskannya dari kampus ke kampus. Ia berkenalan dengan para mahasiswa dan intelektual yang kebanyakan tergabung sebagai Generasi Bunga.

Hok Gie menemukan bagaimana perlakuan orang kulit putih terhadap orang-orang “Negro”, bagaimana kaum muda Maerika menentang invasi negaranya di Vietnam, bagaimana kaum *Hippies* mencoba melawan *establishment* dan sebagainya. Ada banyak hal yang disaksikan oleh Hok Gie dan membawanya pada kesimpulan, bahwa di mana-mana telah terjadi kebusukan. “Betapa banyak ketidakadilan di dunia ini. Tidak hanya di Indonesia, tapi juga di mana-mana di seluruh dunia.

Di Guatemala, di Vietnam, di Amerika Serikat, di Rusia, di Ceko, di Afrika dan lain-lainnya. Seolah dunia ini adalah tumpukan sampah dari nafsu dan ketamakan manusia.” Dan, ada banyak kaum muda berupaya ke luar dari proses pembusukan itu.

Di antara kesibukan diskusi di kampus-kampus, Hok Gie sempat menyusuri lorong-lorong kawasan lampu merah. Ia menyaksikan betapa Amerika dipenuhi berbagai persoalan sosial. Dari mahasiswa Indonesia yang tengah belajar di AS, Hok Gie baru tahu bahwa pejabat Indonesia kalau ke luar negeri paling hobi ‘naik’ dan merasakan kenikmatan ‘kuda putih.’

Hok Gie menuliskan sejumlah pengalaman keluyuran di AS-nya di berbagai media massa. Ia menyuguhkan sejumlah problem kemanusiaan dan sosial atas dasar moralitas.

suaikan diri dengan situasi baru sebagai seorang dosen. Kepada seorang kawan karibnya, Hok Gie menumpahkan kegundahannya, “Gue sekarang telah selesai dan kerja di FSUI. Rasanya gue nggak punya tujuan hidup. Gue dapat kamar kerja, dapat meja dan dapat jabatan. Jadi birokrat perguruan tinggi. Rasanya aneh sekali... *‘jadi bapak dosen yang terhormat’*. Kursi tempat gue duduk rasanya ada pakunya. Hidup gue jadi rutin, tidak menarik.”

Pasca mahasiswa bagi Hok Gie adalah masa yang paling tidak menarik. Untung ia punya sejumlah kolega mahasiswa dan sahabat yang mau mengerti.

Gunung Bukan Pelarian

Semenjak mahasiswa Hok Gie telah mulai mencintai gunung. Bersama kawan-kawannya ia mendirikan organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) UI. Kegiatan Mapala adalah tempat Hok Gie melantunkan lagu-lagu pembebasan ala Joan Baez dan Bob Dylan. Hingga kini Mapala UI menjadi organisasi mahasiswa di bidang pendakian gunung yang lain terkemuka di Indonesia.

Dengan perlengkapan yang bisa dibilang masih sederhana, gunung demi gunung di daerah Jawa Barat didakinya. Pada tahun 1967, ia mulai mencoba mendaki gunung tertinggi di Jawa Tengah, Gunung Slamet.

Bagi Hok Gie, gunung bukan sekadar pelepas *stress*. Tapi, gunung adalah tempat untuk menguji kepribadian dan keteguhan hati seseorang. Di tempat yang jauh dari

semua fasilitas dan penuh dengan kesulitan orang yang mengalami ujian, apakah dia seorang yang *selfish* atau orang yang mau memikirkan orang lain. Perjalanan menuju puncak gunung adalah sebuah sarana interaksi dengan masyarakat yang sangat baik.

“Kami tidak percaya pada slogan. Patriotisme tidak mungkin tumbuh dari hipokrisi dan slogan. Seseorang hanya dapat mencintai sesuatu secara sehat kalau ia mengenal obyeknya. Dan mencintai tanah air Indonesia dapat ditumbuhkan dengan mengenal Indonesia bersama rakyatnya dari dekat. Pertumbuhan jiwa yang sehat dari pemuda harus berarti pula pertumbuhan fisik yang sehat. Karena itulah kami naik gunung,” jelas Hok Gie kepada beberapa pengusaha yang membantunya saat akan mendaki Gunung Slamet.

Gunung bukan merupakan tempat pelarian bagi Hok Gie, tapi adalah tempat belajar. “Hanya di puncak gunung aku merasa bersih,” ujar Hok Gie kepada seorang kawannya. Sebagai seorang yang terlanjur jatuh cinta pada gunung, Hok Gie bercita-cita suatu saat bisa mencapai gunung tertinggi di Jawa yaitu Gunung Semeru.

Lewat sejumlah persiapan yang cukup panjang, pada Desember 1969, Hok Gie bersama kawan-kawannya berangkat menuju Puncak Semeru lewat kawasan Tengger. Ia meninggalkan catatan terakhir dalam buku hariannya. “Saya punya perasaan untuk selalu ingat pada kematian.” Tapi Hok Gie tetap berkeinginan bisa merayakan ulang tahunnya yang ke-27 di atas atap tertinggi Pulau Jawa tersebut.

Cita-Cita Mati Muda

*Nasib terbaik adalah tidak dilahirkan
Yang kedua dilahirkan tapi mati muda, dan
Yang tersial adalah umur tua.
Rasa-rasanya memang begitu.
Berbahagialah mereka yang mati muda.*

Itulah sepucuk puisi kesayangan Hok Gie. Puisi filsuf Yunani itu mengusik kalbu serta membayangi langkahnya. Bayang kematian. Hok Gie pernah menulis surat kepada kawannya, Riandi, “Jangan ditanyakan..., mereka pasti akan senang sekali kalau saya mati karena jatuh dari puncak gunung.”

Bagi Hok Gie, hidup ibarat sebuah perjalanan. Ia bersyukur bisa berkesempatan menikmati sebuah perjalanan yang penuh warna dan sarat makna. Seperti tulisannya dalam sebuah surat, “Sebelum saya mati, saya masih dapat berkata ya, saya telah hidup dan meresapi panas dan hujan.”

Hok Gie akhirnya memang tewas terkena gas beracun di Puncak Semeru. Sebelumnya ia berujar, “Kehidupan sekarang benar-benar membosankan saya. Saya merasa seperti monyet tua dikurung di kebun binatang dan tidak punya kerja lagi. Saya ingin merasakan kehidupan yang kasar dan keras untuk seminggu kira-kira. Diusap oleh angin dingin yang seperti pisau atau berjalan memotong hutan dan mandi di sungai kecil. Dekat dan menyatu dengan alam.” Cita-cita Hok Gie untuk mati di

tengah alam betul-betul kesampaian. Ia pernah mengatakan, “Orang-orang seperti kita ini tidak pantas mati di tempat tidur.” Namun, ia mungkin tak pernah menduga bahwa kepergiannya merepotkan teman-teman se-Mapalanya. Tapi, barangkali ia memang pergi dengan bahagia, seperti ucap sepenggal puisi itu. *“Berbahagialah mereka yang mati muda.”* ■



Bagian I: Masalah Kebangsaan

1. Di sekitar Demonstrasi-Demonstrasi Mahasiswa di Jakarta (*Dokumentasi Dr. Arief Budiman*)
2. Moga-moga KAMI Tidak Menjadi Neo-PPMI (*Kompas*, 25 dan 26 Oktober 1967)
3. Setelah Tiga Tahun (*Dokumentasi Dr. Arief Budiman*)
4. Menaklukkan Gunung Slamet (*Kompas*, 14, 15, 16, dan 18 September 1967)
5. Pelacuran Intelektual (*Sinar Harapan*, 21 April 1969)
6. Kuli Penguasa atau Pemegang Saham (*Mahasiswa Indonesia/Edisi Jabar*, 18 Mei 1969)
7. Kebebasan Pers dan Kekecewaan Masyarakat (*Indonesia Raya*, 12 Mei 1969)
8. Betapa Tak Menariknya Pemerintah Sekarang (*Kompas*, 16 Juli 1969)
9. Generasi yang Lahir Setelah Tahun Empat Lima (*Kompas*, 16 Agustus 1969)
10. Mas Marco Kartodikromo (*Komunikasi*, Nomer 15/I, 10 Februari 1970)

11. “Perjoengan Kita” Setelah 23 Tahun (*Kompas*, Tanpa tanggal, 1968)
12. Putra-Putra Kemerdekaan : Generasi Sesudah Perang di Indonesia (*Indonesia Raya*, 5 Januari 1970)

Bagian II: Masalah Kemahasiswaan

13. Sembilan Tahun Lalu Mahasiswa Universitas Peking Mengamuk (*Dokumentasi Dr. Arief Budiman*)
14. Mimpi-Mimpi Seorang Mahasiswa Tua (*Mahasiswa Indonesia/Edisi Jabar*, Minggu IV, Juni 1968)
15. Siapakah Saya? (*Dokumentasi Dr. Arief Budiman*)
16. Hak Untuk Tidak Menjawab (*Kompas*, 8 Februari 1969)
17. Wajah Mahasiswa UI yang Bopeng Sebelah (*Indonesia Raya*, 22 Oktober 1969)
18. Seorang Dosen, Seorang Pengacara, dan Seorang Mahasiswa (*Mahasiswa Indonesia/Edisi Jabar*, 7 Juli 1969)
19. Kenangan-Kenangan Bekas Mahasiswa: Dosen-Dosen Juga Perlu dikontrol (*Mahasiswa Indonesia/Edisi Jabar*, Tanpa Tanggal, 1969)

Bagian III: Masalah kemanusiaan

20. Di Sekitar Peristiwa Pembunuhan Besar-Besaran di Bali (*Mahasiswa Indonesia*, Minggu II dan III Desember 1967)
21. Sebuah Prinsip dan Kematian Seorang Profesor Tua (*Mahasiswa Indonesia*, Minggu IV, Juli 1968)
22. Seorang Tawanan Politik (*Kompas*,..., Maret 1969)
23. Surat Tidak Terlibat G 30 S (*Kompas*, 29 April 1969)
24. Perang Vietnam dan Sikap Intelektual Amerika (*Kompas*, 20 Oktober 1969)

Bagian IV: Catatan Turis Terpelajar

25. Saya Bukan Wakil KAMI (*Sinar Harapan*, Maret 1969)
26. Mahasiswa Asia di AS Tipe Bao Dai (*Indonesia Raya*, November 1968)
27. Masalah Identitas Negro di Amerika (*Indonesia Raya*, 15 Desember 1968)
28. Agama dalam Tantangan (*Sinar Harapan*, 2 Februari 1969)
29. Orang-Orang Indonesia di Amerika Serikat (*Sinar Harapan*, 13 Maret 1969)
30. Sukarelawan Perdamaian yang Kembali (*Sinar Harapan*, 18 Maret 1969)
31. Hippies, Peace, & Love (*Dokumentasi Dr. Arief Budiman*)
32. Amerika yang Ultramodern (*Indonesia Raya*, Lampiran Khusus, 4 Juli 1969)
33. Perkenalan Pertama dengan Nasionalisme Hitam (*Dokumentasi Dr. Arief Budiman*)
34. Kekuatan Hitam dan Bahaya Kuning (*Dokumentasi Dr. Arief Budiman*)
35. Sebuah Generasi yang Kecewa (*Sinar Harapan*, 5 Maret 1969)
36. Awal dan Akhir (*Sinar Harapan*, 7 April 1969)

Soe Hok Gie

Biodata tentang Pribadi yang Paradoksial (*Jakarta Jakarta*, Nomer 441-1994)